

Bangsa Indonesia harus berbesar hati karena memiliki para remaja yang memahami makna kemajemukan masyarakatnya, di bawah payung besar Bhinneka Tunggal Ika. Bahkan, tidak hanya sekedar memahami, para remaja ini telah memberikan sumbangsih pemikiran dalam keanekaragaman permasalahan di daerahnya masing-masing. Nilai-nilai multikultural dibangun dengan wawasan mereka, menuju kesatuan dan persatuan, dan sepenuhnya dapat dibaca dalam buku ini.
Bambang Widiatmoko, Penyalir/Ketua Komunitas Sastra Indonesia.

Di tengah kecenderungan menguatnya apatisisme, sinisme dan pragmatisme akan masa depan bangsa Indonesia di awal abad ke-21, membaca esai-esai dari para pelajar yang terhimpun dalam buku ini terasa memberikan optimisme baru. Keberagaman sosial-budaya adalah sebuah ciri terpenting sekaligus kekuatan utama dari bangsa Indonesia. "Jangan Pernah Satukan Perbedaan!", meminjam judul salah satu esai dalam kumpulan ini, menurut hemat saya adalah sebuah prinsip yang luar biasa cerdas untuk menghadapi dua ancaman besar yang saat ini dihadapi tubuh bangsa Indonesia, yaitu sektarianisme dari dalam dan globalisme dari luar.
RiwantoTirtosudarmo, Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Merasa bangga sekaligus terharu ketika membaca tulisan remaja peserta lomba esai ini. Dalam pandangan saya, inilah karya para remaja Indonesia yang memiliki semangat dan mencoba merealisasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang didukungnya. Semoga menjadi garda penyangga ketahanan nasional dan inspirasi bagi remaja lainnya.
S. Dloyana Kusumah, Peneliti Senior Puslitbang Kebudayaan.

Para remaja sekolah ini mencoba menemukan Indonesia di sekitar lingkungan hidup mereka, di kampung-kampung. Sehari-hari, tetapi mengimajinasikan sesuatu yang lebih konkret. Tidak lagi sekedar keputusan politik yang abstrak dan berada jauh pada kaum elitis.
Putu Fajar Arcana, Redaktur Budaya Kompas.



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E Lantai 9, Jl. Jenderal Sudirman-Senayan,
Jakarta 1204



Harmoni di Mata Kaum Muda Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013



Harmoni

di Mata Kaum Muda
Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013
Lukman Solihin (editor)



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Harmoni

di Mata Kaum Muda

Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013

Lukman Solihin (editor)



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Harmoni di Mata Kaum Muda: Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013

© Penulis, 2013

Editor | Lukman Solihin

Penulis | Taufiqurrahman, dkk.

Desain Sampul | Bayu Isworo

Layout | Bayu Isworo

Foto Sampul | Arief Rizky Bakhtiar/Ship for Southeast Asian Youth Program 2010

Pracetak | Rusman Nurjaman

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh:



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E Lantai 9, Jl. Jenderal Sudirman-Senayan,

Jakarta 12041

Telp. (021) 5725573

Fax. (021) 5725543

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lukman Solihin (Editor).

Harmoni di Mata Kaum Muda: Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013,

Cetakan I, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Jakarta.

xxxii + 156; 15 x 21 cm

ISBN: 978-602-1489-31-4

Partner Percetakan:



Percetakan Jalasutra

Jl. Mangunnegaran Kidul No. 25 Yogyakarta 55131

Telp/Fax: 0274 370445

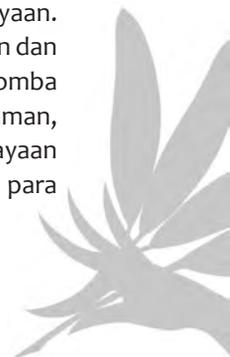
Sambutan Kepala Puslitbang Kebudayaan

Hurip Danu Ismadi

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku ini yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan apresiasi budaya di kalangan pelajar dalam bentuk lomba esai sosial budaya tingkat SMA/ sederajat tahun 2013. Penerbitan buku ini perlu diapresiasi setidaknya karena dua hal. *Pertama*, buku ini memperlihatkan gagasan generasi muda masa kini, yang akan menjadi pemimpin Indonesia di masa depan, perihal isu yang sangat menentukan ikatan kebangsaan kita, yaitu “hidup harmonis di tengah perbedaan”. Sejumlah 1.387 naskah esai yang diterima oleh panitia memperlihatkan antusiasme peserta untuk mengajukan gagasannya perihal tema tersebut.

Kedua, publikasi bunga rampai ini tidak hanya memiliki arti sebagai upaya menyebarkan gagasan, sebab melalui tulisan apa yang ingin disampaikan tak lekang oleh waktu. Lebih dari itu, melalui penerbitan ini, gagasan yang terekam dapat mencapai tujuannya yang lain, yaitu menyapa para pembaca untuk beroleh tanggapan, kritik, dan renungan. Melalui cara itu, ilmu pengetahuan dan juga budaya berpikir logis, konstruktif, dapat meluas dan menemukan tempatnya di hadapan pembaca yang akhirnya akan dapat menumbuhkan inspirasi bagi para peminat budaya.

Puslitbang Kebudayaan secara khusus menaruh perhatian terhadap upaya meningkatkan pemahaman generasi muda di bidang kebudayaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggugah kesadaran dan pemahaman siswa tentang persoalan-persoalan sosial budaya lewat lomba menulis esai. Melalui lomba ini diharapkan dapat terjaring pemahaman, gagasan, dan masukan dari generasi muda ihwal persoalan kebudayaan mutakhir. Sebagai generasi penerus bangsa, kaum muda khususnya para



pelajar memiliki andil besar bagi pembangunan kebudayaan. Kemajuan pembangunan kebudayaan di tahun-tahun mendatang akan sangat bergantung kepada peran pelajar masa kini dalam memahami dan mengapresiasi keragaman budaya Indonesia.

Kondisi para pelajar dewasa ini dicirikan oleh masifnya pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Mereka umumnya sangat terbuka terhadap berbagai informasi, baik yang sifatnya lokal, nasional, maupun internasional. Mereka juga membangun jejaring sosial melalui berbagai media sosial di dunia maya, sehingga wawasannya tidak lagi terbatas pada tataran lokal dan nasional, melainkan antar-negara. Pada titik ini, pelajar tidak hanya menjadi obyek dari globalisasi, melainkan subyek yang aktif mengambil peran dalam proses globalisasi tersebut.

Di sisi lain, bersamaan dengan terbukanya kran demokrasi melalui otonomi daerah, pemilihan kepala daerah, dan praktik politik praktis lainnya, muncul reaksi dari masyarakat berupa menguatnya nilai-nilai primordialisme, etnosentrisme, dan juga radikalisme. Gejala ini kerap kali menimbulkan dampak negatif berupa konflik sosial. Para pelajar tak hanya menjadi penonton, namun kerap kali ambil peran sebagai bagian dari persoalan. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai tindak kekerasan, seperti tawuan pelajar, kekerasan melalui kelompok geng motor, dan penyemaian bibit-bibit radikalisme hingga terorisme berlatar agama.

Dari dua tegangan ini, tampak bahwa para pelajar seolah menjadi obyek dari perseteruan yang sifatnya “global” (melalui globalisasi) dan “lokal” (menguatnya primordialisme dan etnosentrisme). Dampaknya, ditengarai para pelajar kurang mengapresiasi keragaman budaya Indonesia yang terentang dari Sabang hingga Merauke. Mereka dipandang lebih berkiblat kepada budaya luar (melalui globalisasi), daripada nilai-nilai dan budaya lokal. Sementara dampak dari menguatnya etnosentrisme, para pelajar lebih mengunggulkan budaya daerahnya sembari mencemooh atau memandang minor kepada budaya daerah lain.

Perkembangan ini tentu harus disikapi dengan baik. Oleh karena itu, apresiasi pelajar terhadap keragaman budaya perlu ditingkatkan untuk menyemai pemahaman yang lebih utuh mengenai kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui lomba esai sosial budaya, di mana para pelajar diundang untuk menyumbangkan pemikirannya guna mengapresiasi kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Bentuk

penulisan esai dinilai lebih tepat untuk menjangring pemikiran pelajar yang kritis, reflektif, dan solutif, karena persoalan sosial budaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

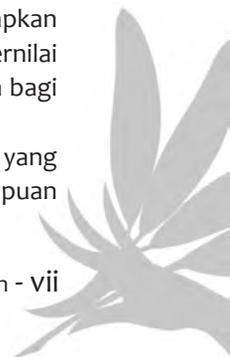
Hasil lomba diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana pemahaman dan apresiasi para pelajar terhadap keragaman budaya Indonesia tersebut. Oleh karena itu, Puslitbang Kebudayaan merasa bangga karena dalam penyelenggaraan lomba ini kami melihat animo besar yang ditunjukkan oleh para peserta. Sejumlah 1.387 naskah esai yang terkumpul memperlihatkan antusiasme tersebut.

Untuk itu, kami berterima kasih kepada dinas-dinas pendidikan tingkat provinsi yang telah membantu menyebarkan informasi mengenai lomba ini kepada sekolah-sekolah di wilayah mereka. Begitu pula kepada Pusat Informasi dan Humas Kemdikbud yang telah membantu menampilkan informasi mengenai lomba di situs <http://kemdikbud.go.id>, Sekretariat Balitbang Kemdikbud yang menampilkan informasi lomba di <http://litbang.kemdikbud.go.id>, serta berbagai situs dan blog yang dengan sukarela membantu menyebarkan informasi mengenai lomba ini. Melalui berbagai media informasi itu, cakupan peserta yang mengirim naskah esai makin luas dan merata hampir dari semua wilayah di Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai media yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu meliput dan memublikasikan kegiatan lomba ini.

Kami juga berterima kasih terhadap dewan juri yang telah membantu proses seleksi dan penilaian lomba ini. Mereka antara lain Dr. Riwanto Tirtosudarmo (Peneliti Senior LIPI), S. Dloyana Kusumah (Peneliti Senior Puslitbang Kebudayaan), Putu Fajar Arcana (Redaktur Budaya Kompas), Setiawati Intan Savitri (Forum Lingkar Pena), dan Bambang Widiatmoko (Sastrawan). Para juri inilah yang telah mendedikasikan waktunya untuk memilih 12 finalis lomba yang diundang ke Jakarta untuk mempresentasikan karya mereka.

Kepada panitia lomba yang telah bekerja keras menyelenggarakan lomba ini, hingga menerbitkan hasilnya menjadi sebuah buku, kami ucapkan banyak terima kasih. Setiap niat baik dan kerja keras, tentu akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, semoga kerja keras tersebut menjadi pahala bagi kita semua.

Akhirnya, kami berharap lomba ini dapat menjadi sarana yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan



mereka dalam memahami persoalan-persoalan sosial budaya, serta menuangkannya ke dalam tulisan yang baik. Kami juga berkomitmen untuk melaksanakan lomba serupa di tahun depan dengan tema-tema yang lebih menarik, reflektif, dan menantang.

--ooOoo--

Menemukan Indonesia di Kampung-kampung

Pengantar Putu Fajar Arcana¹

Para remaja sekolah ini mencoba menemukan Indonesia di sekitar lingkungan hidup mereka, di kampung-kampung. Sehari-hari, tetapi mengimajinasikan sesuatu yang lebih konkret. Tidak lagi sekadar keputusan politik yang abstrak dan berada jauh pada kaum elitis. Para remaja ini pada umumnya mencerap segala sesuatunya dari lingkungan terdekat. Dan oleh sebab itulah keindonesiaan yang mereka imajinasikan lebih operasional, dan semua bisa belajar daripadanya.

Konsep Indonesia yang dicetuskan lewat Sumpah Pemuda tahun 1928 adalah keputusan politik penting, di mana Indonesia sebagai sebuah bangsa, tanah air, dan juga bahasa, dibenihkan. Benih itu kemudian benar-benar lahir ketika Bung Karno dan Bung Hatta memproklamkan negara Indonesia di Pegangsaan Timur, 17 Agustus 1945. Sejak pembenihan sampai Indonesia lahir tak kurang dibutuhkan waktu selama 17 tahun. Waktu yang boleh dikata cukup singkat untuk membuat rumusan tentang bangsa, tanah air, dan bahasa yang begitu beragam. Harus diakui tidak mudah membuat satu rumusan yang kemudian bisa menyatukan ratusan suku, ratusan pulau, dan ribuan bahasa yang terdapat dalam satu wilayah yang juga begitu luas.

Oleh sebab itu Sumpah Pemuda dan Proklamasi Indonesia adalah dua peristiwa paling bersejarah yang melahirkan bangsa Indonesia. Sampai di situ, apakah kelahiran itu kemudian benar-benar menumbuhkan apa yang kita sebut-sebut sebagai bangsa, tanah air, dan bahasa Indonesia itu? Segalanya memang membutuhkan semacam peneгуan, perawatan,

1 Redaktur budaya *Kompas* dan salah satu juri pada Lomba Esai Sosial Budaya 2013.



dan bahkan perumusan terus-menerus, sehingga Indonesia tidak sekadar keputusan dan kelahiran politis. Ia harus menjadi sosok yang operasional, makin hari makin tumbuh menjadi kesadaran tentang kebangsaan yang plastis.

Itulah barangkali yang menjadi dasar penting penyelenggaraan lomba menulis esai sosial budaya bertema “Hidup Harmonis di Tengah Perbedaan” yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak bulan Juli – Oktober 2013 lalu. Lomba ini kemudian menghasilkan tak kurang dari 1.387 peserta siswa SLTA yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia. Pilihan bentuk esai barangkali juga menjadi tantangan yang lebih menarik bagi para siswa untuk mencoba mengirimkan karya. Sebagai bentuk, esai lebih longgar, lebih memberi kebebasan berekspresi bagi para siswa dibanding bentuk-bentuk seperti karya tulis ilmiah, yang kedengarannya lebih rigid.

Bentuk

Lomba esai ini tetap memilih bentuk penulisan dan pelisanan. Para peserta yang telah dinilai lolos oleh dewan juri, terdiri dari Bambang Widiatmoko, Setiawati Intan Savitri, Riwanto Tirtosudarmo, Dloyana Kusumah, dan Putu Fajar Arcana, diberi peluang untuk melisankan karya esainya. Pelisanan tidak semata-mata sebagai medium teknis konfirmasi keaslian karya para siswa, tetapi juga memberi ruang berbicara. Di situ para siswa diuji kemampuannya di dalam menyampaikan gagasan. Bisa terjadi sebuah gagasan yang baik belum tentu dieksekusi secara tulisan dan pelisanan yang baik. Penggabungan keduanya akan menghasilkan tidak hanya karya yang baik, tetapi juga pada sikap dan kesadaran yang kemudian dioperasionalkan dalam perilaku sehari-hari.

Setelah memperoleh 100 esai, dewan juri bertugas mengambil 12 esai untuk kemudian penulisnya diundang ke Jakarta. Dua belas peserta, yang dinominasikan inilah yang kemudian pada Senin, 28 Oktober 2013, mempresentasikan hasil penulisan, kajian, dan penelitian mereka di pelosok-pelosok Nusantara. Keluar sebagai pemenang pertama esai karya Taufiqurrahman dari Madura (Jawa Timur), kedua Chirst Daniel Soselisa dari Maluku, dan ketiga Anastasia dari Jakarta. Beberapa esai lain karya Luh Putu Eka Yani (Bali), Herman Palani (Sumatera Selatan), Alfi Fatona Putri

(Yogyakarta), I Gusti Ayu Cintya Adianti (Bali), Nico Rizaldi (Riau), Hotma Tiurmaida Manullang (Jawa Timur), Verencya Oktaviani (Kalimantan Barat), Nurul Fadillah Fahrul (Sulawesi Selatan), dan Maulidia Rohmah (Yogyakarta) menjadi pemenang-pemenang harapan.

Anak-anak muda ini sebagian besar berangkat dari kondisi riil yang kini melanda Indonesia. Konflik antarsuku, antargolongan dan agama, yang terjadi di berbagai daerah menjadi perhatian mereka. Konflik-konflik itu dalam pandangan mereka telah mengingkari keputusan politik yang diambil sejak Sumpah Pemuda dan Proklamasi Indonesia. Oleh sebab itulah mereka beranggapan ada proses politik yang belum selesai dan karena itu membutuhkan perawatan terus-menerus, sehingga tumbuh kesadaran bersama bahwa perbedaan harus diterima sebagai keniscayaan.

Konsekuensi menjadi Indonesia, menerima ruang yang seluas-luasnya bagi tumbuhnya perbedaan. Di dalam perbedaan itulah tersemayamkan mozaik yang menyusun keindonesiaan. Anak-anak muda ini bahkan lebih operasional di dalam cara mereka menemukan Indonesia. Taufiqurrahman melihat di dalam tubuh pesantren sejak dahulu, tidak pernah terjadi sekat-sekat kesukuan dan kelas sosial. Semua santri memperoleh hak dan melakukan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Melayu, diperlakukan secara sama di dalam lingkungan pesantren. Orang tidak dipandang dari sisi genetikal dan sosiologis kelahirannya, tetapi kemuliaan akhlakunya sebagai manusia.

Kekayaan dan penerimaan kehidupan dalam pesantren diandaikan bisa dioperasionalkan dalam bingkai keindonesiaan, barangkali tidak akan ada satu suku atau golongan tertentu merasa lebih dibanding suku atau golongan lain. Pada tingkat lintas agama Nurul Fadillah Fahrul dari Sulawesi Selatan lebih egaliter. Ia menyodorkan gagasan perkawinan lintas agama untuk mengatasi berbagai kebuntuan “pembauran” di Indonesia. “Sebagai perempuan saya akan mengikuti agama yang dianut oleh suami saya,” katanya.

Gagasan ini termasuk berani dan mungkin sangat terkesan emosional. Tetapi secara hakikat Nurul ada benarnya. Sekat-sekat agama, terutama, paling banyak menjadi “kendala” bagi proses cita-cita keindonesia yang utuh dan menyeluruh. Indonesia bisa dimasuki dari berbagai mozaik kesukuan, keagamaan, serta kebudayaan di dalamnya. Kalau kita menyebut Papua, maka di dalamnya harus muncul satu kesadaran dan pemahaman



yang sama tentang Indonesia. Tidak lagi impresi yang timbul setelah kita menyebut “Papua”, OPM atau kemiskinan. Kekayaan alam atau eksploitasi. Kalau menyebut kata “Aceh” tidak lagi muncul pengertian tentang GAM atau Islam fanatik.

Kesadaran tentang Indonesia harus bekerja pada arus di bawah sadar, sehingga ketika kita mendengar “Papua” atau “Aceh”, maka yang terbayangkan adalah betapa besarnya Indonesia. Itulah yang muncul pada sebagian orang asing, terutama Eropa dan Amerika ketika menyebut nama-nama seperti “Papua” atau “Aceh”. “Oh, itu Indonesia?” tak jarang kata mereka. Jangan disepelekan ini hanya soal ketidakpahaman tentang wilayah geografis, tetapi lebih-lebih karena pada arus kesadaran mereka Indonesia itu cuma Jawa.

Gagasan yang diungkap berdasar pengalaman empirik di Bali dikemukakan oleh Luh Putu Ekayani. Konsep menyama braya, adalah konsep yang menjadikan orang terdekat sebagai saudara, barangkali bisa diterapkan dalam keberagaman kebudayaan di Indonesia. Konsep ini telah membawa Bali secara terbuka menerima siapa pun yang hidup di dalamnya. Belum pernah ada dalam sejarah, orang-orang Bali menolak secara ekstrem suku-suku lain yang ingin hidup berdampingan. Kalau nilai ini bisa ditanamkan pula dalam skala yang lebih makro, tentu dengan perumusan ulang oleh negara, bukan tidak mungkin kesadaran tentang kebangsaan itu semakin tumbuh.

Pada skala siswa sekolahan Verencya mengusulkan agar pertukaran antarpelajar secara lebih intensif dilakukan di seluruh daerah. Tidak perlu merasa minder mengikuti program ini, lantaran ia jauh lebih baik ketimbang pertukaran antarpelajar ke luar negeri. Tentu sekali lagi, seluruh gagasan yang muncul dari lingkungan sekitar dan kemudian dijadikan inspirasi oleh para siswa untuk menemukan keindonesiaan, membutuhkan keterlibatan negara. Negara tidak boleh abai pada proses menjadi Indonesia.

Momentum keindonesiaan sudah diletakkan saat Sumpah Pemuda dan Proklamasi Indonesia, tetapi penemuan sosok Indonesia yang sesungguhnya masih terus berjalan. Bangsa ini terdiri dari begitu beragam etnik, agama, bahasa, dan kebudayaan, oleh sebab itu harus ditemukan formula “pembauran” agar menjadi Indonesia hidup di dalam kesadaran kita bersama.

Indonesia oleh kajian-kajian para anak muda ini justru hidup dalam semaian kultural di kampung-kampung. Pada nilai-nilai kampung, yang

kemudian dijadikan pegangan itulah sebenarnya letak tanah subur bagi tumbuhnya nilai-nilai yang lebih hakiki. Indonesia kita ada di kampung-kampung itu...

--ooOoo--





Harmoni di Mata Kaum Muda: Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013

Pengantar Editor
Lukman Solihin¹

Apayang mengemukakan ketika masalah krusial bangsa ini, yaitu hidup harmonis di tengah perbedaan, diajukan sebagai soal dalam sebuah sayembara menulis esai kepada generasi muda, khususnya anak SMA/ sederajat? Tak kurang dari 1.387 naskah esai hadir turut ambil bagian menjawab tantangan dalam sayembara itu. Animo ini tentu membanggakan dan harus disambut positif sebagai keikutsertaan mereka tidak hanya untuk merebut piagam penghargaan dan jutaan rupiah sebagai hadiah, melainkan juga upaya mereka untuk ikut memikirkan permasalahan bangsa.

Apa yang tersua dalam buku ini, yaitu duapuluh esai terbaik, merupakan sehimpunan esai pilihan juri dan panitia yang dianggap berbobot, serta dituturkan dengan bahasa yang lugas dan baik. Pada awalnya, dari seluruh naskah yang masuk, juri hanya menentukan duabelas finalis yang dipanggil ke Jakarta untuk mempresentasikan esai mereka. Dari situ kemudian ditentukan pemenangnya, dari juara pertama hingga ketiga, dan juara harapan satu hingga harapan tiga. Mereka yang berhasil menjadi pemenang lomba ini, antara lain:

1. Juara Pertama: Taufiqurrahman (Madrrasah Aliyah Tahfidh Annuqayah, Sumenep, Jawa Timur)

1 Peneliti Puslitbang Kebudayaan dan Ketua Panitia Penyelenggara Lomba Esai Sosial Budaya 2013. Tulisan ini disusun berdasarkan proses seleksi dan penilaian yang dilakukan oleh panitia dari Puslitbang Kebudayaan dan dewan juri. Penulis berterima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penyelenggaraan lomba ini dan atas beberapa bahan yang digunakan untuk penulisan pengantar ini.



2. Juara Kedua: Christ Sosesisa (SMA Negeri Siwalima, Ambon, Maluku)
3. Juara Ketiga: Anastasia (SMA Santa Ursula Pos, Jakarta Pusat)
4. Juara Harapan Satu: Luh Putu Eka Yani (SMA Negeri Bali Mandara, Buleleng, Bali)
5. Juara Harapan Dua: Verencya Oktaviani (SMA Kristen Immanuel, Pontianak, Kalimantan Barat), dan
6. Juara Harapan Tiga: Herman Palani (SMA Negeri 2 Sekayu, Sumatera Selatan).

Sedangkan enam finalis lainnya yang juga diundang ke Jakarta, antara lain:

1. Alfi Fatona Putri (SMA Negeri 6 Yogyakarta)
2. Niko Rizaldi (SMA Negeri Plus, Pekanbaru, Riau)
3. Hotma Tiurmaida Manullang (SMAN 3 Lamongan, Jawa Timur)
4. Nurul Fadiah Fahrul (SMA Negeri I, Watansoppeng, Sulawesi Selatan)
5. I Gusti Ayu Cintya Adianti (SMAN 8 Denpasar, Bali), dan
6. Maulidia Rohmah (MA. Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta).

Duabelas karya pemenang dan finalis ini memang direncanakan diterbitkan dalam sebuah buku bunga rampai. Namun, mengingat jumlah halaman setiap esai sudah dipersyaratkan di dalam lomba ini, yaitu antara lima sampai sepuluh halaman spasi satu setengah, maka diputuskan untuk menambah jumlah esai yang diterbitkan menjadi duapuluh, untuk menampung lebih banyak lagi karya yang dapat dihadirkan kepada pembaca. Delapan tambahan esai pilihan panitia itu, antara lain:

1. Alwys Zella Teryani Surya, “Merajut Kembali Mozaik Kebhinnekaan,” (SMA Negeri 8 Surabaya)
2. Riski Setiadi, “Eksotisme Bhinneka Tunggal Ika,” (Akademi Siswa Bangsa Internasional, Bogor)
3. Made Darmaprathiwi Adiningsih, “Kemajemukan Menimbulkan Disintegrasi Bangsa: Multikulturalisme Menimbulkan Integrasi Bangsa,” (SMA Negeri 4 Singaraja, Bali)
4. Kemal Halifiah Mufti Ansor, “Keharmonisan di Balik Pluralisme di Yogyakarta,” (SMA Negeri 6 Yogyakarta)
5. Putu Novi Suardiyanti, “Kebhinnekaan dalam Satu Hati di Dusun Saren, Karangasem, Bali,” (SMA Negeri 2 Amlapura, Bali)

6. Gianina Dinda Pamungkas, “Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Mencapai Keharmonisan di Tengah Kemajemukan,” (SMA Negeri 4 Semarang, Jawa Tengah)
7. Ni Komang Yulia Cempaka Sari, “Antara Toleransi, Mayoritas, dan Minoritas,” (SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Bali)
8. Dewi Nur Mawaddah Umar, “Jangan Pernah Satukan Perbedaan!” (MAN Insan Cendekia, Gorontalo)

Buku ini disusun tidak berdasarkan urutan para pemenang, melainkan berdasarkan tema yang diulas oleh masing-masing penulis. Secara garis besar, tema yang hadir dapat dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, esai-esai yang mengulas konsep multikulturalisme dan *Bhinneka Tunggal Ika*. *Kedua*, esai-esai yang membahas teladan implementasi hidup harmonis di tengah perbedaan berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis. Dan *ketiga*, tawaran atau semacam gagasan untuk mengupayakan hidup harmonis di tengah perbedaan.

Buku kumpulan esai ini dibuka oleh karangan Dewi Nur Mawaddah Umar bertajuk “Jangan Pernah Satukan Perbedaan!”. Siswa MAN Insan Cendekia, Gorontalo ini menggugat pendapat umum bahwa perbedaan harus disatukan agar tercipta harmoni. Menurutnya, pendapat itu keliru, karena perbedaan bukan untuk disatukan, melainkan tetap disemai dan diselaraskan agar terwujud sebuah harmoni. Penyatuan perbedaan mengandung hasrat untuk menyamakan, membuat yang berbeda menjadi sama. Inilah salah kaprah konsep “harmonis”, yang menurutnya harus disadari dan diubah. Harmoni tidak akan terwujud apabila yang berbeda dibuat sama, sebab harmoni mengandaikan perbedaan yang diselaraskan seperti warna pelangi.

Selanjutnya Made Darmaprathiwi Adiningsih mencoba membedakan antara masyarakat majemuk dan masyarakat multikultural. Dalam esai berjudul “Kemajemukan Menimbulkan Disintegrasi Bangsa: Multikulturalisme Menimbulkan Integrasi Bangsa,” siswa SMA Negeri 4 Singaraja, Bali ini mengemukakan bahwa masyarakat majemuk yang tidak dilandasi dengan pemahaman multikultural akan menggiring mereka pada konflik dan perpecahan. Hanya masyarakat multikultural, yaitu kondisi masyarakat majemuk yang telah mencapai keteraturan dan keharmonisan, yang dapat menjalin segala perbedaan dalam satu tarikan nafas perdamaian.



Ni Komang Yulia Cempaka Sari, siswa SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Bali mengangkat tema yang kerap kali diributkan oleh para cendekiawan, yaitu “Antara Toleransi, Mayoritas, dan Minoritas”. Menurutnya, hubungan antara mayoritas dan minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Kaum minoritas seringkali dihadapkan dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi di lingkungan kaum mayoritas. Dia mengajak kaum mayoritas maupun minoritas untuk sama-sama menyadari dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, dia yakin: “Tidak akan ada lagi sandiwara saling menghargai di depan, namun di belakang saling menjelekkkan suku, agama, ras, ataupun golongan.”

Esai selanjutnya dianggit oleh Always Zella Teryani dan Riski Setiadi. Always yang merupakan siswa SMA Negeri 8 Surabaya menulis esai berjudul “Merajut Kembali Mozaik Kebhinnekaan,” sedangkan Riski yang merupakan siswa Akademi Siswa Bangsa Internasional, Bogor menulis esai bertajuk “Eksotisme Bhinneka Tunggal Ika”. Keduanya membahas tentang konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang telah pupus seraya menawarkan pemecahan melalui pendidikan multikulturalisme di sekolah.

Anastasia, siswa SMA Santa Ursula Pos, Jakarta Pusat, lebih jauh lagi mengajak kita untuk merefleksikan keberadaan bahasa Indonesia melalui esai berjudul, “Bahasa Indonesia, Suryakanta Rakyat Indonesia”. Bahasa Indonesia merupakan pemersatu, selayaknya suryakanta, yaitu kaca pembesar yang dapat menyatukan partikel cahaya untuk dapat “membakar” gelora persatuan rakyatnya.

Dari ranah pesantren, ada Taufiqurrahman, siswa MA. Tahfidh Annuqayah, Sumenep, Madura yang menulis esai “Dari Pesantren untuk Indonesia”. Dalam tulisannya, dia berpendapat bahwa pesantren secara genealogis didirikan di atas aras dialog dengan perbedaan. Secara paradigmatis, pendidikan pesantren juga selalu mengajarkan toleransi terhadap keragaman pandangan, misalnya ditunjukkan melalui perbedaan madzhab. Sementara secara sosiologis, para santri dituntut untuk membaaur dengan berbagai latar belakang dalam kehidupan sosial mereka.

Ada banyak contoh dari aras lokal yang dikemukakan oleh para penulis buku ini yang mereka ajukan sebagai usaha menunjukkan bahwa keharmonisan itu ada dan nyata. Kemal Halifah Mufti Ansor, misalnya. Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta ini mengangkat judul “Keharmonisan di Balik Pluralisme di Yogyakarta”. Sama-sama dari Jogja, ada pula Maulidia

Rohmah, siswa MA. Nurul Ummah, Kotagede yang lebih khusus lagi membahas tentang kehidupan harmonis warga Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dalam esai berjudul, “Belajar Toleransi dari Lereng Merapi”.

Contoh lain lagi diajukan oleh I Gusti Ayu Cintya Adianti dan Putu Novi Suardiyanti dari Bali. Cintya yang merupakan siswa SMAN 8 Denpasar, mengajukan esai berjudul “Belajar Dari Keunikan Perayaan Nyepi Pada Hari Jumat”, sedangkan Novi yang merupakan siswa SMA Negeri 2 Amlapura, membahas tentang kehidupan antar-agama dengan judul “Kebhinnekaan dalam Satu Hati di Dusun Saren, Karangasem, Bali”.

Selain teladan yang diajukan sebagai hasil pengamatan realitas di luar diri penulis, ada pula esai yang merupakan refleksi pribadi terhadap pengalaman berinteraksi dengan perbedaan. Christ DMA Soselisa dan Hotma Tiurmaida Manullang, secara apik menceritakan kisah nyata tentang bagaimana mereka berjumpa dengan realitas keragaman. Christ yang merupakan siswa SMA Negeri Siwalima, Ambon menulis esai dengan tajuk “Satu Warna, Satu Nada”. Dalam esainya dia bercerita bagaimana ia saling bantu dengan teman satu asrama dalam segala hal, padahal teman-temannya berasal dari suku dan agama yang berbeda. Dia sampai pada kesimpulan bahwa hidup harmonis bukan sebuah “pilihan”, melainkan “keharusan”. Adapun Hotma yang merupakan siswa SMAN 3 Lamongan, Jawa Timur menulis esai berjudul “Pelajar di Tengah Pluralisme dan Multikulturalisme: Pilihan Sikap Bijaksana Ala Hotma”. Dia bercerita, pengalamannya bersentuhan dengan perbedaan tidak hanya terasa manis, tetapi terkadang pahit. Ada beberapa teman dan bahkan guru yang tidak dapat menoleransi perbedaan, sehingga kerap kali dia merasa disisihkan. Meskipun hal itu tidak menyurutkan keyakinannya untuk tetap berlaku “bijaksana ala Hotma”.

Para penulis esai lainnya beranjak pada hal yang lebih konkret untuk dilakukan. Di ranah pendidikan, Gianina Dinda Pamungkas, siswa SMA Negeri 4 Semarang mengusulkan “Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Mencapai Keharmonisan di Tengah Kemajemukan”. Verencya Oktaviani, siswa SMA Kristen Immanuel, Pontianak menganggap bahwa “Pertukaran Pelajar Antardaerah dalam Upaya Mempersatukan Bangsa” merupakan cara yang ampuh guna mendorong proses pembauran di tingkat pelajar. Sedangkan Luh Putu Eka Yani, siswa SMA Negeri Bali Mandara, Buleleng mengajak kita untuk memanfaatkan karang taruna

sebagai media interaksi kaum muda untuk menyemai toleransi dalam esai berjudul “Revitalisasi Karang Taruna dengan Konsep *Menyama Braya*: Mewujudkan Harmoni Bangsa”.

Di ranah kesenian, Herman Palani, siswa SMA Negeri 2 Sekayu, Sumatera Selatan mengajukan gagasannya tentang pembauran kesenian wayang dari Jawa dan kesenian Senjang yang merupakan tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin dengan esai berjudul “Sewakul sebagai Media Pencegah Konflik Kesukuan di Kabupaten Musi Banyuasin”. Dengan cerdas dia memadukannya dalam istilah Sewakul yang merupakan kependekan dari *senjang dan wayang kulit*. Sementara Alfi Fatona Putri mengajak kita untuk kembali menghidupkan permainan tradisional yang memiliki akar filosofi tidak semata-mata soal sportivitas dan usaha untuk meraih kemenangan, akan tetapi juga interaksi sosial. Kemenangan tidak diraih dengan cara “mementingkan diri sendiri”, melainkan dengan sikap yang jujur, sabar, dan memiliki empati terhadap teman. Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta ini menulis esai dengan judul “Apakah Hal-Hal Kecil yang Sudah Terkikis Ini Bisa Menjadikan Indonesia Lebih Harmonis?”.

Dari ranah Melayu, Niko Rizaldi menulis tentang “Tradisi *Pacu Jaluo*: Implementasi Adat Melayu sebagai Harmonisasi Kehidupan Berbangsa”. Siswa SMA Negeri Plus, Pekanbaru, Riau ini meyakini bahwa tradisi adu cepat mendayung perahu dapat menjadi iktibar bagaimana perbedaan dapat disatukan untuk mencapai tujuan yang sama, seperti tercantum dalam dendangan bait Melayu: “Hidup serumah beramah tamah, hidup sebanjar ajar mengajar, hidup sedusun tuntun menuntun, hidup sekampung tolong menolong, hidup senegeri beri memberi, hidup sebangsa rasa merasa”.

Berbeda dengan penulis esai lainnya, Nurul Fadliah Fahrul mencoba menelisik bangunan rumah tangga yang dimulai dari perkawinan. Rumah tangga yang merupakan tempat tersemainya ikatan kekerabatan, budaya, agama, dan pandangan hidup menjadi titik tolak untuk membangun toleransi melalui perkawinan antarsuku. Siswa SMA Negeri 1, Watansoppeng, Sulawesi Selatan ini menulis esai dengan tajuk, “Menghargai Pluralisme Melalui Perkawinan Antarsuku”.

Duapuluh esai karangan anak SMA ini memberi gambaran luasnya spektrum perbincangan yang mereka tawarkan, beranjak dari yang sifatnya konseptual hingga yang konkret dan sehari-hari. Melalui esai mereka, kita diajak untuk meyakini bahwa perbedaan itu niscaya dan keharmonisan merupakan sesuatu yang harus terus menerus diupayakan.

Sayembara Menulis Esai

Sebuah lomba menulis, apalagi lomba menulis esai sosial budaya, sejatinya merupakan upaya untuk menyemai tradisi literer di bidang kebudayaan. Ia tak hanya diselenggarakan untuk melahirkan para pemenang yang menonjol dalam hal ide dan pola ungkapnya yang mengesankan. Lebih dari itu, lomba ini diharapkan mampu mendorong kaum muda untuk ikut andil dalam diskursus yang ditawarkan: menguliti dan menggagas upaya hidup harmonis di tengah perbedaan. Tujuan ini tentu mengandaikan posisi kaum muda yang tidak hanya melek aksara, serta memiliki minat dan kebiasaan tulis dan baca, tetapi juga memiliki pemahaman budaya alias *melek budaya*.

Tema lomba ini berangkat dari sebuah keprihatinan mengenai lunturnya semangat dan perilaku toleran dalam kehidupan berbangsa. Sumber-sumber keberagaman seperti perbedaan suku bangsa, bahasa, agama, dan atribut budaya lainnya, apabila tidak diterima sebagai sebuah keniscayaan dan disikapi secara arif dapat menimbulkan petaka pertikaian. Agaknya, dengan menginsafi pentingnya membangun kesadaran budaya di kalangan kaum muda itulah Lomba Esai Sosial Budaya Nasional tahun 2013 ini diselenggarakan. Dengan mengajak semakin banyak pemuda-pelajar untuk memikirkan persoalan bangsa, khususnya di bidang kebudayaan, niscaya rasa memiliki terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik dapat diwujudkan.

Karena itu, sebuah lomba menulis baru dapat dianggap berhasil apabila melampaui tiga capaian. *Pertama*, penyelenggara lomba mampu menggaet banyak peserta dengan cakupan luas, sehingga dengan begitu persaingan kian ketat dan mampu memunculkan para pemenang yang betul-betul mumpuni. Untuk itu diperlukan publikasi yang masif, sehingga informasi mengenai lomba dapat mencapai sebanyak-banyaknya calon peserta.

Untuk hal pertama ini, lomba esai yang diselenggarakan Puslitbang Kebudayaan ini dapat dikatakan berhasil. Dalam kurun dua bulan, antara 15 Juli hingga 15 September 2013, tak kurang dari 2.000 surat elektronik masuk ke keranjang email panitia dan sejumlah lima puluhan naskah dikirim melalui pos. Sebagian besar naskah yang dikirim melalui email rupanya dikirim berkali-kali, sehingga panitia harus menyortir naskah yang rangkap untuk menetapkan jumlah pastinya. Setelah memilah dan merekapitulasi seluruh esai, panitia memastikan sejumlah 1.387 esai sebagai peserta lomba.



Meskipun demikian, masih ada catatan mengenai tidak meratanya jumlah peserta dari satu provinsi dengan provinsi lain. Dari jumlah itu, tercatat sekitar 472 peserta merupakan pelajar laki-laki dan 869 pelajar perempuan. Sedangkan selebihnya, yaitu sekitar 43 siswa, tidak melengkapi dengan biodata. Peserta terbanyak berasal dari pulau Jawa, yaitu dari DI Yogyakarta 350 peserta, Jawa Tengah 210 peserta, dan Jawa Timur 186 peserta. Sedangkan dari DKI Jakarta 17 peserta, Jawa Barat 58 peserta, Banten 22 peserta, dan Bali 91 peserta. Adapun peserta dari provinsi lain berkisar antara 1 hingga 80 peserta. Peserta paling sedikit berasal dari Maluku dan Sulawesi Barat, masing-masing hanya 1 peserta. Jumlah yang tidak merata ini tentu akan dipertimbangkan pada penyelenggaraan lomba selanjutnya, sehingga keikutsertaan pelajar dari seluruh provinsi di Indonesia dapat ditingkatkan.

Kedua, lomba tersebut mampu memicu lahirnya gagasan kreatif dan konstruktif, atau katakanlah tawaran yang dapat direnungkan bersama sebagai upaya melahirkan solusi dari kaum muda. Persoalan yang diajukan dalam lomba ini, yaitu “Hidup Harmonis di Tengah Perbedaan”, memang tidak serta merta terpecahkan dengan lahirnya bermacam-macam gagasan itu. Namun, setidaknya, upaya untuk turut memikirkan dan menuliskan gagasan mengenai persoalan itu sudah jauh lebih baik. Sebab, apabila lebih banyak lagi kaum muda yang merasa bahwa persoalan Indonesia ke depan adalah ihwal merajut harmoni di tengah perbedaan, maka niscaya ikhtiar untuk mengupayakan kehidupan bangsa yang lebih harmonis, tenteram, aman, dan adil dapat diwujudkan.

Lantas, apakah duapuluh esai yang tersaji dalam buku ini dapat dianggap sebagai sekumpulan gagasan yang kreatif dan konstruktif? Tentu bukan kami yang akan menjawab pertanyaan ini. Para pembacalah yang akan menilai.

Ketiga, lomba menulis diharapkan tak hanya mampu melecut peserta untuk turut berpartisipasi dan memilih yang terbaik di antara mereka, akan tetapi juga dapat menumbuhkan dan meluaskan tradisi literer. Hal ini agar kaum muda tak hanya asik dengan perangkat teknologi terkini sehingga lepas dari tradisi membaca, menulis, dan menyemai gagasan, utamanya tradisi literer di bidang kebudayaan. Pendek kata, kaum muda masa kini diharapkan tak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga mampu memaknai dan menghargai keragaman budaya.

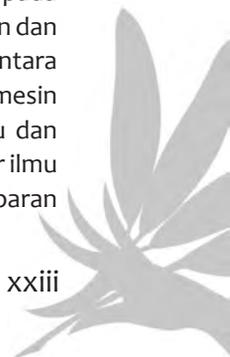
Lalu, apakah lomba ini sudah mampu memberikan dampak terhadap meningkatnya tradisi literer di bidang kebudayaan?

Melek Budaya

Kemampuan baca-tulis sebagai prasyarat tradisi literer memang sudah meluas di kalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, tradisi literer sendiri, sebagai bentuk menggeluti kebiasaan membaca dan menulis belum begitu merata di kalangan masyarakat kita. Apa yang dikatakan oleh Ignas Kleden (dalam Alfons Taryadi [ed.], 1999) perihal meningkatnya angka melek huruf yang tidak sejajar dengan meningkatnya budaya baca-tulis dapat direnungkan. Menurutnya, ada tiga jenis melek huruf. *Pertama*, mereka yang mampu membaca dan menulis apabila diminta; *kedua*, mereka yang secara teknik dan fungsional dituntut oleh pekerjaan mereka untuk mempraktikkan kemampuan baca-tulisnya; dan *ketiga*, orang-orang yang di samping memiliki kemampuan baca-tulis secara teknis dan fungsional, mereka juga menjadikan baca-tulis sebagai kebutuhan sehari-hari. Mereka membaca dan menulis tidak hanya karena tuntutan pekerjaan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan rohani. Pada tingkat ketiga inilah sebuah masyarakat yang melek huruf telah beranjak memasuki tradisi literer yang sesungguhnya.

Persoalan melek budaya yang berkelindan dengan tradisi literer dewasa ini kian menghadapi tantangan dengan meluasnya teknologi informasi dan komunikasi. Perilaku membaca dan menulis makin kering dan dilakukan dalam tempo singkat dan padat, sehingga waktu untuk merenung dan menyerap informasi makin tergerus dengan membanjirnya informasi yang bertubi-tubi. Perkembangan teknologi informasi ini telah mengantarkan era sekarang sebagai era informasi, meninggalkan era sebelumnya dengan basis kelisanan dan keaksaraan.

Seperti dikatakan A. Teeuw (1994), perkembangan kebudayaan di Indonesia (dan negara-negara lain tentunya) bergulir dari tradisi lisan (*orality*) ke tradisi tulisan (*literacy*). Tradisi lisan berkembang pada masyarakat tradisional, di mana pengetahuan tersimpan dalam ingatan dan dituturkan melalui dongeng, hikayat, mitos, juga desas-desus. Sementara tradisi tulisan lahir dan memassal terutama setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1450, yang mana buku dan bahan bacaan cetak lainnya mengambil peran penting dalam transfer ilmu pengetahuan. Fase inilah yang mendorong perkembangan dan persebaran



ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya gagasan tentang nasionalisme. Sebab melalui tulisan, gagasan terekam dan terawetkan. Seperti pepatah latin: *Verba volant Scripta manent* (apa yang terucap hilang seperti angin, apa yang tertulis abadi).

Dampak dari meluasnya tradisi literer ini, salah satunya yang menonjol dalam sejarah Indonesia adalah timbulnya kesadaran nasional. Benedict Anderson (terj. 2001) mencatat, lahirnya kesadaran nasional mendapat andil besar dari berkembangnya kapitalisme cetak melalui penerbitan buku, majalah, maupun koran. Gagasan tentang “Indonesia” diperbincangkan, disebarluaskan, dan ditanggapi melalui media cetak yang terbit di Hindia Belanda. Perkembangan itu seiring dengan terbukanya kesempatan sebagian kaum muda bumiputra untuk mengenyam pendidikan kolonial. Tak mengherankan jika fajar kesadaran nasional, yang dalam bahasa Anderson disebut sebagai komunitas-komunitas terbayang (*imagined communities*), lantas mengkristal dalam momentum Sumpah Pemuda. Melalui kesadaran yang dibentuk oleh tradisi literer inilah bangsa Indonesia kemudian memperjuangkan kemerdekaannya.

Sayangnya, belum lagi menjelma dan meluas sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, tradisi literer dihadapkan pada lahirnya kebudayaan baru: kebiasaan mendengar radio dan menonton televisi. Radio dan kotak ajaib bernama televisi lantas mengisi kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia. Pada fase ini, masyarakat Indonesia memasuki apa yang disebut sebagai tradisi oral kedua (*secondary orality*), di mana radio dan televisi memainkan peran sebagai bagian dari kebudayaan dan transfer pengetahuan. Dua media elektronik ini memanfaatkan suara dan gambar sebagaimana jamak digunakan pada tradisi lisan.

Setelah kehadiran televisi, perangkat teknologi yang tersambung dengan internet kemudian menjelma sebagai “lubang hitam” yang mengisap warga dunia untuk menjadi bagian dari komunitas global (Hikmat Budiman, 2002). Informasi bergasing kian cepat, dari yang bersifat harian pada media cetak (koran), beberapa jam pada media televisi, menjadi hanya beberapa detik pada media internet. Kaum muda dewasa ini dicirikan oleh sifatnya yang tangkas beralih dari satu perangkat elektronik ke perangkat elektronik yang lain, dari satu isu ke isu yang lain. Tentu saja ini karena dunia memang sedang berlari tunggang langgang.

Pada konteks inilah tradisi literer yang mengandaikan proses membaca, merenung, dan menyemai gagasan dalam ruang batin individu

menemukan tantangannya. Pada era informasi ini, tradisi literer tak cukup lagi hanya berbasis pada media cetak, sebab berbagai perangkat elektronik yang tersambung dengan internet telah menggantikan sebagian fungsi buku, majalah, atau koran dalam hal menyediakan dan menyampaikan informasi. Di sisi yang lain, kebiasaan salin-tempel (*copy-paste*) sebagai perilaku plagiat kian populer dilakukan, termasuk oleh kaum muda. Karena itulah, aspek validitas (kebenaran informasi) dan orisinalitas (keaslian) menjadi masalah tersendiri dalam tradisi literer dewasa ini.

Selain tantangan di atas, satu lagi yang membuat generasi muda kita kehilangan waktu untuk membaca, yaitu tuntutan untuk mencapai prestasi akademik yang diwujudkan dengan cara memforsir kemampuan melalui berbagai pelatihan seperti kursus, bimbingan belajar, atau les. Alih-alih merasa cukup menimba ilmu di sekolah, sebagian siswa harus mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya. Tentu saja prestasi akademik penting untuk jenjang pendidikan dan karir di masa depan. Namun, kondisi ini jangan sampai membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyenangi aktivitas tulis dan baca.

Lomba ini, pada tujuan idealnya, ingin turut mendorong siswa agar menggeluti tradisi literer utamanya di bidang kebudayaan. Agak berlebihan memang mengharapkan sebuah tradisi literer dibangun dari sebuah perlombaan. Tradisi literer, di mana buku dan bahan bacaan lainnya diproduksi, dibaca, dan ditanggapi sehingga memicu munculnya gagasan-gagasan baru tidak lahir dalam satu kali periode lomba. Namun, melihat animo yang begitu besar, panitia merasa terpantik untuk mempertahankan penyelenggaraan lomba ini. Bahkan untuk meluaskan jangkauan “virus menulis esai”, kami juga berencana mengadakan berbagai pelatihan menulis esai sosial budaya di beberapa kota di Indonesia, sehingga upaya untuk menghidupkan tradisi literer di bidang kebudayaan ini tak hanya selesai ketika pemenang sudah diumumkan, melainkan tetap berlanjut sehingga betul-betul berdampak pada munculnya kaum muda yang melek aksara dan melek budaya.

Semoga.



Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* (terj. Omi intan Naomi). Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Ignas. 1999. “Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan”, dalam Alfons Taryadi [ed.], *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

--ooOoo--

Daftar Isi

Sambutan Kepala Puslitbang Kebudayaan <i>Hurip Danu Ismadi</i>	v
Menemukan Indonesia di Kampung-kampung <i>Pengantar Putu Fajar Arcana</i>	ix
Harmoni di Mata Kaum Muda: Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013 <i>Pengantar Editor Lukman Solihin</i>	xv
Jangan Pernah Satukan Perbedaan! <i>Dewi Nur Mawaddah Umar, MAN Insan Cendekia, Gorontalo</i>	1
Kemajemukan Menimbulkan Disintegrasi Bangsa, Multikulturalisme Menimbulkan Integrasi Bangsa <i>Made Darmaprathiwi Adiningsih, SMANegeri 4 Singaraja, Bali</i>	7
Antara Toleransi, Mayoritas, dan Minoritas <i>Ni Komang Yulia Cempaka Sari, SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Bali</i> ...	13
Merajut Kembali Mozaik Kebhinnekaan <i>Always Zella Teryani Surya, SMA Negeri 8 Surabaya</i>	21
Eksotisme Bhinneka Tunggal Ika <i>Riski Setiadi, Akademi Siswa Bangsa Internasional, Bogor</i>	29
Bahasa Indonesia, Suryakanta Rakyat Indonesia <i>Anastasia, SMA Santa Ursula Pos Jakarta</i>	35



Dari Pesantren untuk Indonesia <i>Taufiqurrahman, MA Tahfidh Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur</i>	43
Keharmonisan di Balik Pluralisme di Yogyakarta <i>Kemal Halifiah Mufti Ansor, SMA Negeri 6 Yogyakarta</i>	51
Belajar Toleransi dari Lereng Merapi <i>Maulidia Rahmah, MA Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta</i>	57
Belajar dari Keunikan Perayaan Nyepi pada Hari Jumat <i>I Gusti Ayu Cintya Adianti, SMA Negeri 8 Denpasar, Bali</i>	63
Kebhinnekaan dalam Satu Hati di Dusun Saren, Karangasem, Bali <i>Putu Novi Suardiyanti, SMA Negeri 2 Amlapura, Bali</i>	69
Satu Warna, Satu Nada <i>Christ Daniel Soselisa, SMA Negeri Siwa Lima Ambon, Maluku</i>	75
Pelajar di Tengah Pluralisme dan Multikulturalisme: Pilihan Sikap Bijaksana Ala Hotma <i>Hotma Tiurmaida Manullang, SMA Negeri 3 Lamongan, Jawa Timur</i>	83
Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Mencapai Keharmonisan di Tengah Kemajemukan <i>Gianina Dinda Pamungkas, SMA Negeri 4 Semarang, Jawa Tengah</i>	91
Pertukaran Pelajar Antardaerah dalam Upaya Mempersatukan Bangsa <i>Verencya Oktaviani, SMA Kristen Immanuel Pontianak, Kalimantan Barat</i>	97
Mewujudkan Harmoni Bangsa: Revitalisasi Karang Taruna dengan Konsep Menyama Braya <i>Luh Putu Eka Yani, SMA Negeri Bali Mandara, Buleleng, Bali</i>	103
Sewakul sebagai Media Pencegah Konflik Kesukuan di Kabupaten Musi Banyuasin <i>Herman Palani, SMA Negeri 2 Sekayu, Sumatera Selatan</i>	113
Apakah Hal-Hal Kecil yang Sudah Terkikis Ini Bisa Menjadikan Indonesia Lebih Harmonis <i>Alfi Fatona Putri, SMA Negeri 6 Yogyakarta</i>	121

Tradisi <i>Pacu Jaluo</i> : Implementasi Adat Melayu sebagai Harmonisasi Kehidupan Berbangsa <i>Niko Rizaldi, SMA Negeri Plus Provinsi Riau</i>	131
Menghargai Pluralisme Melalui Perkawinan Antarsuku <i>Nurul Fadliah Fahrul, SMAN 1 Watansoppeng, Sulawesi Selatan</i>	139
Profil Penulis	147





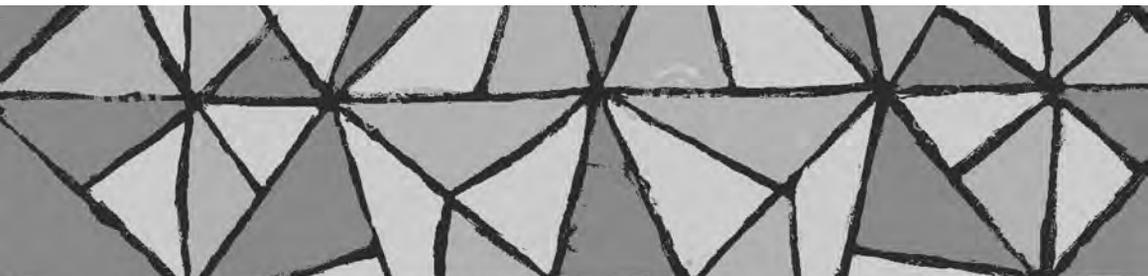


Harmoni

di Mata Kaum Muda

Kumpulan Esai Sosial Budaya 2013

Lukman Solihin (editor)





Jangan Pernah Satukan Perbedaan!

*Dewi Nur Mawaddah Umar
MAN Insan Cendekia, Gorontalo*

“Bhinneka Tunggal Ika”, katanya. Hal inilah yang seringkali menjadi slogan orang-orang Indonesia untuk membanggakan negeri yang katanya kaya ini. Pantaskah kita setuju dengan slogan ini? Slogan yang “menyuruh” seluruh rakyat Indonesia bersatu menghadapi krisis keuangan yang disebabkan oleh para tikus berdasi yang sedang duduk santai menertawakan kita; bersatu menerima doktrin bahwa Indonesia adalah kacung bagi negara barat, bersatu untuk terus diam dan seperti orang bodoh yang tidak menyadari tenggelamnya peradaban jati diri bangsa kita.

Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. “Mereka”, orang-orang yang menutup mata akan sisi gelap keadaan bangsa kita saat ini, membutakan mata mereka dengan anggapan egois bahwa si kaya dan si miskin dapat bersatu, si kuat dan si lemah dapat saling membantu, si pintar dan si bodoh dapat saling menguntungkan. “Mereka” dengan sengaja mendoktrin bahwa kita adalah bangsa yang besar.

Pada kenyataannya, si kaya semakin membuat si miskin tersisihkan dan duduk santai di atas singgasana emasnya, menikmati rupiah yang terus tercetak tiap detikanya. Si kuat semakin tertawa di atas ketidakberdayaan si lemah menghadapi dunia ini. Si pintar tenggelam dalam ilmu pengetahuan yang memabukkannya. Sementara si bodoh terus terpuruk dalam kebodohnya. Tak perlu menyangkal bahwa saat ini yang menikmati kekayaan bangsa ini hanyalah si kaya yang kuat dan pintar. Sementara yang lain, merekalah orang-orang yang kita sebut “pengemis kebahagiaan”.



Perbedaan Tidak Bisa Disatukan

Banyak ungkapan bahwa “perbedaanlah yang menyatukan kita” atau “hidup akan terasa *flat* tanpa adanya perbedaan”. Jika ungkapan di atas benar adanya, berikan komentar Anda tentang bangsa ini. Apakah perbedaan membuat bangsa kita bersatu? Bukankah pada kenyataannya kita bisa melihat bahwa perbedaanlah yang tengah mengadu domba bangsa ini, bangsa yang dipaksa untuk menyatukan semua “perbedaan” dalam satu gugusan. Marilah kita lihat Jepang, negara yang homogen itu dapat bersatu dan bisa kita lihat bahwa bukan perbedaanlah yang membuat mereka menjadi negara yang mendominasi perekonomian Asia.

Pernah dikatakan oleh salah seorang petugas KPU yang mendatangi sekolah saya, “Pemimpin adalah cerminan dari rakyatnya”. Pernyataan tersebut benar adanya. Namun, saat ini kita justru menemui orang-orang tak bertanggung jawab yang menjadikan pernyataan tersebut sebagai alasan untuk berlindung dengan mengkambinghitamkan rakyat yang telah mempercayainya. Dan, pada kenyataannya saat ini kita justru menemui kebalikannya, “Rakyat adalah cerminan dari pemimpinnya”. Coba bukalah mata hati dan pikiran kita. Dalam sketsa kehidupan ini rakyatlah yang memberikan reaksi atas aksi yang dilakukan oleh para pemimpinnya.

Jika kebijakan pemerintah benar adanya untuk kepentingan rakyat semata, kita tidak akan melihat demo dan pengrusakan fasilitas publik yang saat ini sudah menjadi tontonan yang wajar setiap kebijakan-kebijakan baru dikeluarkan oleh pemerintah. Coba pikirkan, semua kekacauan dan ketidakharmonisan di negeri ini adalah sebab ambisi kita untuk menyatukan semua perbedaan. Kita terlalu keras kepala dengan pemikiran bahwa perbedaan dapat disatupadukan. Padahal justru ambisi semu inilah yang menghancurkan bangsa kita. Selamanya, keselarasan dan keharmonisan tak akan tercipta dari opini “menyatukan semua perbedaan”.

Jika dianalogikan, petani yang cerdas tidak akan menyatukan tanaman jagung dan kangkung dalam satu lahan. Pastilah jagung akan ditanam di tanah yang tidak selembab tempat tanaman kangkung tumbuh. Apakah si kangkung akan memprotes karena dipisahkan dan dibedakan perlakuannya dengan si jagung? Justru jika tanaman bisa berbicara, mereka akan melakukan demo besar-besaran kepada petani yang menyatukan berbagai macam tanaman berbeda jenis dalam satu lahan dan memberi perlakuan yang sama kepada mereka.

Contoh lainnya adalah para hewan penghuni kebun binatang. Jelas kita bisa melihat bahwa tidak ada hewan dengan jenis berbeda yang disatukan dalam satu kandang. Tidak ada gajah yang berada dalam kandang yang sama dengan ular. Apalagi hewan seperti kelinci tidak akan disatukan dengan harimau dan singa. Bahkan, harimau dan singa saja tidak disatukan dalam satu kandang. Tak bisa terbayangkan apa yang akan terjadi jika hewan-hewan yang sangat berbeda seperti ini disatukan. Justru kebun binatang masih dapat dikunjungi sampai saat ini karena para hewan hidup nyaman di dalam kandang masing-masing tanpa perlu terusik karena ada petugas yang akan menyatukan mereka dengan hewan lain yang berbeda dengan mereka dalam satu kandang.

Jika makhluk yang lebih rendah dari kita saja tak pernah dipaksa untuk saling menyatukan perbedaan di antara mereka, seharusnya manusia tidak perlu repot-repot menghabiskan energi dan tenaga untuk melakukan upaya menyatukan segala perbedaan yang ada. Justru lebih baik jika kita tetap hidup dalam perbedaan itu tanpa harus menyatu padukan semuanya.

Impian untuk menciptakan kehidupan yang harmonis tidak perlu diupayakan dengan berbagai macam cara yang justru malah membuat semakin besarnya perpecahan yang timbul di negeri ini. Cukup dengan melakukan hal sederhana yang seringkali luput dari pemikiran kita, yaitu tidak menyatukan perbedaan. Mengutip tulisan dari <http://www.thecrowdvoice.com>, perbedaan itu tidak bisa disatukan, diubah, dan dihilangkan; perbedaan itulah yang akan memisahkan kita. Pernyataan ini dengan jelas menekankan bahwa kita harusnya menerima perbedaan yang ada dan tidak mengusiknya. Karena bisa saja dengan menerima perbedaan itu jalan menuju keharmonisan hidup yang selama ini diinginkan dapat tercapai tanpa perlu adanya pertumpahan darah antar sesama saudara.

Dangkalnya Pemahaman Kata “Harmonis”

Harmoni tercipta dari sesuatu yang berbeda, bukan dari sesuatu yang sama. Menyatukan perbedaan, berarti membuat semua hal yang ada menjadi sama. Jika semua hal menjadi sama, maka harmoni tidak akan tercipta karena tidak ada hal yang berbeda di dunia ini. Bumi ini hanya akan menjadi replika film pantomim berlatar hitam putih di mana keharmonisan akan menjadi sesuatu yang di luar batas kesanggupan kita.

Selama ini pemikiran kita tentang kata “harmonis” masih terlalu sempit. Sebagian besar dari kita berpikir bahwa keharmonisan ditunjukkan



dengan tidak adanya konflik, ditunjukkan dengan lingkungan masyarakat yang aman, tentram, dan kondusif. Padahal keadaan seperti ini belum tepat jika dikatakan “harmonis”. Pikirkan sekali lagi, jika keadaan aman, tentram, dan harmonis tanpa konflik tersebut, justru disebabkan oleh minimnya rasa kepedulian antarmasyarakatnya. Mereka hidup dalam satu lingkungan namun hanya sibuk dengan diri mereka. Sungguh dangkal jika kita berpikir bahwa harmonis adalah perwujudan dari hal di atas.

Jangan berpikir bahwa ketidakpedulianlah yang menyebabkan adanya konflik. Karena, adanya konflik justru menunjukkan betapa orang-orang saling mempedulikan satu sama lain. Hal yang belum tepat dari kepedulian itu adalah cara dalam mengekspresikannya. Jangan selalu berpikiran buruk tentang konflik. Justru konflik itulah yang membuat kita semakin dewasa, belajar dari kesalahan, dan membuat kita menjadi bangsa yang besar jika kita dapat melalui konflik tersebut dengan bijaksana.

Konflik timbul karena adanya ketidaksepahaman. Dan untuk menyadari ketidaksepahaman itu dibutuhkan rasa kepedulian yang tinggi. Jika tidak ada rasa peduli, maka konflik tidak akan terjadi karena semua orang akan membiarkan ketidaksepahaman itu berlanjut. Keharmonisan yang hakiki akan tercipta ketika kita dapat mengatasi perbedaan itu, bukan dengan cara menyatukannya tetapi dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang mutlak ada di bumi ini dan sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai luhur kita hanya perlu “mencintai perbedaan” itu.

Sekali lagi saya ingin mengajak kita semua untuk mengubah *mindset* kita tentang kata harmonis. Harmonis bukan berarti “sama” dan sampai kapan pun tak akan pernah berarti “sama”. Harmonis merupakan suatu perpaduan, bukan penyatuan. Harmonis merupakan hal yang saling menguatkan, bukan hal yang disatukan. Pelangi justru terlihat indah karena warna-warnanya tetap terpisah dan tidak bercampur. Justru dengan tidak saling meleburnya warna-warna pelangi membuatnya semakin berwarna dan menguatkan warna yang dipancarkan olehnya.

Seperti itulah harusnya perwujudan kata “harmonis” di negeri kita. Menghilangkan tindakan sia-sia untuk menyerukan penyatuan perbedaan tetapi mengajak bangsa ini untuk tetap hidup dengan karakter masing-masing tanpa perlu memaksa yang lain untuk mengikuti karakter kita. Bukankah yang mewarnai Nusantara adalah berbagai macam perbedaan yang dibiarkan memancarkan warnanya dengan bebas?

Jangan Memaksa untuk Menyatukan Perbedaan

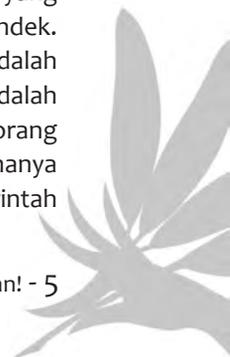
Seperti layaknya hukum kekekalan energi yang memaksa kita untuk menerima opini bahwa energi itu kekal, saya ingin memaksa kita semua untuk tidak lagi menyatukan perbedaan di bumi pertiwi ini. Perbedaan sudah merupakan hal yang mutlak ada di planet yang bernama bumi ini. Untuk apa kita menghabiskan tenaga dan pikiran kita untuk terus berkuat dalam usaha menyatukan perbedaan.

Teori evolusi Darwin saja dapat terbantahkan dengan adanya bukti dan fakta yang susah payah ditemukan oleh orang-orang yang menentang teorinya. Sementara kita, untuk menggeserkan pemikiran menyatukan perbedaan tak perlu repot-repot melakukan riset dengan biaya puluhan miliar. Di sekitar kita sudah bertaburan fakta-fakta yang menunjukkan betapa malangnya negeri ini karena hal tersebut.

Marilah kita biarkan warna Nusantara terus memancar. Mari kita biarkan berbagai karakter berbeda yang ada di bangsa kita tetap hidup dengan ideologi mereka masing-masing. Biarkan perbedaan itu terus hidup dan mewarnai perjalanan hidup bumi pertiwi ini hingga di akhir nanti. Marilah kita ciptakan keharmonisan dari segala perbedaan yang ada di negeri ini. Biarkan perbedaan saling menguatkan dan menciptakan keharmonisan yang indah di negeri ini.

Mulai saat ini marilah belajar untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Untuk saling mempedulikan satu sama lain sekalipun kita sangat jauh berbeda. Jangan biarkan ambisi kita untuk melihat adanya keselarasan dengan cara menggeserkan segala perbedaan yang ada dan menyatukan semuanya. Terimalah kenyataan bahwa negeri ini membutuhkan pemimpin yang dapat menerima perbedaan itu dan menjaganya tetap hidup di tanah yang sama, di bawah langit yang sama pula. Bangsa ini membutuhkan pemimpin yang dapat membawa dan mewarnai rakyatnya dengan karakter yang memang telah mereka miliki.

Jangan pernah satukan perbedaan! Bagaimana jika perbedaan justru menimbulkan konflik? Ketika mendapat pernyataan seperti itu, yang terlintas di pikiran saya adalah bagaiman jika kita tidak berpikiran pendek. Jika kita menyatukan perbedaan, mungkin yang akan tampak adalah keteraturan, ketentraman, dan keamanan. Tetapi hal seperti ini adalah keadaan yang semu. Keadaan seperti ini justru membuat orang-orang mengubur dalam-dalam karakter yang dimilikinya. Dan keadaan ini hanya akan bertahan selama ada perintah yang mengekang. Ketika perintah



tersebut diabaikan yang terjadi adalah semakin hilangnya rasa kepedulian bahkan kekacauan akibat ledakan ekspresi yang selama ini dikekang tak akan dapat kita bayangkan. Berpikirlah ke depan. Konflik yang ditimbulkan dari usaha menyatukan perbedaan akan jauh lebih besar daripada membiarkan perbedaan seperti apa adanya.

Jangan salahkan perbedaan. Kita harus mengingat baik-baik hal ini. Karena perbedaan tidak pantas untuk dikambinghitamkan. Yang salah adalah reaksi yang kurang bijak dalam menanggapi perbedaan yang ada dan sikap menghargai yang masih belum tumbuh dalam jiwa bangsa ini. Bisa kita lihat dari kasus-kasus kerusuhan yang terjadi di Indonesia. Misalnya, kerusuhan Sampit. Apakah penyebab konflik di antara mereka adalah perbedaan suku dan kebudayaan atautkah orang Madura dan Kalimantan (Dayak) tidak bisa hidup berdampingan? Dari kasus kerusuhan ini jelas terlihat bahwa “perbedaan” bukanlah alasan dibalik timbulnya konflik di antara mereka. Tapi malangnya “perbedaan” justru dijadikan alasan atas tindakan mereka yang tidak bertanggung jawab.

Bisa kita lihat bahwa sebagian besar konflik yang terjadi di negeri ini bukan disebabkan oleh “perbedaan”, tetapi demi melindungi diri dan kepentingan pribadi atau kelompok. “Perbedaan” selalu dijadikan alasan untuk membenarkan diri dan tindakan mereka. Jika ada yang bertanya kepada saya, “Bagaimana jika perbedaan menimbulkan konflik?”. Jawaban saya adalah perbedaan tidak akan menimbulkan konflik sekalipun selalu disalahkan ketika konflik itu terjadi. Karenanya, ketika muncul opini “hidup harmonis di tengah perbedaan”, saya merasa bahwa kita tidak perlu repot memikirkan bagaimana menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan itu. Karena, perbedaanlah yang membuat hidup menjadi harmonis. Hal yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana cara kita untuk tidak menyalahkan “perbedaan” yang merupakan hakikat sebenarnya dari kehidupan yang harmonis.

Kemajemukan Menimbulkan Disintegrasi Bangsa, Multikulturalisme Menimbulkan Integrasi Bangsa

*Made Darmaprathiwi Adiningsih
SMA Negeri 4 Singaraja, Bali*

“Upaya homogenisasi budaya di suatu negara sudah kehilangan justifikasinya. Hal ini terjadi akibat adanya fakta bahwa homogenisasi budaya di negara berkategori plural society (masyarakat majemuk) justru menimbulkan dominasi satu budaya atas budaya yang lain.”

(Will Kymlicka)

Bangsa Indonesia terdiri atas kurang lebih 13.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Tersebarinya ribuan pulau dalam 34 provinsi ini membuat keanekaragaman suku, ras, agama, dan kebudayaan tak terhindarkan. Keanekaragaman suku, ras, agama, dan kebudayaan memberi pengaruh pada menguatnya identitas nasional. Setiap suku, ras, agama, dan kebudayaan tentunya memiliki jati diri masing-masing yang membedakannya dengan yang lain, sehingga pada hakikatnya tidak ada satu pun kebudayaan yang sama.

Masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan budaya. Asumsi tersebut masih menjadi tradisi kuno hingga kini dipertahankan. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi berfungsi sebagai faktor pemersatu, di sisi lain dapat menjadi jurang pemisah yang tajam dan berimbas pada ancaman perpecahan bangsa. Kemajemukan ini berpotensi membantu Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju jika dikelola bersama. Sebaliknya konsepsi masyarakat majemuk menyiratkan bias dominasi salah satu budaya dengan pandangannya yang cenderung stereotip etnik (pandangan



umum suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lain) (Horton & Hunt). Pada akhirnya konsepsi ini justru dapat mengancam solidaritas sosial dan berujung pada disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, denotasi majemuk yang melekat pada diri bangsa Indonesia harus dihilangkan dan mengubahnya menjadi bentuk masyarakat multikultural. Dalam konsepsi negara multikultural, etnis-etnis yang pada kenyataannya berbeda memiliki posisi yang setara dalam proses hidup dan berpolitik. Bentuk masyarakat multikultural ini mampu menciptakan integrasi antar masyarakat secara alami tanpa ada paksaan.

Bhinneka Tunggal Ika, demikian slogan yang disandangkan pada burung Garuda, lambang negara kesatuan Republik Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia memang dihuni oleh beragam suku, ras, agama, dan budaya berbeda, namun tetap mengusung semangat persatuan. Meski demikian, pada kenyataannya, konsep Bhinneka Tunggal Ika tidak mampu meredam perpecahan bangsa Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia masih kurang memahami makna Bhinneka Tunggal Ika.

Masyarakat Multikultural di Buleleng

Indonesia terkenal sebagai negara yang terdiri dari banyak suku sehingga memungkinkan terjadinya pembauran budaya di berbagai daerah, tak terkecuali di Pulau Bali. Pulau yang dijuluki sebagai Pulau Dewata ini tidak hanya didiami oleh masyarakat beragama Hindu saja, tetapi juga masyarakat yang menganut berbagai agama lain: Islam, Buddha, Kristen. Masyarakat Bali juga terdiri dari berbagai suku, ras, serta budaya. Setiap daerah di Bali memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, khususnya di Kabupaten Buleleng yang dihuni oleh masyarakat multikultural. Contohnya saja salah satu desa di Kabupaten Buleleng, Bali, yaitu Desa Pegayaman yang terletak di Kecamatan Sukasada. Berdasarkan data tahun 2010, desa ini dihuni oleh 5.600 jiwa di mana 90% orang di antaranya adalah Muslim. Hubungan kerjasama antara penduduk Muslim di Pegayaman dengan orang-orang Hindu di sekitarnya telah terjalin sejak abad ke-17 Masehi. Masyarakat Muslim di daerah tersebut menyerap banyak budaya Bali, termasuk dengan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Akulturasi budaya Bali, agama Hindu, dan agama Islam di desa ini terlihat dalam beberapa hal. Contohnya, seni burde (burdah) dan sokok base (daun sirih). Seni burde adalah perpaduan lantunan sholawat, seni

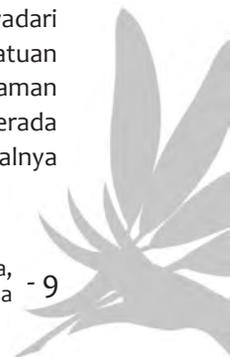
tabuh, dan gerak tari Pegayaman yang nada lagu dan tariannya mirip dengan seni tradisional Bali. Sementara sokok base merupakan rangkaian daun sirih, kembang, buah, dan telur pada batang pisang yang mirip dengan pajegan (sarana upacara di pura bagi masyarakat Hindu).

Di desa Pegayaman, umat Hindu dan Muslim kerap bertukar makanan saat Lebaran, seperti buah-buahan dan roti. Tradisi pertukaran makanan seperti ini disebut sebagai ngejot. Dalam sistem penamaan di desa ini, nama warga kerap merupakan perpaduan unsur Bali, Arab, dan terkadang Jawa. Di awal nama biasanya memakai tradisi Bali dengan menambahkan urutan kelahiran, yaitu Wayan, Nengah, Nyoman, dan Ketut (dari anak pertama hingga seterusnya) dan dilanjutkan dengan penggunaan nama-nama Islami seperti Yunus, Muhammad, Ahmad dan lain-lain.

Masyarakat yang menghuni Desa Pegayaman sangat taat pada aturan. Salah satunya adalah aturan bagi seorang gadis yang tidak boleh ke luar rumah setelah waktu magrib. Meski tidak ada sanksi yang mengikat para pelanggar, tetapi penduduk desa ini tidak pernah melanggar aturan tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa sanksi bukanlah hal yang utama dalam penegakkan aturan, melainkan cara menanamkan nilai-nilai positif tersebut pada tiap-tiap individu. Hal ini seharusnya menjadi pembelajaran bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam menyikapi perbedaan dan konflik yang mungkin ditimbulkan oleh perbedaan tersebut.

Masyarakat Desa Pegayaman dan Kelurahan Kampung Bugis mampu hidup bertoleransi dan rukun satu sama lain. Misalnya saja, dalam pelaksanaan hari besar keagamaan bagi umat Hindu yaitu Hari Raya Nyepi, umat Islam turut membantu menjaga keamanan saat perayaan. Begitu pun sebaliknya. Hal tersebut merupakan bukti konkret bahwa multikulturalisme dapat dijalankan dengan baik.

Sama halnya dengan masyarakat di Desa Taman Sari, Kabupaten Buleleng yang masyarakatnya juga sangat multikultural. Di desa ini terdapat pura, sebagai tempat suci agama Hindu dan masjid sebagai tempat ibadah agama Islam yang letaknya berdekatan. “Masyarakat multikultural di Desa Taman Sari terjalin dengan harmonis karena masyarakat menyadari bahwa keberagaman merupakan modal dasar untuk menjalin persatuan dan kesatuan di daerah kami,” ungkap Kepala Lingkungan Desa Taman Sari, Made Suyasa. Bahwa keberagaman hanya bisa diterima sejauh berada dalam lingkup perbedaan yang sangat terbatas. Sebagaimana halnya



perbedaan merupakan keniscayaan, begitu pun kesetaraan merupakan keniscayaan sehingga persatuan bangsa bisa dicapai.

Masyarakat di Desa Pegayaman, Taman Sari dan Kampung Bugis merupakan contoh masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu kondisi dalam masyarakat majemuk yang telah mencapai keteraturan dan keharmonisan. Dalam masyarakat semacam ini, banyaknya diferensiasi sosial justru mampu menciptakan keharmonisan, sikap saling menghargai, kesederajatan, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai satu kesatuan.

Konflik Masyarakat Majemuk

Masyarakat multikultural mampu menjalin hubungan yang harmonis karena posisi tiap-tiap elemen masyarakat dianggap setara dalam segala aspek kehidupan. Kesetaraan ini mendorong terjalannya integrasi yang bersifat alamiah. Kondisi ini sangat kontras dengan kondisi masyarakat majemuk di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt. “Pada tahun 2000-an terjadi konflik antarumat beragama hingga menimbulkan jatuhnya korban dari umat Islam dan Hindu. Karena bom molotov yang dilemparkan oknum dari kalangan Islam. Ketegangan dipicu oleh remaja Hindu dan Islam yang mabuk-mabukkan,” ungkap Kelian Adat Desa Pengastulan, Jro Mangku Made Sadra. Peristiwa yang sama merebak lagi pada tahun 2011 tepat pada perayaan malam takbiran, di mana terjadi penganiayaan warga berinisial MF dari Dusun Kauman oleh pemuda yang diduga mabuk ketika sedang melintasi Dusun Sari. Peristiwa itu lantas memancing solidaritas warga dari Dusun Kauman dan Dusun Sari. Nyaris terjadi bentrok fisik di antara kedua dusun tersebut, jikalau polisi tidak cepat turun tangan dalam meleraikan pertikaian kedua belah pihak. “Bentrok yang terjadi pada malam tersebut sama sekali tidak ada kaitan dengan takbiran yang dilakukan umat Islam di Pengastulan,” ujar Kabag Ops. Polres Buleleng Kopol, Ida Bagus Wedana Jati. Singkatnya, minuman keras memicu kesalahpahaman yang berimbas pada timbulnya konflik antaragama. Remaja yang terlibat dalam konflik tersebut sudah dalam tahap *perlah* (pergaulan salah). Kejadian tersebut menyebabkan multikulturalisme tidak dapat berjalan dengan baik dan menimbulkan pertikaian dalam masyarakat. Insiden ini juga menjadi bukti fenomena *kurapter* (kurang pendidikan karakter) dan minimnya pemahaman akan konsep multikulturalisme di kalangan remaja.

Pada beberapa referensi disebutkan bahwa Bali merupakan wilayah Indonesia yang terdiri atas masyarakat yang majemuk. Istilah majemuk acap kali disamakan dengan multikultural. Memang pada dasarnya masyarakat majemuk yang akan membentuk masyarakat multikultural. Singkatnya, masyarakat multikultural sudah pasti merupakan masyarakat majemuk, tetapi masyarakat majemuk belum tentu merupakan masyarakat multikultural. Terdapat jurang pemisah yang tajam di antara keduanya. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing dengan berbagai perbedaan. Konsepsi ini mengacu pada realitas sosial yaitu masih terdapat konflik dan pertentangan di masyarakatnya akibat dominasi salah satu budaya.

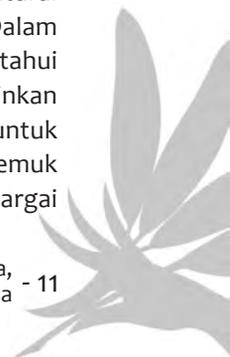
Solusi dan Tindak Lanjut

John F. Kennedy pernah mengatakan bahwa, “Jika kita tidak bisa mengakhiri perbedaan-perbedaan kita, paling tidak kita dapat membuat dunia untuk menjadi tempat yang aman bagi keanekaragaman.” Kemajemukan memang merupakan perbedaan, tetapi tidak harus menimbulkan perpecahan. Kemajemukan yang mendewakan etnis, ras, agama, dan kebudayaan tertentu harus segera dihilangkan.

Kesalahpahaman ataupun perselisihan antarumat beragama sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh provokator yang menginginkan perpecahan umat beragama. Selain itu, ada oknum-oknum tertentu yang terlalu mengagung-agungkan kebudayaan dan agama mereka dan mediskreditkan kelompok lain yang berbeda. Belum lagi ada kecenderungan untuk hidup berkelompok berdasarkan kesamaan budaya atau ras.

Solusi yang bisa ditawarkan terkait masalah di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, dengan mengirimkan masyarakat majemuk di daerah yang kurang pemahamannya tentang keberagaman ke daerah multikultural yang sudah terjalin dengan baik untuk melakukan studi banding. Dalam studi banding tersebut, masyarakat majemuk akan dapat mengetahui bahwa keberagaman bukanlah sebuah pemicu keruntuhan, melainkan dapat menjadi nilai tambah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk membawa kemajuan. Melalui studi banding, masyarakat majemuk akan melihat cara masyarakat multikultural menerima dan menghargai



keberagaman yang ada melalui penyetaraan posisi masing-masing elemen masyarakat. Studi banding diharapkan dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan ketenteraman antarmasyarakat sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh.

Kedua, dengan membentuk organisasi remaja. Organisasi remaja di dalam masyarakat majemuk dan multikultural masih mengelompok berdasarkan kelompok etnis atau agama, sehingga diperlukan wadah bagi para remaja untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Misalnya dengan Oral (*organisasi remaja multikultural*). Organisasi ini tentu saja berada di bawah pengawasan kepala desa atau tokoh-tokoh agama sebagai pendamping, sehingga tujuan untuk mempersatukan remaja dari berbagai latar belakang agama, ras dan budaya dapat terwujud. Dengan membentuk organisasi ini, remaja akan lebih tahu keberagaman yang ada di daerah mereka, sehingga diharapkan akan mampu memberikan informasi kepada anggota masyarakat lainnya. Oral terbentuk bertujuan untuk mempersatukan remaja yang masih labil, untuk menjadi perantara dalam membina hubungan yang harmonis dan selaras dalam masyarakat multikultural.

Penutup

Melalui pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, masyarakat multikultural adalah suatu kondisi di mana masyarakat majemuk yang telah mencapai keteraturan dan keharmonisan. Seperti yang dapat ditemukan dalam masyarakat di Desa Pegayaman, Taman Sari, dan Kampung Bugis.

Kedua, psikologis remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat multikultural. Konflik tersebut berpotensi menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa.

Perlu dicatat juga, Tariqh Modood mengatakan bahwa multikulturalisme mentransformasikan ide kesetaraan sebagai kesamaan menjadi ide kesetaraan sebagai perbedaan. Dengan kata lain, kesetaraan tidak mengandaikan kesamaan, kesetaraan justru mengandaikan perbedaan. Keberagaman harus dipandang setara satu sama lain, bukan dengan mencari kesamaan di antara berbagai keberagaman itu sendiri, melainkan justru menghargai perbedaan di antara mereka.

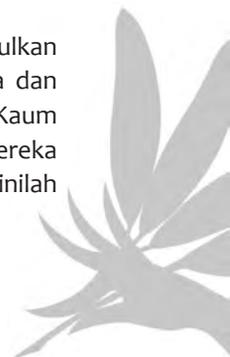
Antara Toleransi, Mayoritas, dan Minoritas

*Ni Komang Yulia Cempaka Sari
SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Bali*

Semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin yang menerpanya merupakan peribahasa yang tepat untuk menggambarkan keadaan Indonesia saat ini. Berbagai permasalahan dan problematika yang dihadapi Indonesia semakin hari bagaikan sebuah bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Salah satu permasalahan yang sampai saat ini seakan tak berujung adalah toleransi. Berbincang mengenai toleransi, tentu tidak terpisahkan dengan suku, agama, ras, dan golongan. Banyaknya suku, ras, dan agama dalam bangsa Indonesia membuat masyarakat menggolongkan dirinya menjadi dua kelompok berbeda yaitu kaum mayoritas dan kaum minoritas. Minoritas yang kalah superior dengan mayoritas akan menghadapi degradasi toleransi. Hal inilah yang membuat toleransi dapat dibedakan menjadi dua yaitu toleransi kondisi dan toleransi nurani.

Kinloch berpendapat bahwa kelompok orang yang disebut sebagai mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap dirinya normal, dan memiliki derajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok minoritas adalah mereka yang tidak memiliki kekuasaan, dianggap lebih rendah karena memiliki ciri tertentu: cacat secara fisik ataupun mental sehingga mereka mengalami eksploitasi dan diskriminasi (Kinloch, 1979:38).

Hubungan antara kaum mayoritas dan minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat (Schwingenschlögl, 2007). Kaum minoritas seringkali dihadapkan dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi di lingkungan kaum mayoritas. Di saat seperti inilah



penggunaan dua tipe toleransi tersebut terlihat jelas. Toleransi kondisi akan digunakan apabila seorang individu yang dikategorikan sebagai kaum minoritas dihadapkan dalam suatu situasi di mana individu tersebut sebenarnya merasa kurang nyaman berada dalam lingkungan mayoritas sehingga individu tersebut memilih untuk menunjukkan rasa toleransinya sebagai ekspresi perlindungan diri agar terhindar dari diskriminasi sosial. Sebagai contoh, orang Bali yang menetap di Jawa Barat cenderung berlaku layaknya orang Sunda serta berusaha untuk tidak melakukan kekeliruan agar tidak dikucilkan dari pergaulan. Sedangkan toleransi nurani digunakan apabila seorang individu baik yang dapat dikategorikan sebagai kaum mayoritas maupun kaum minoritas menunjukkan rasa toleransinya tanpa adanya paksaan dan rasa kurang nyaman sehingga secara tidak langsung, rasa toleransi yang ditunjukkan tersebut berdasarkan kesadaran dari hati nurani pribadi.

Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menya-nyiaikan potensi produktif dari kaum minoritas (Griffiths, 2006). Penggolongan tingkatan masyarakat inilah yang mewakili kekhawatiran rakyat Indonesia mengenai semakin menurunnya toleransi yang ada di Indonesia. Beberapa konflik berbasis SARA pernah terjadi di Indonesia, sebut saja seperti Perang Sampit di Kalimantan yang melibatkan Suku Dayak dan transmigran yang mayoritas adalah Suku Madura, Kerusuhan Poso yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen di Poso, Sulawesi Tengah, hingga kerusuhan Balinuraga di Lampung Selatan. Semua ini melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas di daerah bersangkutan.

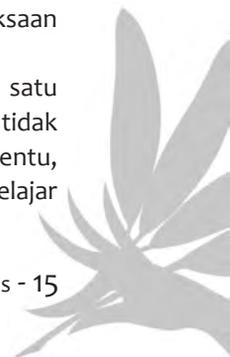
Kendati demikian, yang menjadi topik utama dalam pembahasan kali ini adalah cara agar kaum mayoritas dan minoritas menunjukkan rasa toleransinya dengan hati nurani yang tulus ikhlas. Keberpihakan dalam menunjukkan rasa toleransi akan berbanding terbalik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28I Ayat (2) yang dengan jelas menyatakan setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

Istilah “dominasi mayoritas”, sering digunakan ketika pihak mayoritas mendominasi sehingga mengalahkan kepentingan minoritas. Contohnya yaitu pada suatu negara di mana penduduk aslinya menjadi mayoritas mungkin saja mengabaikan kepentingan pendatang yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Sebaliknya, istilah yang benar adalah “tirani minoritas”, di mana pihak yang sedikit jumlahnya, tapi karena terlalu kuat menjadi sewenang-wenang dan menekan pihak yang jumlahnya lebih banyak. Contohnya adalah kediktatoran. Seorang diktator, meskipun suaranya tidak mencerminkan mayoritas rakyat tapi karena kekuatannya, dia menekan mayoritas rakyat (Huang, 2009).

Namun perlu diingat bahwa kata mayoritas tidak selalu menggambarkan situasi hegemonik tertentu. Tidak semua anggota dalam mayoritas berkehendak untuk menguasai dan menjadi mayoritas tidak selalu berarti memiliki ruang untuk mendominasi, kecuali dalam soal kuantitas. Mayoritas juga menggambarkan suatu keadaan yang kontekstual dengan keberadaan minoritas. Apabila suatu kelompok menyatakan diri sebagai mayoritas di dalam suatu wilayah, bisa saja di wilayah lain mereka adalah minoritas (Eriksen, 2010:148). Sebagai contoh penganut agama Hindu di Bali merupakan kaum mayoritas, namun jika dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Tengah misalnya, penganut agama Hindu adalah kaum minoritas. Tidak selalu kaum mayoritas yang memegang pengaruh kuat, kaum minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum mayoritas. Clark (1990, dalam Forysth) mengatakan bahwa kaum minoritas yang mengajukan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas cenderung lebih berpengaruh daripada minoritas yang gagal untuk membantah mayoritas.

Banyak yang menyatakan toleransi antar umat beragama, antar-suku, maupun antar-ras mudah untuk dilakukan. Mereka beranggapan yang perlu diperhatikan hanyalah agar tidak menyinggung topik-topik yang sensitif untuk diperbincangkan kepada orang yang memiliki latar belakang berbeda. Namun perlu ditekankan sekali lagi kepada semua rakyat Indonesia agar menunjukkan rasa toleransi tanpa unsur keterpaksaan ataupun ketakutan.

Masyarakat biasanya menggunakan toleransi sebagai salah satu istilah yang menunjukkan sikap manusia dalam kondisi tertentu yang tidak dapat dihindari dan tak diinginkan. Misalnya dalam keadaan tertentu, kita harus belajar mentoleransi rasa sakit. Atau, kita juga harus belajar



untuk mentoleransi faktor-faktor tertentu dalam lingkungan yang kurang menguntungkan seperti polusi dan pencemaran karena tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi tersebut. Pada akhirnya manusialah yang harus beradaptasi dengan lingkungan. Demikian pula kita diajarkan bahwa kita harus belajar untuk mentoleransi dan menerima manusia yang memiliki beragam latar belakang bahkan ketika mereka kita anggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan. Kita diminta untuk mentoleransi mereka bukan hanya karena mereka adalah bagian dari kehidupan dan memiliki fungsi yang diperlukan serta berguna bagi masyarakat, tetapi yang lebih penting adalah kesadaran mereka untuk memandang sesama manusia dengan setara, tanpa adanya tingkatan dan superioritas.

Toleransi inilah yang sesungguhnya menjadi tolak ukur keharmonisan masyarakat dalam interaksi sosial mereka. Ilustrasi sebelumnya menunjukkan bagaimana seharusnya seorang individu menempatkan dirinya dalam tatanan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kaum mayoritas dan kaum minoritas memang senantiasa memiliki persepsi masing-masing dalam menanggapi arti pentingnya toleransi. Perbedaan latar belakang menyebabkan kedua kelompok masyarakat ini menanggapi toleransi dengan dua pandangan yang berbeda. Perbedaan tipe toleransi ini didasarkan atas pengamatan dan pola tingkah laku yang ada di masyarakat. Apabila kesenjangan antara kalangan mayoritas dan minoritas terlalu tinggi, maka penggunaan toleransi kondisi akan menjadi suatu hal yang biasa dilakukan.

Pelajaran mengenai toleransi sudah didapatkan oleh siswa sejak duduk di bangku sekolah melalui pelajaran budi pekerti. Namun rasa toleransi seseorang tak bisa diukur dengan seberapa banyaknya jumlah paragraf yang dihapalkannya dalam materi toleransi tersebut. Hal ini diibaratkan dengan situasi ketika kita melihat dan memungut dompet di jalan yang di dalamnya tidak terdapat kartu tanda pengenal. Jika kita sedang berada di kelas, tengah duduk dan menatap soal dalam lembaran kertas ulangan, dengan yakin dan mantap kebanyakan orang akan menjawab melaporkannya pada polisi. Namun, jika kita dihadapkan pada kejadian nyata, semua teori yang pernah didapat dalam pelajaran akan menguap dan dompet tersebut akan masuk ke saku penemunya.

Tak jauh berbeda dengan ilustrasi di atas, toleransi juga tersandung masalah yang sama. Teori di atas kertas bertolak belakang dengan pengamalan ilmunya dalam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Sejak

kecil, anak dididik untuk dapat beradaptasi di lingkungan tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras ataupun golongan. Menganggap seseorang berbeda hanya karena latar belakang dan ciri fisik mereka hanya akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Seiring bertambahnya usia, pemikiran baru yang didapat dari berbagai informasi dalam masyarakat akan mempengaruhi bahkan mengubah pola pikir seseorang mengenai toleransi.

Untuk apa kita menunjukkan rasa toleransi kepada orang lain apabila kita sendiri tidak dihargai? Ini sering dijadikan alasan utama mengapa toleransi kondisi lebih superior dibandingkan toleransi nurani. Apabila pemikiran seperti ini terus berlanjut, maka tak ayal lagi tingkat toleransi di Indonesia akan semakin terkikis. Seorang individu akan mengalami tahap konflik dalam hidupnya. Miris memang saat kita dituntut untuk memandang semua orang dalam derajat yang sama muncul pemikiran mengenai untuk apa toleransi dilakukan.

Negara kita memang negara demokrasi yang lebih memilih musyawarah untuk mufakat sebagai pilihan utama. Namun menyatukan banyak kepala dalam satu wadah yang sama sangat mustahil untuk dilakukan. Inilah sebabnya pemungutan suara menjadi pilihan kedua sebagai jalan alternatif. Lalu apa yang terjadi? Suara mayoritaslah yang akan menang. Suara mayoritas memang selalu menjadi pilihan utama, meski suara mayoritas belum tentu benar. Kaum minoritas akan merasakan ketidakadilan. Tetapi apa yang terjadi apabila suara minoritas yang menang? Kaum mayoritas akan merasa ada hal yang janggal dan tak menerimanya begitu saja. Dalam situasi seperti itu, bisa jadi kata ‘toleransi’ hanya akan menjadi jargon semata.

Kemudian, bagaimana caranya agar kalangan mayoritas bersedia berjalan bersisian dengan kalangan minoritas tanpa direndahkan dan merendahkan diri? Apa yang harus kita lakukan agar toleransi nurani lebih diterapkan? Ada beberapa hal-hal yang dapat kita lakukan. Hal utama yang harus ditanamkan di otak tiap individu adalah pepatah *“Tuhan itu satu namun orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama”*. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, setiap orang akan berpikiran tidak ada sekat pembatas yang membedakan keyakinan dirinya dengan keyakinan orang lain. Penggunaan toleransi kondisipun dapat diminimalisasi. Tidak akan ada lagi sandiwara saling menghargai di depan namun di belakang saling menjelekkan suku, agama, ras, ataupun golongan.

Mengajarkan seseorang untuk menghargai orang lain dalam bentuk toleransi tentunya sudah menjadi hal yang umum dalam masyarakat. Prinsip toleransi telah diajarkan oleh orang tua masing-masing semenjak anak mulai memahami konsep perbedaan latar belakang. Toleransi juga didapat dari pelajaran budi pekerti dan agama. Tetapi sekali lagi, kenyataan tidaklah semanis apa yang dibayangkan. Keliru memang jika kita mengukur tingkat pemahaman seseorang mengenai toleransi kondisi dan toleransi nurani jika hanya melalui nilai mereka di atas kertas melalui pelajaran yang didapat di sekolah. Pengamalan nilai pelajaran itulah yang terpenting. Belum tentu orang yang memiliki nilai tinggi dalam pelajaran dapat mengamalkannya dengan baik dalam masyarakat. Percuma menghapuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 jika menunjukkan sikap yang bertentangan dengan ajaran tersebut.

Langkah berikutnya merupakan saran untuk pemerintah. Pemerintah memang sudah melakukan yang terbaik untuk bangsa dan negara. Namun pada dasarnya sifat manusia tidak pernah puas. Tentu masyarakat menuntut kinerja yang lebih optimal dari pemerintah untuk bangsa dan negara. Salah satu contoh yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan menunjukkan dengan jelas sikap pemerintah. Pemerintah merupakan pemimpin bangsa dan sudah sepatutnya bersikap netral dan tak memihak pada suku, agama, ras, ataupun golongan tertentu. Idealnya pemerintah tidak menitikberatkan perhatiannya hanya pada wilayah tertentu. Pemerintah yang kegiatannya terpusat pada satu wilayah akan mengundang pertanyaan dan protes dari rakyatnya. Hal ini akan menimbulkan paradigma berbeda di masyarakat mengenai posisi pemerintah yang seakan membela satu golongan tertentu, baik dari kalangan mayoritas maupun minoritas.

Selain itu, media yang tersebar di masyarakat seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemilihan toleransi nurani yang berkembang di masyarakat. Misalkan media massa seperti televisi menayangkan acara televisi yang mendidik dan tidak berpihak pada satu suku, agama, ras, atau golongan saja. Berpihak pada salah satu suku atau agama seolah mendoktrin masyarakat bahwa mayoritaslah yang berkuasa. Hal ini akan berbanding lurus dengan menurunnya toleransi nurani di Indonesia. Tayangan televisi banyak yang lebih memihak kaum mayoritas karena keuntungan yang didapat tentu lebih besar dibandingkan menayangkan acara yang menyangkut kaum minoritas. Namun, kaum minoritas juga memiliki hak untuk mendapatkan

hiburan yang sesuai dengan latar belakang mereka. Keseimbangan dan keadilan akan memperkokoh dasar dari sebuah negara.

Indonesia adalah negara beragama, bukan negara agama. Sudah sepatutnya rumah yang ditopang beberapa pilar harus sama kuatnya di masing-masing sisi. Kesenjangan sosial antara kaum mayoritas dan minoritas bisa diatasi dengan kesadaran dari tiap individu dalam masyarakat. Alangkah indahnya apabila semua golongan masyarakat melupakan batasan mayoritas dan minoritas yang ada. Toleransi nurani akan diterapkan oleh semua orang dan bangsa Indonesia akan memiliki dasar yang kuat.





Merajut Kembali Mozaik Kebhinnekaan

Alwys Zella Teryani Surya
SMA Negeri 8 Surabaya

“Menjadi merdeka bukanlah semata-mata melempar jauh-jauh rantai yang membelenggu diri sendiri. Menjadi merdeka berarti hidup dengan menghormati dan meneguhkan kemerdekaan orang lain.”

(Nelson Mandela, *Long Walk To Freedom*)

Sudah 68 tahun Indonesia merdeka. Namun, isu-isu SARA selalu hadir mewarnai negeri kita tercinta. Kutipan di atas adalah catatan Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan, sebuah negeri yang, jika dapat dibandingkan, nasibnya pun tidak jauh beda dengan Indonesia.

Kenyataan sejarah menunjukkan bangsa Indonesia terbentuk tidak lain karena adanya kesadaran untuk membentuk suatu ikatan atas cita-cita bersama. Ide menyatukan diri sebagai sebuah bangsa dicituskan dalam Sumpah Pemuda. Hal ini menjadi cikal bakal terwujudnya satu tujuan bersama yaitu Indonesia yang berdaulat dan merdeka. Para *founding fathers* menyadari bahwa diperlukan dengan cepat sebuah upaya pengintegrasian Indonesia yang keadaannya sangat beragam. Dengan dasar inilah, negara Indonesia yang baru merdeka kemudian mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan bangsa dan kewarganegaraan. Itulah sebabnya Bhinneka Tunggal Ika diciptakan menjadi simbol pemersatu Indonesia.

Mozaik Keanekaragaman di Bumi Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan berbagai macam suku bangsa dengan adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda-beda. Beberapa penelitian



mengatakan bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 350-an. Suku bangsa tersebut telah mendiami wilayah Nusantara yang kini kita sebut dengan Indonesia dalam jangka waktu yang sangat lama. Berbagai proses kehidupan serta perkembangan kebudayaan telah terjadi selama berabad-abad lamanya. Proses berpikir setiap suku bangsa di Indonesia menjadi berbeda-beda, hal ini terlihat pada produk kebudayaan yang dihasilkannya yang juga berbeda-beda.

Pita yang digenggam oleh Sang Garuda bertuliskan *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini bukanlah hal baru bagi bangsa Indonesia, karena jauh berabad-abad sebelumnya kalimat ini juga digunakan untuk menggambarkan ide persatuan antara berbagai ras dan kepercayaan di Nusantara dalam kekuasaan Majapahit. KeBhinnekaan mampu menyatukan kemajemukan Indonesia. Selama *Bhinneka tunggal Ika* masih menjadi semboyan bangsa dan negara Indonesia, maka seharusnya kemudian dikaji bersama untuk memberikan pengertian bahwa negeri ini ada melalui proses yang tidak mudah dan permasalahannya sangat kompleks.

Kebhinnekaan akhirnya menjadi sebuah tantangan ke depan untuk mewujudkan Indonesia yang damai dan terintegrasi. Mungkin tidak hanya Indonesia saja yang mempunyai masalah dengan keberagaman budaya, namun dampak dari perdagangan silang sejak abad 1 M mencerminkan bahwa masyarakat majemuk telah mendiami Indonesia sejak lama yang akhirnya mengadaptasi kebudayaan-kebudayaan luar dan daerah asli Indonesia.

Dalam perkembangannya, rasa keindonesiaan mulai mengalami reduksi akibat semakin kompleksnya permasalahan bangsa. Romantisme lama akan kejayaan Majapahit atau Sriwijaya dan pahit getirnya perjuangan melawan penjajah menjadi agak tidak relevan lagi untuk mencegah disintegrasi bangsa. Isu-isu keadilan, pemerataan kesejahteraan, keadilan dalam narasi sejarah, dan lain sebagainya, menjadi pemicu hadirnya gerakan-gerakan yang mengarah pada disintegrasi bangsa.

Terlahir sebagai orang Indonesia terkadang bisa dirasakan sebagai sebuah kutukan untuk menerima keberbedaan dan keberagaman. Melihat konflik-konflik yang muncul, ternyata semangat kebhinnekaan mengalami pendegradasian. Jika hal ini benar, ada perlunya upaya pemerintah untuk melakukan pendekatan yang berbasis multikultur dalam kebijakannya, sebuah kebijakan yang tidak memaksakan kehendak golongan tertentu.

Hal ini memunculkan sebuah alternatif baru yaitu multikulturalisme yang demokratis untuk menyatukan Indonesia tanpa memecah belah keberagaman yang ada. Dalam keadaan seperti ini maka dibutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan tingkat toleransi yang tinggi. Sikap terbuka untuk membuang rasa curiga dan prasangka buruk yang tersimpan dalam kepala kita masing-masing sangatlah dibutuhkan.

Prahara Perbedaan: Isu Disintegrasi Bangsa

Perasaan sebagai sebuah bangsa merupakan suatu persoalan. Perasaan itu bisa menjadi tidak penting di suatu saat, namun bisa secara tiba-tiba dirasa penting pada saat yang lain. Rasa berbangsa itu juga bersifat abstrak. Abstrak atau hanya imajinasilah rasa keindonesiaan ini ada dan berkembang. Hal ini disebabkan karena rasa tidak mengenal antara satu orang atau etnis dengan orang lain atau etnis lain. Persatuan orang-orang yang berbeda ini hanya sebatas gagasan, mimpi dan cita-cita yang sama dan dengan itu mereka menghidupkan bayangan tentang kebersamaan dalam benak mereka masing-masing. Abstraknya rasa kebangsaan itu yang kemudian menjadikan rasa berbangsa ini bukanlah sesuatu yang telah selesai, akan tetapi akan terus menerus hidup dan berproses dalam pergulatan kehidupan manusia Indonesia.

Kasus lain yang terjadi baru-baru ini adalah munculnya konflik kelompok muslim Syi'ah dengan Sunni di Madura pada tahun 2012 lalu. Pada dasarnya, agama adalah pegangan untuk membimbing manusia pada kedamaian dunia dan akhirat, bukan sesuatu untuk dituhankan. Kesalahan interpretasi ini yang kemudian berujung pada disintegrasi. Agama tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mempersatukan namun sebagai pemisah dengan golongan-golongan lain. Konflik perbedaan dua pandangan beragama di Sampang ini salah satunya dipicu oleh tingginya rasa fanatik terhadap suatu agama dan adanya provokasi. Lalu bagaimana masa depan Indonesia jika gesekan ini dibiarkan terjadi? Adakah solusi yang tepat untuk mengatasi konflik antar kelompok?

Sebagai sebuah bangsa yang majemuk atau plural tentulah akan mengalami guncangan karena masalah perpecahan atau konflik horisontal. Isu-isu separatisme yang terjadi di Maluku, Aceh dan Papua, cukup menggambarkan betapa rentannya keberlangsungan bangsa Indonesia. Permasalahan tersebut cukup membuat pemerintah kewalahan dalam menanganinya.



Keanekaragaman atau kemajemukan ini memiliki dua sisi yang tak dapat dipisahkan yakni anugerah sekaligus kutukan. Anugerah itu dapat berupa kekayaan budaya dan adat istiadat yang kita miliki memberikan segudang ilmu pengetahuan dan pengakuan bahwa betapa besarnya bangsa ini. Disatu sisi, kutukan mengancam dengan menjelma menjadi konflik berdarah antaretnis, agama maupun ras yang tak sedikit menelan korban jiwa. Hal inilah yang kemudian membuktikan bahwa bangsa ini memiliki proses perkembangan yang begitu kompleks permasalahannya.

Harapan untuk terus bersama dan relevansi untuk terus menjadi bangsa yang satu tentu harus terus dipertahankan. Pergeseran arah imajinasi kebangsaan ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan agar rasa kebangsaan menjadi relevan dan aktual. Mengurai memori masa lalu untuk menina-bobokan masyarakat dengan kisah atau hikayat lama menjadi tidak cukup lagi. Maka diperlukan pergeseran paradigma untuk memperbaharui ke-Indonesia-an kita.

Tantangan Multikulturalisme ke Depan: Sebuah Solusi?

Dalam prakteknya, nasionalisme di Indonesia tidak mampu menangani permasalahann yang kompleks mengenai entitas, identitas, dan integrasi. Kemajemukan Indonesia perlu ditangani lebih serius untuk membentuk Indonesia yang sejahtera dan maju. Sebagai paham baru, multikulturalisme diperkenalkan untuk menawarkan solusi yang efektif. Namun, hal ini juga perlu mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Sebagai sebuah konsep, multikulturalisme mengedepankan penghargaan atas budaya-budaya lain dan pembinaan moral pada masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi pada umumnya melibatkan lapisan paling bawah yang kurang tersentuh oleh kebijakan pemerintah. Memang kebijakan pemerintah yang baik berguna bagi seluruh masyarakat Indonesia, namun seringkali disalahgunakan oleh elite-elite tertentu sehingga golongan minoritas terabaikan.

Belajar dari sejarah, *nation building* hanya menekankan peran sentral negara. Kesadaran kebangsaan Indonesia pada dasarnya harus dikaitkan dengan keberagaman sebagai salah satu nilai dasarnya. Walaupun paham multikultur menekankan perlunya menghargai keanekaragaman budaya, harus terus-menerus dikaji dan direvitalisasi agar terhindar dari etnosentrisme, eksklusivisme, dan fanatisme. Dalam pengimplementasiannya, tujuan dari multikulturalisme yang demokratis

bukan untuk menghilangkan para lakon dari ranah publik melainkan untuk mengusahakan dimasukkannya kelompok-kelompok marjinal dan tidak diuntungkan.

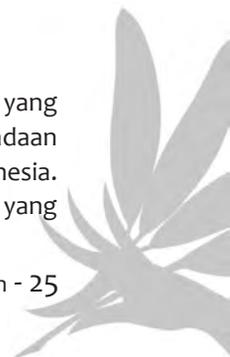
Mengembalikan Kesempatan yang Hilang: Penguatan Nilai Multikulturalisme

Multikulturalisme harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menggunakan pendidikan sebagai salah satu perwujudan masyarakat yang multikultural maka masyarakat akan diberikan kesadaran agar tercipta Indonesia baru. Saat ini, multikulturalisme di Indonesia sedang dalam keadaan transisi akibat pengaruh-pengaruh dari dunia luar. Akhirnya mau tidak mau, paham ini menuntut pada kemodernan. Modernitas dalam multikulturalisme berarti orang Indonesia harus mengubah sifat moralnya yang tidak sesuai dengan kehidupan zaman sekarang. Membiasakan diri menerima dan mau belajar budaya lain adalah bentuk modernitas saat ini. Jika multikulturalisme dianggap sebagai sebuah nilai yang baik, maka dengan cepat nilai tersebut akan mengalami *re-inforcement* dan akan berguna bagi masa depan Indonesia.

Selain pendidikan yang berbasis multikultur sebagai salah satu solusi, multikulturalisme juga menekankan adanya keseimbangan kehidupan yang demokratis. Di Indonesia, menjamurnya LSM dan lembaga lain yang bertujuan untuk mewadahi masyarakat dalam lingkup bernegara ternyata mampu memberikan sumbangsih pada pengembangan kultur kewarganegaraan dan partisipasi yang bersifat terbuka. Untuk membentuk sebuah masyarakat yang demokratis, konstitusi formal saja tidak cukup namun untuk mencapai keseimbangan multikultur yang demokratis maka organisasi di masyarakat harus memainkan perannya dengan memberikan ruang tersendiri yang terlepas dari negara. Institusi masyarakat juga harus memberikan kontribusinya pada penciptaan budaya politik, seperti memberi seseorang hak-hak sebagai warga negara, khususnya pada kaum yang termarginalkan.

Kesimpulan

Fakta yang menyebutkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk telah terbukti kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan berbagai suku, ras, agama dan adat istiadat, yang berkembang di Indonesia. Berkenaan dengan kemajemukan kehidupan sosial dan budaya inilah yang



terkadang menimbulkan konflik antar golongan masyarakat. Solusi yang dianggap oleh banyak kalangan yang dapat mencegah terjadinya konflik tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat.

Jika multikultur adalah sebuah nilai dan realitas yang harus dijalankan, maka nilai tersebut akan mengalami enkulturasi. Peranan negara sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya suatu tatanan multikultural yang bersifat demokratis. Tidak hanya mendapat pengakuan budaya pada masyarakat lain tapi kaum-kaum marjinal juga ikut merasakan dampak yang positif dari kebijakan yang diambil pemerintah dan turut mengkomunikasikannya pada rakyat. Penguatan pada lembaga-lembaga informal juga harus menjadi kajian secara mendalam. LSM dan keluarga juga merupakan sebuah lembaga yang turut memberikan sumbangsih pada kemajuan paham multikulturalisme. Media massa dan media sosial juga turut memberi andil agar informasi dapat tersalurkan dengan baik. Sistem pendidikan sebagai sarana formal juga dapat menumbuhkan dampak positif dan mampu membina moral bangsa bagi perkembangan multikulturalisme. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti otonomi daerah juga perlu ditinjau ulang untuk memajukan daerah masing-masing tanpa menimbulkan perpecahan.

Semua ini membutuhkan kesinergian antara pemerintah dan partisipasi dari masyarakat. Namun proses tersebut tidak serta merta dapat dinikmati. Diperlukan proses yang panjang untuk membentuk suatu kesadaran pentingnya multikulturalisme. Layaknya rumput liar, multikulturalisme ini akan terus tumbuh walaupun tembok besar menjulang karena toleransi akan selalu ada untuk memahami kemajemukan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Irwan Abdullah. *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sumber Internet

<http://goenawanmohamad.com>

<http://www.setneg.go.id>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>





Eksotisme Bhinneka Tunggal Ika

Riski Setiadi

Akademi Siswa Bangsa Internasional, Bogor

“Bhinneka Tunggal Ika”, siapa yang tak kenal dengan frasa klasik tersebut? Frasa klasik yang berpuluh-puluh tahun menjadi fondasi bagi negara kita yang berjuluk bumi pertiwi ini telah lahir sejak jaman kerajaan Majapahit. Pada zaman Kerajaan Majapahit, frasa klasik tersebut pernah dipakai sebagai semboyan pemersatu tanah air yang kala itu masih bertajuk “Nusantara” dan terkenal dengan eksistensi dua agama superior, yakni agama Hindu dan Buddha. Hal ini membuktikan bahwa kemajemukan atau pluralitas dari tanah air kita sudah lahir sejak jaman kerajaan Hindu-Buddha.

Meskipun hanya ada dua agama superpower yang eksis pada zaman kerajaan tersebut, setidaknya kerajaan Majapahit berhasil mempersatukan tanah air kita yang pada waktu itu bertajuk “Nusantara”. Bahkan, Majapahit mempersatukan Nusantara hingga ke wilayah yang sekarang bukan lagi hak kita secara hukum hanya dengan bermodalkan sebuah semboyan dari frasa klasik berbahasa Sansekerta, yakni Bhinneka Tunggal Ika. Dalam catatan sejarah, ini merupakan goresan tinta emas dari kerajaan yang bermarkas di Jawa Timur ini. Presentase dari toleransi yang sangat tinggi antara Hindu dan Buddha untuk hidup saling berdampingan, menjadi salah satu kunci sukses kerajaan tersebut dalam mencapai kehidupan yang tenteram dan makmur. Lantas, bagaimanakah nasib semboyan Bhinneka Tunggal Ika di zaman yang makin majemuk ini, di mana negara kita bukan lagi didiami oleh satu atau dua agama, kelompok, ras, etnik atau pun suku saja? Masihkah kita mempertahankannya tidak hanya sekedar lisan, tapi juga dihayati melalui perasaan dan diamini oleh perbuatan?

Mungkin pertanyaan-pertanyaan retoris di atas, sudah sering kita temukan di pasaran sampai-sampai kita mulai merasa bosan. Tapi,



pantaskah kita merasa bosan bila jawaban konkret dari apa yang kita temukan di lapangan untuk saat ini adalah “tidak”?

Pasalnya, tingginya isu-isu tentang konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas suku, agama, ras ataupun antar golongan, memperlihatkan bagaimana penghayatan kita akan Bhinneka Tunggal Ika sudah mulai memasuki masa paceklik. Bhinneka Tunggal Ika sudah bukan lagi barang antik dan unik yang mencirikan kita sebagai bangsa plural dengan kadar toleransi yang tinggi. Beberapa dari kita—masyarakat Indonesia—sulit sekali untuk menerima perbedaan yang seharusnya lazim kita jumpai sebagai negara yang mengantongi 17.504 pulau dan, menurut wikipedia, dihuni oleh 1.340 suku bangsa, serta 546 bahasa. Konflik-konflik akibat perbedaan suku, agama, ras, atau golongan tampak seperti benang kusut yang tidak bisa rampung hanya dalam sekali usut, bahkan ada beberapa konflik yang terlihat bisa ditangani hanya dalam sekali usut, justru bisa dengan mudah menjadi tambah kusut seperti akar serabut. Seperti yang dilansir dalam SHNews.com, berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri, jumlah konflik sosial di Indonesia pada 2010 berjumlah 93 kasus, dan sempat menurun pada 2011 menjadi 77 kasus. Namun, kemudian jumlah konflik sosial kembali meningkat tajam menjadi 89 kasus hingga akhir Agustus 2012. Bahkan, saat ini terdapat 189 titik rawan konflik sosial di Indonesia.

Ini adalah angka yang memperhatikan. Padahal, bila kita telisik lebih jauh lagi, akar permasalahan dari setiap konflik bertajuk “akibat perbedaan pendapat, agama, ataupun tetek bengek lainnya” hanyalah seperti akar tunggang yang memiliki satu tonjolan di ujungnya, yakni karakter masyarakat kita yang labil dan mudah terprovokasi oleh oknum tertentu (bisa jadi warga pribumi, baik sipil maupun non-sipil maupun warga asing). Karakter masyarakat Indonesia yang seperti inilah yang harusnya dieliminasi atau setidaknya diminimalisir dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi watak atau karakter masyarakat kita yang terbilang labil dan mudah terprovokasi tidak sesuai dengan usia kemerdekaan negara kita yang terbilang cukup tua yakni 68 tahun. Seharusnya, di umur yang setua itu bangsa Indonesia sudah banyak makan asam garam dalam menghadapi konflik dan perselisihan yang terjadi akibat perbedaan.

Kita seharusnya bisa belajar untuk tidak saling menghajar, tapi belajar untuk saling sejajar. Seperti kata pepatah, “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”. Tidak ada satu pun golongan yang paling indah di antara

suku, agama, bahasa, maupun ras. Semuanya menjadi paling indah karena adanya kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan.

Sejatinya, sikap toleransi yang seperti itu sudah ada di dalam potensi diri masyarakat Indonesia. Sayangnya, potensi tersebut kerap menyusut kala provokasi acapkali disulut oleh oknum-oknum yang tidak tahu bagaimana cara menjaga mulut. Lantas, langkah seperti apa yang terhitung pantas agar karakter masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi bisa dipangkas dan potensi diri masyarakat akan toleransi terhadap sesama bisa tetap kental sebagai identitas?

Menurut saya, implantasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada generasi penerus bangsa melalui pendidikan adalah salah satu langkah preventif yang paling efektif. Pendidikan merupakan sektor yang paling krusial dalam usaha konservasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang sangat fenomenal. Sebab, dengan adanya implantasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada generasi muda melalui pendidikan, kita telah mempersiapkan generasi penerus bangsa yang jauh lebih berkompeten untuk terjun dalam kehidupan bernegara yang plural. Mereka pun diharapkan memiliki imunitas yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sehingga tidak mudah goyah dengan adanya provokasi dari oknum-oknum yang ingin memecah belah bangsa.

Selain itu, implantasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan juga dapat membuka mata generasi penerus bangsa akan betapa pentingnya arti nasionalisme dibanding egoisme kelompok yang selama ini dibungkus dalam kata “solidaritas”. Kata “solidaritas” selama ini telah membius sebagian masyarakat Indonesia untuk berbuat lebih ketika sebuah gesekan akibat perbedaan terjadi yang akhirnya berujung pada konflik yang bertajuk “kalah jadi abu, menang jadi arang”. Beberapa dari kita, selama ini tidak sadar bahwa kita telah diadu domba oleh egoisme kita sendiri. Kita lebih gemar mengibarkan bendera lambang kelompok kita masing-masing dibanding bendera negara kita tercinta, yakni merah-putih. Inilah yang selama ini menjadi penyakit endemik dari kondisi psikis masyarakat Indonesia yang mudah terprovokasi dan cenderung “ikut-ikutan”. Oleh karena itu, kita butuh banyak tenaga segar dari generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan rasa cinta terhadap tanah air alias nasionalisme.

Bicara soal implantasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan, tentu fokus kita akan tertuju pada peran sekolah beserta

guru-guru dan peran orang tua di rumah. Mereka adalah penggerak roda pendidikan dalam perkembangan seorang anak menuju kedewasaan. Orang tua murid dan para guru diharapkan dapat melakukan filtrasi dan pengawasan terhadap perkembangan psikis anak-anak mereka. Mereka harus menyaring informasi yang masuk ke dalam pikiran anak mereka. Jangan sampai hama-hama radikalisme tumbuh subur menghambat perkembangan bibit-bibit toleransi antar sesama dalam perkembangan anak-anak dan murid-murid mereka.

Memang, langkah tersebut sudah diimplementasikan sejak jaman kemerdekaan dan hasilnya masih jauh dari harapan. Tapi, itu merupakan langkah awal dari usaha konservasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Semua itu ada prosesnya, tidak bisa langsung dirasakan secara instan. Segala aspek dari pendidikan pun masih harus dibenahi karena masih rentan akan diskriminasi.

Kebetulan, saat ini saya sedang menikmati fase implantasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan. Saya adalah salah seorang siswa di sebuah sekolah berasrama yang dihuni oleh 438 anak dari seluruh Indonesia dengan latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Setelah lebih dari dua tahun saya sekolah di tempat ini, saya baru mengerti betapa eksotisnya makna hakiki dari Bhinneka Tunggal Ika itu. Pernahkah Anda menyaksikan atau paling tidak mendengar bahwa ada seorang siswa beragama Kristen yang membangunkan temannya yang beragama Islam untuk mengerjakan salat subuh, atau sebaliknya, seorang siswa yang beragama Islam membangunkan temannya yang beragama Kristen untuk beribadah? Pernahkah Anda menyaksikan atau paling tidak mendengar bahwa ada seorang siswi beragama Kristen yang memberitahu temannya yang beragama Islam dan berhijab jikalau rambut temannya itu telah terlihat?

Di sekolah saya, hal tersebut sudah menjadi “jamuan” sehari-hari bagi saya dan 437 anak Indonesia lainnya. Jauh dari dunia luar yang penuh dengan rentetan konflik dan perselisihan, kami siswa/siswi dari seluruh Indonesia, belajar untuk hidup saling bersanding bukan saling bertanding. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika benar-benar dijaga. Jawa, Papua, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Kristen, Islam, Buddha, Hindu, atau apapun itu, kami tidak pandang bulu. Selama mereka masih berdarah merah dan bertulang putih, kami tidak sungkan untuk bercengkerama satu sama lain. Itulah prinsip yang kami aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kami di sini. Jadi,

akan sangat ironis bila di luar sana, masih banyak sekelompok oknum yang menginginkan jalan kekerasan untuk memaksa orang lain setuju dengan pendapat mereka.

Apalagi, sekelompok oknum tersebut dengan bangga mengacungkan senjata mereka tidak hanya atas nama suku, ras, atau golongan mereka, tapi atas nama agama. Membela agama dengan cara yang terlalu represif merupakan langkah yang terbilang naif. Justru, itu bisa menjadi suatu *blunder* bagi para oknum yang katanya “para pejuang agama”. Tindakan mereka bisa saja mengotori nama agama mereka sendiri. Orang-orang yang menjadi korban dari cara represif yang mereka usung akan dengan mudah memiliki persepsi buruk terhadap agama tersebut.

Padahal, tidak ada satu pun agama di Indonesia yang mengajarkan kekerasan. Bahkan semua agama di Indonesia baik Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, maupun Kong Hu Cu, mengajarkan kita untuk saling menghormati perbedaan satu sama lain.

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Supaya kamu saling mengena*” (QS:Al-Isra’:26). Kalimat tersebut merupakan penggalan dari kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur’an. Kita bisa menyaksikan bagaimana perbedaan adalah sebuah karunia dari Tuhan. Seperti kata pepatah, “pelangi tak kan indah bila hanya ada satu warna,” yang artinya perbedaan itu adalah sesuatu yang sangat indah, seindah pelangi.

Tak hanya itu, berikut ini adalah penggalan kalimat dari kitab umat Hindu: “*Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni ‘acchalam*” (Atharvaveda VII.52.1). Artinya, “*Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab. Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing. Semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan*”. Menakjubkan, bukan? Itu membuktikan bahwa agama dan perbedaan identitas yang lainnya ada bukan untuk memisahkan dan memaksa orang lain untuk sependapat dengan kita. Agama dan perbedaan identitas yang lainnya ada justru untuk menyatukan kita. Tentunya, kita sangat berharap nilai-nilai religi tentang toleransi antar sesama manusia bisa diintegrasikan ke dalam pendidikan sebagai langkah primer konservasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.



Bila pendidikan menjadi langkah primer dalam usaha konservasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, menumbuhkan sikap gotong royong antar sesama menjadi langkah berikutnya bagi kita, seluruh masyarakat Indonesia. Saat terdapat momen gotong royong di dalam sebuah lingkungan masyarakat, mau tidak mau kita akan menemukan sebuah interaksi yang hangat di antara sesama. Selanjutnya, cerita keharmonisan akan berjalan di tengah perbedaan latar belakang kita masing-masing. Kita akan sangat fasih dalam hal berbagi dan bercengkerama satu sama lain. Lama-kelamaan, rasa cinta antar sesama warga Indonesia juga akan tumbuh. Dengan begini, akan terjalin tali persaudaraan yang kuat di antara kita—masyarakat Indonesia. Akibatnya, persentase kemungkinan terjadinya konflik akan dapat ditekan dan potensi toleransi antar sesama warga Indonesia bisa lebih jauh dieksplorasi dan secara konsisten diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bila kita menumbuhkan sikap gotong royong di lingkungan masyarakat majemuk, juga akan menumbuhkan rasa solidaritas yang sejati yang berujung pada tumbuhnya “nasionalisme”. Rasa solidaritas yang sejati bukanlah rasa solidaritas yang selama ini menjadi alibi bagi sebagian oknum yang berpartisipasi dalam penciptaan konflik antar kelompok. Rasa solidaritas yang seperti itu hanyalah “rasa solidaritas semu” yang bila kita telaah lebih dalam merupakan egoisme kelompok saja.

Maka dari itu, kita—masyarakat Indonesia—harus berjibaku dan saling membantu dalam usaha konservasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Jangan sampai eksotisme Bhinneka Tunggal Ika punah dan anak cucu kita tidak sempat menikmatinya. Kita harus mengawetkannya! Bukan dengan menyawa formalin, tapi dengan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh semangat kebangsaan dan kesatuan. Sampai pada akhirnya kejayaan dan kemakmuran tanah air kita bisa diraih, seperti Kerajaan Majapahit dulu, yang menamakan tanah air kita sebagai “Nusantara” dan berhasil menyatukan perbedaan antara Hindu dan Buddha hanya dengan bermodalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Itulah impian kita, di mana tanah air kita bisa dikecup dengan mesra oleh semua warga Indonesia tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, mari kita amalkan dan pertahankan eksotisme Bhinneka Tunggal Ika!

Bahasa Indonesia, Suryakanta Rakyat Indonesia

Anastasia

SMA Santa Ursula Pos Jakarta

Enam puluh delapan tahun sudah bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan bangsa asing. Indonesia pun menjadi salah satu negara kepulauan terluas di dunia yang multikultural; memiliki beraneka ragam suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Pluralitas budaya di Indonesia memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain ialah bahasa lokal dapat memberikan tambahan istilah bagi bahasa Indonesia dan kearifan budaya lokal dapat memperkaya strategi pembangunan sesuai lokasinya. Sedangkan dampak negatifnya antara lain ialah adanya sistem nilai dan orientasi religi yang berbeda dapat menimbulkan konflik sosial antaretnis. Konflik sosial ini dapat berkembang menjadi konflik berdarah dalam skala yang luas dan dapat memakan korban jiwa ataupun korban harta benda. Misalnya saja, konflik di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Ambon, Maluku, atau Poso (Brata,2007:36-37).

Koentjaraningrat menyatakan, menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Brata,2007:5). Gagasan mengenai perbedaan sebagai suatu perpecahan berasal dari sebuah generasi yang hidup di masa lampau, yang dihidupi oleh generasi masa kini melalui aktivitasnya, dan diwariskan sebagai suatu kebudayaan pada generasi yang akan datang melalui proses pembelajaran. Indonesia membutuhkan solusi atas masalah yang bersifat berkelanjutan ini.

Indonesia memiliki tiga masalah pokok yang perlu diperhatikan dalam upaya mempersatukan penduduk yang beraneka ragam. Tiga masalah



pokok tersebut ialah masalah menyatukan aneka suku bangsa dengan stereotip tertentu, masalah menyatukan kelima agama besar yang diakui di Indonesia beserta aliran kepercayaan lainnya, dan masalah diskriminasi penduduk minoritas (Brata, 2007:85).

Dalam rangka mengatasi tiga masalah tersebut, Indonesia memiliki empat faktor pendukung integrasi sosial yakni ikatan historis, Sumpah Pemuda 1928, nasionalisme, dan persamaan bahasa (Brata,2007:86). Ditinjau dari latar belakang sejarah, awal kehidupan harmonis antar umat beragama di Nusantara dimulai dengan kemunculan Prasasti Kelurak dan *kakawin* pada zaman Kerajaan Majapahit yang berjudul *Purudasanta*, atau lebih dikenal dengan nama *Sutasoma* karya Mpu Tantular. Dalam *kakawin* berjudul *Sutasoma* tersebut, Mpu Tantular mengemukakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada zaman Kerajaan Majapahit, Bhinneka Tunggal Ika dikenal sebagai sebuah semboyan untuk menyatukan umat yang beragama Hindu dengan Buddha. Persatuan dalam hal ini tidaklah berarti sinkretisme, dimana kedua agama tersebut bersatu dan membentuk agama baru. Persatuan dalam hal ini berarti kehidupan harmonis, di mana kedua agama hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perumusan mengenai persatuan dalam wujud sastra dan bahasa merupakan daya kreatif rakyat untuk mengatasi masalah keanekaragaman agama (Kartodirdjo, 1993: 7). Dalam proses perjalanannya, *Bhinneka Tunggal Ika* yang terpampang di cengkraman sang Garuda Pancasila memiliki arti yang lebih luas, yakni bersatu di tengah perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, ras, serta budaya.

Perkembangan sejarah berikutnya ialah kemunculan bahasa Melayu Riau Pasar sebagai *lingua franca*. Peribahasa *tak kenal maka tak sayang* yang dihidupi oleh rakyat Indonesia kini memiliki makna yang mendalam. Bagaimana bangsa ini dapat bersatu dengan harmonis apabila tidak memiliki sebuah media komunikasi yang sama untuk saling mengenal? Ibarat sebuah pohon, bahasa ialah akar yang menopang dan menghidupi sebuah bangsa untuk saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain.

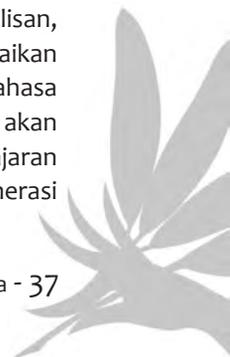
Dalam buku *Universal Categories of Culture*, Koentjaraningrat mengutip pendapat C. Kluckhohn yang mengandung intisari bahwa di dunia ini terdapat tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Bahasa merupakan salah satu dari ketujuh unsur tersebut, di mana bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun gerakan tubuh.

Sedangkan Chaedar Alwasilah mengemukakan lima hal pokok mengenai bahasa; yakni bahasa sebagai sistem simbol manusia, bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki kesepakatan tertentu, melambangkan suatu benda dengan sebuah kata, dan menerjemahkan ucapan orang lain berdasarkan pengalaman diri sendiri (Brata, 2007: 12).

Melalui bahasa, seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, mengekspresikan gagasannya pada orang lain, dan menjalin hubungan dengan masyarakat lain. Bahasa Indonesia memiliki fungsi khusus sebagai bahasa nasional, yaitu sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu Riau Pasar disebutkan sebagai bahasa persatuan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Melalui bahasa persatuan inilah, rakyat Indonesia berkomunikasi dan akhirnya bersatu untuk memerdekakan bangsanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Indonesia menjadi faktor esensial yang dapat memenuhi keempat faktor pendukung integrasi sosial. Pertama, faktor ikatan historis, di mana bahasa Indonesia menjadi pemersatu rakyat untuk berkomunikasi hingga akhirnya berjuang bersama untuk memerdekakan bangsa ini. Kedua, faktor Sumpah Pemuda tahun 1928, di mana bahasa Indonesia disebutkan sebagai bahasa persatuan rakyat Indonesia. Ketiga, faktor nasionalisme, di mana bahasa Indonesia merupakan identitas rakyat Indonesia. Keempat, faktor persamaan bahasa, di mana bahasa Indonesia menjadi media rakyat Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia mengemukakan gagasan mengenai kesetaraan, di mana semua rakyat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang sama dalam berkomunikasi dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama, jenis kelamin, usia, kelas sosial, suku, ras, provinsi, dan budaya. Hal yang menjadi pokok permasalahan Indonesia saat ini ialah: mengapa pertikaian antar rakyat dapat terjadi, mengingat bangsa Indonesia memiliki bahasa Indonesia yang memenuhi keempat faktor pendukung integrasi sosial?

Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia saat ini. Bahasa adalah media untuk berkomunikasi yang diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh. Tata bahasa yang baik, diksi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, ekspresi yang menyejukkan orang lain, bahasa tubuh yang menjaga perasaan orang lain, dan majas yang santun akan memberikan energi positif yang luar biasa bagi orang lain. Pembelajaran mengenai penggunaan bahasa santun kepada anak-anak dan generasi



Indonesia perlu dilakukan secara intensif dalam rangka pembangunan karakter bangsa Indonesia. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia mengawal empat pilar yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika (Pamungkas, 2012: 24).

Hal yang menjadi keprihatinan saat ini ialah bagaimana bahasa Indonesia tidak dipraktikkan secara benar adanya dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh rakyat. Padahal, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Tata cara berbahasa yang menyinggung perasaan orang lain lah yang menjadi pemecah persatuan rakyat di negeri ini. Penggunaan kata-kata dan majas yang menyinggung perasaan orang lain kerap kali mendatangkan perselisihan. Ketika emosi seseorang tidak stabil, penggunaan majas sarkasme kerap kali digunakan, baik secara langsung maupun melalui jejaring sosial. Penggunaan diksi yang tidak sesuai dengan kondisi, ekspresi yang menyinggung orang lain, dan bahasa tubuh yang tidak sopan pun menjadi faktor penyebab perselisihan bangsa ini. Akankah perbedaan dapat menjadi suatu perpecahan apabila dapat diterima dan dikomunikasikan secara bijaksana? Akankah sebuah stereotip yang buruk akan tercipta apabila konflik yang menjadi penyebabnya dapat dicegah dengan dialog yang hangat? Akankah kelompok minoritas merasa tersingkir bila kata ‘minoritas’ sendiri diganti menjadi ‘unik’? Jawabannya: tidak.

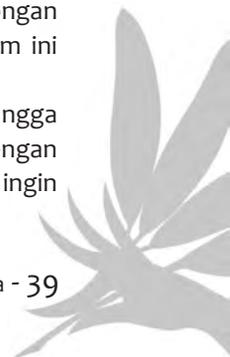
Buku-buku pelajaran yang menjadi referensi siswa dalam memahami materi pelajaran pun perlu diperketat pengawasan dalam hal penggunaan kata sesuai usia penggunanya. Indonesia dipersatukan oleh bahasa, maka ketika penggunaan bahasa tersebut tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat, perpecahan pun terjadi. Bagaimana caranya bangsa ini dapat bersatu apabila penggunaan bahasa persatuan itu sendiri belum dilakukan dengan baik dan benar? Pembelajaran mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai jenjang usia perlu diterapkan dari hal yang sederhana hingga kompleks. Pertama-tama dimulai dari lingkup keluarga. Usia di bawah tujuh tahun ialah usia yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Bahasa ialah salah satu faktor pembentuk karakter seseorang, di mana kebiasaan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar akan membentuk kepribadian yang santun. Sikap santun inilah yang akan mencegah penggunaan bahasa yang menyinggung perasaan orang lain. Dengan kata lain, kebiasaan untuk berbahasa yang baik dan benar akan mencegah perselisihan.

Pendidikan karakter ini pun perlu didukung oleh berbagai pihak, antara lain dunia pendidikan, media massa, para pemimpin, dan masyarakat. *Ing ngarso sung tulada* yang berarti *di depan memberi pedoman*. Semboyan yang dihidupi oleh masyarakat tersebut sangatlah relevan dalam hal ini. Sebagai pedoman dalam berbahasa yang baik dan benar, pemilihan bahasa oleh pihak-pihak tersebut perlulah dilakukan secara bijaksana. Menghindari perkataan kasar atau perbuatan yang menyinggung perasaan orang lain ialah salah satu cara berbahasa yang bijaksana.

Setelah menganalisis bahasa, ranah berikutnya adalah sastra. Sastra ialah sebuah karya imajinatif yang lahir berdasarkan realitas sosial, budaya, pendidikan, politik, dan masalah-masalah yang relevan dengan konteks zamannya. Sastra disusun dengan bahasa yang indah, di mana suatu cerita memberikan lukisan yang jelas tentang beberapa orang pada suatu tempat dalam sesuatu masa. Sebuah sajak kuat sekali menembus ke dalam jiwa kita. Sebuah roman menembus ke dalam benak, dan suatu sandiwarra menimbulkan rasa terharu (Hooykaas, 1977: 1-2). Dengan kata lain, sastra merupakan salah satu media yang berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir atau paradigma seseorang mengenai suatu hal. Kata-kata bermakna konotasi memberi kehidupan pada sastra. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam rangka mewujudkan sebuah pemikiran, realita, dan imajinasi perlulah dijaga ejaannya. Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa penyambung antarsuku sehingga makna dari karya sastra tersebut dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Pada tahun 1930, Indonesia memasuki Periode Sastra Formalis di mana tokoh-tokoh seperti Muhammad Hatta dan Rustam Effendi terpaksa harus berpuas diri mengingat lapangannya untuk berkarya sangatlah terbatas. Saat itu, Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda. Maka karya-karya para sastrawan yang mengguratkan perasaan nasionalisme melalui pengemukaan kebesaran bangsanya di masa silam hanya memiliki kesempatan untuk diterbitkan melalui majalah kecil. Penyorotan atas karya-karya mereka sangatlah terbatas untuk dilakukan. Namun, golongan ini menuangkan antusiasme nasionalis di kalangan intelektual. Kaum ini pun mulai memiliki motivasi untuk memerdekakan bangsanya.

Sedangkan periode sastra berikutnya ialah Periode Pujangga Baru, di mana angkatan Balai Pustaka yang telah merasa jenuh dengan formalisme penggunaan bahasa Melayu Tinggi dalam kesusastraan ingin



mengembangkannya dalam bentuk ekspresi yang lebih relevan. Bentuk sastra tradisional dinilai kurang relevan dengan zamannya dan alurnya terlalu membosankan. Namun, angkatan ini pun memiliki beberapa kelemahan. Salah satu di antaranya ialah ketertiban bahasa yang terlalu ketat. Kemunculan seorang sastrawan bernama Chairil Anwar sangatlah signifikan. Ia menempatkan dirinya sebagai ‘binatang jalang’ yang berarti seorang penentang. Dalam karyanya, beliau pun turut mengemukakan pernyataan terhadap kolonialisme dan feodalisme. Keinginannya untuk bebas berkarya memiliki nilai patriotik.

Revolusi tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia modern. Tak lain dari revolusi yang dididik para sastrawan untuk mencintai realitas dan menerima kehidupan secara realistis, sehingga realisme di Indonesia mempunyai perkembangan yang cepat dan mengalami peningkatan yang cukup mengagumkan (Toer, 2003: 149). Sastra memiliki peran yang sangat signifikan dalam hal menumbuhkan rasa toleransi dan nasionalisme. Sastra membuat Anda menjadi humanis melalui imajinasi. Anda mampu memahami perasaan orang lain meskipun Anda tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung karena intuisi yang diciptakan oleh sebuah karya sastra. Perjalanan sejarah pun menceritakan akan pentingnya keberadaan sastra yang diungkapkan melalui bahasa persatuan. Karya sastra seperti *Max Havelaar*, sajak-sajak, dan esai yang menceritakan tentang kesengsaraan rakyat pada masa penjajahan memberi gagasan secara tersirat kepada rakyat untuk bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan.

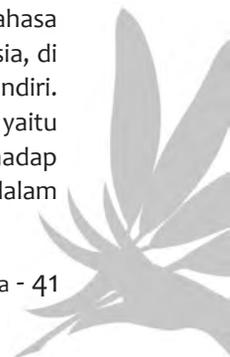
Sifat sastra yang baik memanglah relevan dengan kehidupan nyata mengingat sifatnya yang dinamis. Namun, sifat sastra yang baik tak luput dari paradigma positif mengenai kesusastraan. Salah satu perbedaan sastra yang terbit di tahun 2013 dengan sastra yang ditulis pada tahun menjelang 1945 ialah pokok permasalahannya. Di tahun sebelum dan sekitar 1945, pokok permasalahan sastra berada pada nasionalisme, penentangan terhadap kolonialisme, serta kesadaran tentang pentingnya suatu kemerdekaan. Setelah Indonesia terbebas dari penjajahan, sebagian besar karya sastra yang diminati di tahun 2013 memiliki fokus permasalahan pada kehidupan romantika remaja. Alhasil, sastra lama kurang diminati lantaran dianggap kurang relevan dengan konteks zamannya. Memang masih ada beberapa penulis yang memfokuskan tulisannya pada penggambaran nasionalisme atau kritikan dalam rangka memajukan karakter bangsa. Hal yang menjadi masalah sekarang ialah jumlah peminat berkebangsaan

Indonesia, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa untuk menghayati makna perjuangan pahlawan dan kritikan dalam rangka pembangunan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Berekspresi bukanlah hal yang salah, bahkan Chairil Anwar memperjuangkan kebebasan untuk berkarya. Tetapi bukankah akan lebih baik apabila hasil ekspresi imajinasi penulis dikaitkan dengan masalah nasionalisme pemuda kini?

Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan dalam penggunaan bahasa ini ialah masuknya kebudayaan asing yang dinilai lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa asing lebih banyak diminati dibanding penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mempelajari bahasa asing bukanlah suatu hal yang salah, namun yang menjadi masalah ialah saat bahasa asing itu ikut mempengaruhi kebudayaan dan nasionalisme bangsa terhadap kebanggaan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Tak hanya dari segi bahasa perhubungan dan komunikasi, tetapi masuknya kebudayaan asing turut serta dalam mempengaruhi bahasa kesenian yakni bahasa yang berkaitan dengan kesusastraan Indonesia. Mengingat bagaimana sastra dan bahasa dapat mempersatukan berjuta rakyat Indonesia yang memiliki beragam perbedaan pada zaman mencapai kemerdekaan, sedangkan di masa kini kebanggaan dalam penggunaannya mulai memudar, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya penyebab keharmonisan di zaman kini sulit untuk dicapai ialah karena penggunaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai media pemersatu bangsa mulai tergeser dan diucapkan dengan tata cara yang tidak sesuai.

Menurut Kant, ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri (Peursen, 1976: 14; Pamungkas, 2012: 188). Dengan kata lain, pada dasarnya upaya terbaik yang dapat dilakukan dalam rangka pemersatuan bangsa ini ialah kesadaran yang berasal dari batin masing-masing pribadi bangsa Indonesia sendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya yang berasal dari luar berupa penciptaan karya sastra bertemakan nasionalisme yang dinamis tiada artinya apabila tidak diminati. Sama halnya dengan berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ialah lambang identitas bangsa Indonesia, di mana bahasa berperan sebagai representasi dari bangsa Indonesia sendiri.

Sikap positif terhadap bahasa mengandung tiga ciri pokok yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa (Pamungkas, 2012: 86). Upaya yang paling tepat dalam



rangka mengelola kebudayaan berupa bahasa Indonesia ialah dengan mengomunikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana. Sebuah analogi mengenai persamaan bahasa Indonesia dengan suryakanta menjadi relevan setelah menganalisis berbagai fakta. Suryakanta ialah kaca bundar yang dapat menyatukan cahaya matahari untuk membakar kertas. Dalam hal ini, bahasa pun sama halnya dengan suryakanta yang merupakan wadah untuk menyatukan cahaya matahari yang tak terhitung jumlahnya. Rakyat Indonesia diibaratkan sebagai cahaya tersebut, di mana bahasa berperan sebagai pengelola dan pemersatu rakyat yang multikultural. Api yang tercipta diibaratkan sebagai semangat rakyat dalam bersatu menjadi Indonesia yang harmonis.

Oleh karena itu, dimulai dari diri kita sendiri, marilah saya dan Anda menjadi salah satu partikel cahaya yang mulai memasuki suryakanta. Bangga dengan budaya dan bahasa kita, mengomunikasikannya pada orang lain sesuai norma yang berlaku di masyarakat, hingga akhirnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu tradisi bagi bangsa Indonesia. Sehingga, suryakanta tersebut akan menciptakan api, yakni semangat bangsa ini untuk terus membara dalam jiwa rakyat Indonesia yang nasionalis.

Daftar Pustaka

- Brata. 2007. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: ESIS.
- Hooykaas. 1981. *Perintis Sastra*. Selangor: Fajar Bakti.
- Kartodirdjo, Prof. Dr. Sartono, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Dari Pesantren untuk Indonesia

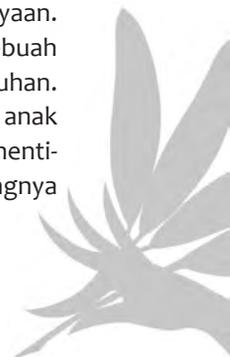
Taufiqurrahman

MA Tahfidh Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 13.000 pulau, membentang dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing pulau dihuni oleh kelompok masyarakat yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari masalah budaya, bahasa, suku, bangsa, dan agama. Bahkan, Clifford Geertz menyebut Indonesia sedemikian kompleksnya sehingga rumit untuk menentukan anatominya secara persis.

Keragaman suku bangsa, seni, budaya, agama, dan bahasa telah membentuk Indonesia menjadi negara dengan struktur sosial yang multikultural. Hal tersebut telah disadari oleh para pendiri bangsa ini, bahwa keragaman bagi bangsa Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Karenanya, untuk tetap menjaga kerukunan nasional, mereka menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai sebuah semboyan persatuan. Perbedaan tidak lagi dipahami sebagai alasan bagi adanya permusuhan, namun dijadikan modal untuk membangun bangsa dengan spirit persatuan.

Menurut Koentjaraningrat (1985), kebanggaan bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bahwa rakyat yang meduduki kepulauan Nusantara ini memiliki sifat plural dengan beraneka warna bahasa dan kebudayaan. Namun pada saat ini, keanekaragaman itu tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, tetapi justru menjadi pemicu konflik dan permusuhan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* hanya menjadi bahan ajaran bagi anak sekolah, tak pernah dipraktikkan dalam dunia nyata. Media massa tak henti-hentinya memberitakan konflik dan perselisihan, yang ujung-ujungnya



akan tetap sama, karena ada motif perbedaan. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri, jumlah konflik sosial pada tahun 2010 sebanyak 93 kasus, kemudian menurun pada 2011 menjadi 77 kasus, namun data sampai pertengahan Agustus tahun 2012 meningkat lagi menjadi 89 kasus.

Hal tersebut sudah menjadi bukti, bahwa semboyan persatuan *Bhinneka Tunggal Ika* masih belum bisa kita wujudkan secara nyata. Inilah tantangan besar masa depan bangsa. Bagaimana caranya bangsa Indonesia yang plural bisa menjaga persatuan dan kerukunan nasional. Untuk menjawab persoalan tersebut, konsep multikulturalisme bisa kita jadikan pijakan awal.

Memahami Multikulturalisme

Sebagai sebuah terminologi baru, multikulturalisme masih belum dipahami banyak orang. Padahal, multikulturalisme saat ini menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan masa depan, mengingat realitas bangsa yang heterogen dan multikultural. Karenanya, saat ini kita harus paham betul apa dan bagaimana itu multikulturalisme.

Multikulturalisme dapat kita pahami sebagai sebuah perspektif atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara (Asman Aziz, 2009 : 105). Idealisme yang ingin dicapai dengan multikulturalisme adalah kerekatan sosial melalui pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan harga diri manusia. Dalam multikulturalisme tidak ada dominasi budaya mayoritas dan tirani atas budaya minoritas (Said, 2006: 107).

Dari hal itu, ide multikulturalisme sangatlah cocok dengan kondisi sosio-kultur masyarakat Indonesia yang beragam. Konsep multikulturalisme dalam penerapannya memang berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan. Konsep ini dibangun sebagai sebuah upaya membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan dan keberagaman.

Multikulturalisme berusaha mengajak kita untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, perdamaian, dan persatuan, meskipun berada dalam satu komunitas majemuk dan beragam. Di dalam paradigma multikultural, tak ada fanatisme primordial. Masing-masing individu atau kelompok saling menyadari bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan agama tidak bisa dijadikan legalitas bagi adanya konflik dan permusuhan, namun harus

menjadi modal utama membangun persatuan di tengah keberagaman. Karenanya, konsep ini memiliki signifikansi yang cukup banyak dalam upaya merawat nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat majemuk dan plural.

Sementara itu, perpecahan yang terjadi karena adanya perbedaan merupakan ketidaksiapan kita untuk menerima keberadaan kelompok yang di luar kita. Itulah sebabnya, Samuel Huntington (1996) menyebut identitas sebagai kekuatan pemersatu sekaligus pemecah. Identitas komunal (budaya, agama dan etnis) yang plural, jika tidak dikelola dengan baik bisa menjadi penyulut api konflik dan permusuhan.

Konflik Poso, terorisme, kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah, dan yang terakhir tragedi Sunni-Syiah di Sampang merupakan rentetan konflik sektarian berlatar etnis, agama dan keyakinan. Masing-masing sekte yang berselisih tidak bisa memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, dalam perspektif filosofis, fenomena disharmonisasi terjadi karena adanya identifikasi diri manusia ke dalam: “aku dan kamu”, dan lebih jauh lagi ke dalam “kita dan mereka”. Disharmonisasi terjadi ketika masing-masing individu atau kelompok saling menonjolkan identitas personal atau komunalnya, dan tidak mau menerima keberadaan yang lainnya. Dalam fenomena ini, berarti keangkuhan primordialisme telah merasuk ke dalam jantung kehidupan manusia.

Pesantren dan Multikulturalisme

Pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman tertua di Nusantara, ternyata memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang patut diapresiasi. Salah satu dari keunikan-keunikan tersebut adalah adanya kesadaran multikultural di pesantren jauh sebelum wacana multikulturalisme berkembang. Oleh karena itu, pesantren memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membangun kesadaran multikultural, walau saat ini kita melihat pesantren-pesantren tertentu yang sudah mulai terjebak pada perbedaan, utamanya perbedaan agama dan keyakinan.

Namun secara mendasar, multikulturalisme di pesantren dapat kita lihat dalam tiga hal. *Pertama*, secara genealogis. Pesantren yang berkembang di Indonesia, sejak kelahirannya di Tanah Jawa telah memberikan contoh bagaimana berdialog secara sehat dengan kelompok yang memiliki bahasa, suku, keyakinan dan agama yang berbeda. Walisongo yang disebut-sebut sebagai *founding fathers* pesantren di Indonesia, ketika melakukan dakwah



Islam di tanah Jawa yang pada saat itu didominasi oleh agama Hindu dan Budha, tidak dengan serta merta menghapus dan memarginalkan kebudayaan dua agama tersebut. Namun, mereka berusaha menemukan titik persamaan budaya Hindu-Budha dengan ajaran agama Islam.

Mereka juga seringkali mengakulturasikan kebudayaan-kebudayaan Islam dengan Hindu sehingga menjadi sebuah tradisi yang dipraktikkan oleh umat Islam sampai sekarang. Semisal, acara *selamatan* bagi orang meninggal di hari ke-3, 7, 40, 100, dan 1000 hari pasca kematiannya. Jika kita teliti, tradisi semacam itu tidak akan pernah kita temukan di dalam al-Qur'an maupun Hadits, tetapi malah bisa kita temukan dalam kitab-kitab agama Hindu. Namun, oleh Walisongo ritual tersebut bukan langsung ditentang, tetapi tetap dibiarkan berkembang dengan diisi ajaran-ajaran Islam. Maka, jadilah ritual *selamatan* yang kita kenal dengan *Tahlilan*—yang sampai saat ini oleh orang-orang pesantren masih dipraktikkan. Oleh karena itu, tradisi yang lahir dan berkembang di pesantren merupakan percik dari kesadaran multikultural.

Kedua, secara paradigmatis. Di dalam kerangka berpikir, pesantren telah menjunjung tinggi prinsip toleransi dan keterbukaan. Pesantren mengajarkan kepada anak didiknya untuk lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Di dalam pengajaran disiplin ilmu fiqh atau yurisprudensi Islam, misalnya, pesantren memberikan pemahaman yang multi-madzhab terhadap para santri. Ada Madzhab Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, dan Malikiyah, yang masing-masing didirikan oleh Imam Syafi'ie (767-820 M), Imam Abu Hanifah (699-767 M), Imam Ibn Hanbal (781 - 855 M), dan Imam Malik (714-800 M). Bahkan, dalam satu payung madzhab pun masih banyak perbedaan-perbedaan pendapat, suatu hal yang dalam tradisi intelektual pesantren tak pernah memicu konflik dan permusuhan. Hal tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah: "Inilah pendapatku. Jika ada yang datang kepadaku untuk menyampaikan pendapat yang lebih baik, maka aku akan menerimanya" (Al-Fahdawi, 2008: 303).

Di dalam interpretasi teks-teks keagamaan, pesantren juga lebih terbuka terhadap perbedaan. Hal itu terbukti dengan adanya perbedaan satu pesantren dengan pesantren yang lain dalam memahami teks hadits maupun al-Qur'an, yang disesuaikan dengan konteks tempat dan zaman. Di sini, pesantren mampu menampakkan wajah universalitas ajaran Islam, yang kemudian ditransformasikan ke dalam nilai-nilai lokal yang

plural. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah kebudayaan Jawa, misalnya, akan menampilkan wajah keislaman dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Begitu juga dengan pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah kebudayaan Madura, Sunda, Kalimantan, Sumatera, dan lain sebagainya. Namun demikian, tak pernah terlihat adanya gejala konflik dan permusuhan antar-pesantren.

Hal tersebut berarti, bahwa pesantren menyadari adanya keberagaman budaya Indonesia, sehingga penafsiran atas teks-teks keagamaan juga harus mempertimbangkan konteks sosio-kultur di mana pesantren itu berada. Karenanya, pesantren juga tak pernah memutlakkan satu pandangan, tetapi membiarkan berbagai macam pandangan keagamaan itu berkembang sesuai dengan kebutuhan. Inilah wajah multikulturalisme pesantren secara paradigmatis.

Ketiga, secara sosiologis. Pesantren sebagai sebuah komunitas sosial terdiri dari para santri dengan latar belakang suku, etnik, bahasa, dan dialek yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial di pesantren juga sangat plural. Namun, dengan perbedaan dan keberagaman tersebut tak pernah terlihat adanya perpecahan, tetapi justru yang tampak adalah keharmonisan.

Pondok Pesantren Annuqayah yang ada di Sumenep Madura, misalnya, menampung sebanyak 6000 santri dari berbagai daerah. Ada yang dari Jawa, Kalimantan, Papua, Nusa Tenggara, dan juga ada yang asli orang Madura. Namun, walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda, tak pernah terlihat gejala untuk berpecah-belah. Semuanya hidup rukun bagaikan saudara.

Dengan sistem asrama, PP. Annuqayah mampu membangun kesadaran multikultural kepada para santrinya tidak hanya dalam kerangka teoritis, tetapi langsung ditransformasikan ke dalam wilayah praksis. Kamar yang hanya berukuran 4 meter persegi, terkadang menampung sebanyak 15 santri. Itupun tidak dari satu daerah. Bisa saja dalam satu kamar terdiri dari beberapa santri yang berasal dari tiga daerah. Namun, dalam kesehariannya mereka selalu terlihat rukun, saling membantu dan saling menghormati.

Di Pondok Pesantren ini, setiap santri dianjurkan untuk memasak sendiri. Biasanya, para santri memiliki kelompok memasak dengan anggota maksimal lima orang, yang terkadang berasal dari daerah yang beragam. Walau berbeda daerah, dialek dan bahasa, mereka tetap membangun

kekompakan yang mengagumkan. Mulai dari proses awal hingga matang, mereka jalani bersama dengan penuh kasih sayang. Ketika sudah siap makan, mereka pun makan bersama dalam satu talam.

Ini benar-benar sebuah keharmonisan yang didambakan. Sebuah potret harmoni yang menggugah hati nurani. Di sini, primordialisme hancur digantikan oleh semangat egalitarianisme. Multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana dan kata-kata, tetapi bisa diejawantahkan dalam dunia nyata. Perbedaan tidak lagi menjadi pemicu konflik tak berkesudahan, tetapi justru mampu melahirkan ikatan persaudaraan yang lebih mapan.

Dari Pesantren untuk Bangsa

Sampai di sini, mungkin bangsa ini masih bertanya-tanya: jika di pesantren telah sukses membangun kehidupan harmonis di tengah perbedaan, mengapa Indonesia yang banyak berdiri pesantren masih saja selalu ditimpa musibah konflik dan permusuhan. Hal ini tentu saja merupakan sebuah ironi yang membikin cemas nurani.

Namun, di balik “kegagalan” bangsa ini dalam membangun keharmonisan di tengah keberagaman, masih tersisa sebangkah harapan dari pesantren untuk Indonesia yang lebih bijak menyikapi perbedaan. Pesantren, seperti disebutkan di atas, telah memberikan sedikit gambaran bagaimana keharmonisan itu tetap terjaga, walau perbedaan senantiasa ada. Dan apa yang telah diperoleh oleh pesantren itu juga dapat diwujudkan dalam skala yang lebih besar: negara-bangsa.

Prinsip yang dipegang teguh oleh pesantren adalah *al-‘ilmu bila ‘amalin ka as-syajari bila tsamarin*, pengetahuan tanpa pengamalan bagaikan pohon tanpa buah. Di sini, multikulturalisme tidak hanya sebatas wacana mati, tetapi harus dipraktikkan dalam bentuk nyata agar lebih berarti. Nilai-nilai multikulturalisme benar-benar dibumikan secara masif sehingga menjadi sebuah prinsip hidup (*way of life*) dalam dinamika kehidupan komunitas santri.

Dalam skala negara-bangsa, pembumian nilai-nilai multikulturalisme bisa dilakukan, (1) di lembaga-lembaga pendidikan atau komunitas sosial yang juga beragam. Di sekolah, misalnya, siswa bisa diberi pembiasaan sebagaimana santri hidup rukun dengan teman-temannya yang multi-etnik, suku, bangsa, dan bahasa. Atau kita bisa membuat satu komunitas sosial dengan anggota yang beragam, lalu membangun kesadaran kolektif akan

nilai-nilai multikultural serta menerjemahkannya dalam wilayah praksis yang lebih substansial.

Atau (2) membiasakan diri untuk mengenali dan mempelajari sesuatu yang dimiliki oleh orang atau kelompok lain yang di luar kita. Kalau di pesantren, misalnya, ada pembelajaran literatur-literatur yang bersumber dari orang atau kelompok yang berbeda agama dan keyakinan. Di pesantren-pesantren Sunni, misalnya, ada pengajian kitab *Subul as-Salam* yang ditulis oleh Imam As-Shan'ani yang merupakan tokoh pemuka aliran Syi'ah. Bahkan, kamus *al-Munjid* yang disusun oleh Fr Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr Bernard Tottel al-Yassu'i, keduanya merupakan pendeta Katolik, di pesantren yang notabene berbasis Islam masih tetap menjadi pegangan para santri.

Dalam konteks negara-bangsa, masing-masing kelompok yang berbeda harus diberi kesadaran untuk saling menggali dan mempelajari khazanah serta kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut. Sebab, dengan hal itu akan tumbuh rasa empati dalam diri kita terhadap orang atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda dengan kita. Dengan demikian, akan tercipta juga suatu pola kehidupan yang harmoni, karena satu sama lain akan saling menghormati dan melengkapi.

Semua hal itu akan membantu melatih jiwa dan pikiran kita untuk siap menerima keberadaan orang atau kelompok lain di luar kita. Dengan cara pembiasaan tersebut, hati kita akan menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Nafsu untuk selalu berkuasa akan segera musnah oleh semangat untuk bersama. Tak akan ada lagi ego untuk menonjolkan identitas kelompok atau diri sendiri, tetapi semuanya akan saling menghargai dan menghormati.

Bangsa ini masih belum terlambat untuk melakukan semua itu. Jika pembumian nilai-nilai multikulturalisme di pesantren bisa sukses, maka dalam skala negara-bangsa pun hal itu harus segera diproses. Sebab, sudah begitu lama bangsa yang larut dalam perpecahan ini merindukan sebuah pola kehidupan yang damai dan penuh harmoni.



Daftar Pustaka

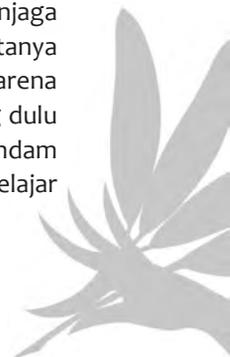
- Al-Fahdawi, Khalid. 2008. *Al-Fiqh al-Siyasi al-Islamy*. Damaskus: Dar al-Awail.
- Aziz, Asman. 2009. “Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa” dalam *Jurnal Titik-Temu*, Volume 2, Nomor 1.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Said Abdullah, MH. 2006. *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Taman Pustaka.

Keharmonisan di Balik Pluralisme di Yogyakarta

*Kemal Halifah Mufti Ansor
SMA Negeri 6 Yogyakarta*

Daerah Istimewa Yogyakarta atau akrab disebut dengan Jogja. Nyaris tak seorangpun yang tidak mengenal daerah ini, bahkan bukan cuma karena statusnya yang istimewa, melainkan juga karena semua daya tariknya, mulai dari pariwisata, budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Secara politik, Jogja juga memiliki keistimewaan tersendiri terkait dengan keberadaan raja yang sekaligus pemimpin pemerintahan, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal ini merupakan satu-satunya di Indonesia. Jogja senantiasa menjadi magnet tersendiri untuk orang datang untuk menuntut ilmu, atau sekadar berlibur. Bukan hanya itu, banyak orang yang telah tinggal dalam waktu cukup lama bahkan memutuskan untuk berpindah C1 ke kota ini. Di kota ini pula, dapat ditemukan orang-orang dari hampir seluruh daerah di Indonesia mulai dari Aceh, Padang, Jawa, Sulawesi bahkan Papua. Tentu saja, dengan banyaknya pendatang maka secara otomatis bertambahlah keragaman etnis, budaya, adat istiadat, dan bahasa dari masing-masing daerah yang sangat khas. Semuanya berkumpul dalam satu provinsi yang luasnya hanya sedikit lebih luas dari Provinsi DKI Jakarta.

Keberagaman ini berpotensi besar menimbulkan konflik SARA jika tidak dikelola dengan baik. Namun hal inilah yang menjadi tantangan dan keunikan tersendiri bagi para penduduk dan pendatang untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan antar budaya. Salah satu bukti nyatanya adalah: di Yogyakarta nyaris tidak pernah terjadi konflik yang terjadi karena adanya perbedaan budaya satu dengan budaya lainnya, namun yang dulu kerap terjadi adalah konflik antar pelajar di kota Yogyakarta akibat dendam antar geng sekolah bukan karena adanya perbedaan budaya antar pelajar



kota Yogyakarta. Bukan itu saja, keharmonisan masyarakat asli Jogja dengan pendatang ini juga terlihat dari keselarasan dalam kehidupan sosial di kota Yogyakarta. Di kota ini, saling menyapa antara orang yang tidak saling mengenal termasuk kepada para pendatang daerah lain bukanlah hal yang aneh karena masyarakat Jogja dikenal dengan keramahan mereka.

Walaupun tidak terbiasa, penduduk asli Jogja tidak keberatan menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan orang-orang yang bukan penduduk asli kota Yogyakarta. Tak heran masih sangat banyak pendatang yang tidak menguasai bahasa Jawa secara fasih krama maupun ngoko meski telah tinggal di Jogja selama 5-10 tahun, ini mengartikan bahwa masyarakat asli kota Yogyakarta tidak memaksakan budaya sendiri terhadap orang lain demi terciptanya keharmonisan yang berkesinambungan dalam masyarakat kota Yogyakarta.

Dari beberapa paparan sebelumnya, timbul sebuah pertanyaan. Apakah rahasia kecil di balik keharmonisan dan keselarasan dalam perbedaan di Yogyakarta?

Sangkan Paraning Dumadi

Kemampuan budaya Jawa untuk mengakomodasikan budaya lain yang dibawa oleh para pendatang dari seluruh pelosok Nusantara menghasilkan sebuah harmonisasi baru antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan pendatang. Kemanunggalan filosofi budaya Jawa yang mengutamakan keharmonisan dan keselarasan menjadi faktor kunci kehidupan pluralisme di Yogyakarta tumbuh dan berkembang dengan baik (Wibowo 2006). Bagi orang Jawa, keselamatan hanya dapat ditemukan dalam keselarasan. Tanpa keselarasan, hanya bencana yang akan muncul. Dengan banyaknya perbedaan, jika semua tidak diakomodasikan dengan baik maka akan menghasilkan bencana, misalnya menimbulkan konflik SARA, dan perseteruan antar etnis, suku, dan budaya.

Keseluruhan sumber tersebut adalah filosofi Jawa yaitu Sangkan Paraning Dumadi (Imam Subkhan, 2007). Kosmologi ini merupakan kosmologi keselarasan. Maka dari itu, jarang kita menjumpai terjadinya benturan budaya yang berujung pada konflik dalam masyarakat Jogja. Masing-masing kelompok mendapatkan tempat dan peranan masing-masing sehingga tidak terjadi disharmonisasi hubungan antar masyarakat yang berbeda budaya, etnis, agama, suku dsb.

Perbedaan adalah Anugerah

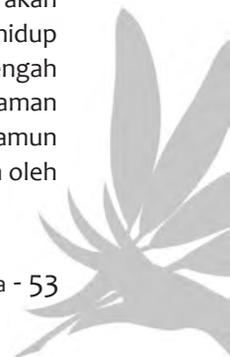
Tidak seperti filosofi sebelumnya, Sungkan Paraning Dumadi. Filosofi ini merupakan filosofi yang lebih umum digunakan oleh masyarakat Yogyakarta asli maupun pendatang, Filosofi ini mengutamakan kesadaran masyarakat atas perbedaan yang tumbuh dan berkembang disekitar mereka tanpa harus diusik dan mengusik pihak-pihak lain. Melalui filosofi ini, masyarakat disadarkan bahwasanya perbedaan tidak akan mengganggu kehidupan, namun sebaliknya perbedaaan justru akan menambah khazanah budaya dan sosial dalam masyarakat Yogyakarta.

Penanam filosofi ini dapat dimulai dengan cara saling mengenal antar masyarakat yang berbeda budaya dan membuka diri pada perbedaan-perbedaan di sekeliling kita. Hasil yang diharapkan adalah keharmonisan masyarakat dianggap sebagai kebutuhan hakiki masyarakat, bukan hanya sebagai formalitas dalam kehidupan sosial yang ada.

Kebebasan untuk Bertindak

Rahasia kecil berikutnya adalah setiap orang di Yogyakarta dibebaskan melakukan apa saja sesuai dengan budaya, agama, suku dan etnis masing-masing tanpa ada gangguan dari pihak manapun, selama tidak mengusik budaya lain dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku secara menyeluruh (Djoko Suryo, 2009). Sebagai contoh: Seseorang boleh melakukan tradisi kuda lumping termasuk dengan adegan makan dan berjalan diatas beling namun hal ini akan dilarang jika orang tersebut melakukan tradisi kuda lumping di trotoar jalan, karena sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, mengalihkan fungsi utama trotoar terancam hukuman berupa pidana penjara atau denda.

Kebebasan untuk bertindak bukan hanya sampai disana saja, setiap anggota masyarakat dibebaskan untuk menjunjung budayanya sendiri dengan syarat tidak merendahkan budaya orang lain sehingga menghindari terjadinya disharmonisasi sosial dalam masyarakat. Dengan prasyarat yang mudah dan tidak mengekang, setiap anggota masyarakat tidak akan merasa keberatan untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup bersama dalam perbedaan. Berikut rahasia keharmonisan di tengah pluralisme di D.I Yogyakarta: untuk memperoleh kehidupan yang aman dan damai tidak harus dengan sistem yang rumit dan mengekang, namun cukup dengan menanamkan budaya luhur yang telah dipegang teguh oleh para nenek moyang bangsa Indonesia.



Keterbukaan dan Saling Menghormati

Dengan adanya sikap saling terbuka dalam masyarakat, hal ini akan memudahkan untuk menerima unsur budaya yang baru. Dengan keterbukaan inilah, proses interaksi timbal balik akan terbentuk. Proses ini juga akan memupuk sikap saling memahami dan menghormati masing-masing budaya. Hal inilah yang menjadi patokan awal apakah sebuah daerah akan meraih suatu keharmonisan dalam perbedaan, karena sikap saling memahami dan menghormati budaya lain ini akan memunculkan rasa memiliki dan menerima budaya baru tersebut tanpa menghilangkan ciri budaya asli diri mereka sendiri. Hasilnya tak ada pihak-pihak yang merasa terusik dalam keselarasan hidup walaupun berbeda budaya.

Dengan adanya saling menghormati inilah setiap anggota masyarakat akan diajak untuk saling melestarikan budaya dan saling menjaga perbedaan yang ada tanpa harus ada pihak-pihak yang dikorbankan (Imam Sukhan, 2007). Maksud kalimat tersebut adalah keharmonisan dapat diciptakan tanpa perlu ada pihak yang dijatuhkan terlebih dahulu. Alih-alih setiap anggota masyarakat, baik penduduk asli maupun pendatang diajak untuk saling menahan ego dan menghindari sikap mengagungkan budaya sendiri, serta memulai kehidupan yang selaras dengan semua perbedaan yang ada.

Sudut Pandang terhadap Perbedaan

Inilah rahasia kecil lain di balik keberhasilan keharmonisan pluralisme di D.I. Yogyakarta. Sudut pandang terhadap perbedaan di sini maksudnya bagaimana kita berpikir dan menyikapi perbedaan dan pandangan seseorang terhadap perbedaan. Bahwasanya sebuah perbedaan bukan merupakan suatu hal yang buruk, namun malah sebaliknya. Perbedaan akan menambah khazanah keanekaragaman khususnya di wilayah Yogyakarta. Kita harus memiliki berpikir dan berpandangan bahwa harmoni dan keselarasan adalah suatu kebutuhan pokok setiap harinya di tengah lingkungan yang penuh dengan perbedaan yang jika tidak dijaga akan menghasilkan bencana berupa konflik SARA antar budaya, etnis, dan agama.

Sikap yang ingin dicapai dari dari perbedaan sudut pandang ini ialah kemampuan untuk mengelola perbedaan yang ada menjadi suatu kekuatan baru untuk membangun bangsa khususnya di wilayah Yogyakarta dan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam diri setiap anggota masyarakat

seperti kebutuhan akan kehidupan sosial yang harmonis, selaras, dan damai dalam kesehariannya

Telah dipaparkan secara lengkap rahasia-rahasia kecil di balik keharmonisan dan keselarasan yang dapat dicapai oleh setiap anggota masyarakat yang tinggal di Yogyakarta, baik masyarakat asli maupun pendatang. Bahwasanya sebuah hal baik tidak melulu lahir dengan melakukan hal-hal besar, namun cukup dapat melakukan hal-hal kecil secara konsisten dan terus-menerus. Untuk memperoleh suatu keharmonisan dan keselarasan di tengah masyarakat kita dapat menjalankan filosofi yang ada, dengan menganggap bahwa perbedaan yang ada merupakan anugerah, setiap anggota masyarakat diberi kebebasan untuk bertindak selama tidak mengusik pihak lain, menanamkan sikap saling terbuka dan saling menghormati dan berpandangan bahwa keharmonisan dan keselarasan merupakan kebutuhan utama setiap anggota masyarakat.

Yang diharapkan oleh penulis dengan memaparkan panjang lebar kunci-kunci di balik keharmonisan dan keselarasan di kota Yogyakarta ini adalah setiap daerah dapat mengambil contoh dan menerapkan hal yang serupa di daerah masing-masing, tentu disesuaikan dengan keadaan masyarakat di sana. Harapannya tidak terdengar lagi konflik yang timbul akibat kurangnya keharmonisan di tengah perbedaan budaya, etnis dan agama.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Soedjono, P. 2007. *Sastra Indonesia: Kesatuan dalam Keberagaman*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Subkhan, Imam. 2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryo, Djoko. 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia Dalam Histografi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional Jurusan FIB UGM.
- Wibowo, Prof. H. J. 2006. *Tata Krama Suku Bangsa*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.



Sumber Internet

<http://rifiway26.wordpress.com/2013/03/07/keragaman-budaya-daerah-istimewa-yogyakarta-jogjakarta/>

<http://aksarasahaja.wordpress.com/tag/keberagaman-budaya/>

<http://gabriellaaningtyas.wordpress.com/2012/11/25/kebudayaan-daerah-istimewa-yogyakarta/>

<http://khairitrisnayadi.wordpress.com/2011/11/28/indonesia-simbol-keharmonisan-dalam-keberagaman/>

Belajar Toleransi dari Lereng Merapi

Maulidia Rahmah

MA Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta

Indonesia adalah negara Bhinneka Tunggal Ikka, negara yang sangat majemuk namun tetap satu jua. Slogan ini tidaklah berlebihan mengingat kemajemukan yang dimilikinya, baik dari sisi agama, ras, etnik, bahasa, maupun budaya. Dengan berbagai kemajemukan yang dimilikinya itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara paling multikultural di muka bumi. Kemajemukan ini mestinya disyukuri. Sebab, kemajemukan adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Lantaran kemajemukannya, Indonesia menjadi bangsa yang unik dan, karenanya, banyak warga negara asing yang berduyun-duyun mengunjungi Nusantara. Tidak sedikit pelancong asing yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata mereka. Karena kemajemukan dan keunikannya pula, banyak ilmuwan yang menjadikan bangsa multikultural ini sebagai subjek penelitian. Realitas tersebut menunjukkan, manakala dapat dikelola dengan baik, maka kemajemukan akan menjadi berkah dan anugerah. Sebaliknya, manakala tidak dapat dikelola dengan baik, kemajemukan akan menjadi musibah. Fenomena yang terakhir inilah yang tampaknya lebih dominan menghantui Indonesia saat ini. Betapa tidak, konflik berbasis suku, agama, ras, dan antagolongan (SARA), merebak di bumi persada, terutama setelah jatuhnya rezim Orde Baru.

Menurut sejarawan terkemuka, M.C. Ricklefs (2005: 666-667), kerusuhan di Jakarta pada bulan November 1998, misalnya, telah menyebabkan kerusakan sebuah masjid, 11 gereja, 2 sekolah Kristen, kendaraan bermotor, dan sejumlah barang lainnya. Selain itu, terjadi pembakaran dan pembunuhan lebih dari selusin orang Kristen, terutama



orang-orang Ambon. Sejak awal 1999, lebih lanjut menurut Ricklefs, telah terjadi konflik besar Kristen-Muslim di Ambon dan sekitarnya. Rumah, toko, tempat ibadah, dan kantor pemerintahan dibakar dan ribuan orang dibunuh dalam kerusuhan yang terjadi pada bulan-bulan berikutnya.

Senada dengan Ricklefs, Franz Magnis-Suseno (2005: 12) mencatat, khusus untuk konflik di Poso, Sulawesi Tengah dan Ambon, Maluku yang berkecamuk dari tahun 1999 hingga 2002 telah merenggut korban jiwa sebanyak 8.000 orang dan memaksa ratusan ribu orang mengungsi. Sementara itu, menurut data penelitian Yayasan Denny JA, selama 14 tahun setelah reformasi, setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah itu paling banyak kekerasan terjadi karena berlatar agama/paham agama, yaitu sebanyak 65 persen. Sisanya, secara berturut-turut adalah kekerasan etnis (20 persen), kekerasan jender (15 persen), dan kekerasan orientasi seksual (5 persen) (*Kompas.com*, 23 Desember 2012).

Kendati secara kuantitas barangkali menurun jumlahnya, akan tetapi konflik, terorisme, dan radikalisme agama di bumi Indonesia nyatanya masih saja berlanjut hingga kini. Contoh konflik dan radikalisme agama yang relatif baru antara lain penyerangan terhadap jemaat Ahmadiyah di Cikeusik (Pandeglang, Banten), kerusuhan dan perusakan gereja di Temanggung (Jawa Tengah), penyerangan dan pengusiran terhadap pengikut Syiah di Pamekasan (Jawa Timur), dan konflik antara warga Sunni dan Syiah di Jember yang menewaskan satu orang. Bom silih berganti pernah pula mengguncang bumi Nusantara, semisal peristiwa bom Bali, bom JW Mariot, bom Masjid Mapolres Cirebon, bom Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton Solo, bom di Vihara Ekayana (Jakarta Barat), dan lain sebagainya. Tidak berhenti di situ saja, konflik berdarah antara anggota Front Pembela Islam (FPI) dengan warga Kendal beberapa waktu silam turut juga memperunyam benang kusut kehidupan beragama di Indonesia.

Akibat berbagai konflik, terorisme, dan radikalisme agama yang marak di bumi Nusantara, kini banyak negara asing yang menganggap Indonesia sebagai negara yang tidak toleran dan tidak ramah lagi. Kenyataan ini tentu saja berbanding terbalik dengan masa silam di mana Indonesia pernah dikenal publik dunia sebagai negara yang toleran dan karenanya kerap dijadikan contoh teladan harmoni dan toleransi umat beragama oleh negara-negara lain. Penilaian negatif negara-negara asing

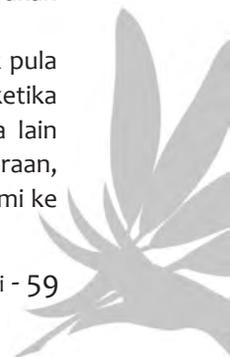
tersebut memang tidaklah salah namun juga tidak selamanya benar. Sebab, kehidupan beragama di Indonesia saat ini juga tidak selalu dan selamanya diwarnai konflik dan kekerasan. Sebaliknya, kehidupan beragama di sejumlah wilayah Nusantara menunjukkan kondisi yang harmonis, rukun, dan saling menghormati.

Realitas ini dapat ditengok dalam hubungan beragama di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan sedikit contoh nyata betapa keharmonisan kehidupan beragama sungguh-sungguh terjadi di negeri multireligi ini. Meskipun warga desa tersebut terdiri dari beragam agama dan aliran kepercayaan, namun mereka tetap dapat hidup rukun dan damai. Perbedaan agama dan keyakinan tidak menghalangi mereka untuk saling bertutur sapa, menghargai, dan bekerjasama. Sebaliknya, perbedaan dan keragaman agama kian mengokohkan identitas mereka sebagai masyarakat yang guyub, rukun, dan toleran.

Harmoni Hubungan Beragama

Harmoni hubungan beragama di Desa Purwobinangun dapat ditilik dari realitas masyarakatnya yang memeluk beragam agama. Di desa ini setidaknya ada tiga agama yang dianut masyarakat, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Selain agama, tumbuh satu aliran kepercayaan, yaitu Sapto Dharmo. Unikny, ada beberapa keluarga di desa tersebut yang anggota keluarganya terdiri atas dua atau tiga agama dan aliran kepercayaan yang berbeda. Satu keluarga ada yang Muslim, Kristen, Katolik, dan Sapto Dharmo. Meskipun memeluk beberapa agama dan tinggal dalam satu atap, namun ikatan persaudaraan di antara mereka tetap terajut dengan baik. Pindah agama merupakan fenomena yang lazim di Desa Purwobinangun dan masyarakat di sana tidak mempersalahkannya. Di mata warga Desa Purwobinangun, agama merupakan jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa dan setiap orang memiliki jalan masing-masing untuk menuju Tuhan. Oleh karena itu, apapun agama seseorang, warga Purwobinangun akan menghargainya.

Harmoni hubungan beragama di Desa Purwobinangun tampak pula pada saat ada upacara hari raya keagamaan. Sebut saja misalnya ketika pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Warga yang beragama lain turut serta memberikan bantuan moril seperti menjaga parkir kendaraan, menjaga keamanan rumah, dan saling berkunjung atau bersilaturahmi ke



saudara-saudaranya yang Muslim. Bahkan, ketika Idul Adha, umat agama lain, yaitu umat Katolik pernah menyumbang beberapa ekor kambing untuk keperluan kurban. Begitu pula pada saat warga Muslim mengadakan acara pesta khitanan atau pernikahan, warga non-Muslim juga ikut membantu semisal mendirikan tenda. Ketika ada warga Muslim yang meninggal dunia, warga yang beragama lain pun ikut bertakziah dan mengantarkan jenazah serta ikut bergotong-royong mendirikan tenda. Bahkan, lebih dari itu, umat non-Muslim turut serta mendoakan dengan cara-cara keagamaan mereka. Uniknya, hal itu dapat diterima oleh kalangan Muslim.

Demikian pula sebaliknya, manakala umat non-Muslim seperti Katolik menyelenggarakan Misa Natal/Paskah, umat Muslim turut serta membantu. Bantuan ini misalnya berwujud penyediaan lahan parkir, menjadi penjaga parkir, dan mengatur lalu lintas. Selain itu, umat Muslim dan non-Katolik juga membantu dalam pengadaan konsumsi dan logistik. Tak ketinggalan pula ibu-ibu Muslimah yang ikut membantu memasak untuk keperluan ibadah umat Katolik. Bantuan yang diberikan ibu-ibu Muslimah tersebut tidak hanya sebatas ketika ada upacara keagamaan saja, namun juga pada acara-acara lain. Sama seperti warga Muslim, ketika ada warga non-Muslim yang meninggal, warga Muslim juga ikut melayat dan mengantarkan jenazah serta membantu mendirikan tenda.

Harmoni hubungan beragama di Desa Purwobinangun kian tampak nyata pada saat ada salah satu umat beragama yang sedang membangun rumah ibadah. Ketika umat Muslim hendak membangun masjid atau musholla, tidak sedikit warga Kristen dan Katolik yang ikut bergotong-royong membantu. Bantuan tersebut berwujud bantuan moril dan bantuan material. Bantuan material yang dilakukan umat Katolik dan Kristen misalnya memberikan bantuan bahan bangunan seperti semen, pasir, batu bata, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, pada saat umat Kristen/Katolik mendirikan gereja, tidak sedikit warga Muslim yang membantu. Hal ini berlaku pula pada saat warga mendirikan rumah, masyarakat bahu-membahu saling membantu. Semua itu mereka lakukan tanpa mempedulikan dan membedakan agama/keyakinan.

Keharmonisan kehidupan beragama di Desa Purwobinangun juga terjalin dengan baik melalui kesenian. Ada dua kelompok seni yang terdapat di desa ini, yaitu Laras Madyo, kelompok kesenian umat Muslim, dan Seni Loka, kelompok kesenian umat Katolik. Kedua kelompok seni ini terdapat di Dukuh Turgo. Yang membedakan antara kedua kelompok seni ini hanya

terletak pada muatan pesan syairnya saja. Jika Laras Madyo bermuatan salawat Nabi dalam bahasa Jawa, maka Seni Loka bermuatan syair puji-pujian Katolik. Kedua kelompok kesenian ini kerap tampil bersama, baik ketika latihan maupun pementasan. Pada saat Laras Madyo sedang latihan atau pentas, maka Seni Loka yang memainkan alat musiknya. Demikian juga sebaliknya. Ketika Laras Madyo latihan atau pentas, maka Seni Loka yang memainkan alat musiknya.

Keharmonisan kehidupan beragama tampak pula di ranah pendidikan. Di Desa Purwobinangun, terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD) Tarakanita, sebuah SD milik Yayasan Katolik yang berlokasi di Dukuh Tritis. SD Tarakanita adalah SD yang unik karena peserta didiknya hampir 90 persen beragama Islam. Kendatipun milik Yayasan Katolik, namun warga di sana tidak khawatir menyekolahkan anaknya di SD Tarakanita. Pasalnya, belajar di SD tersebut tidak menjadikan peserta didik non-Katolik menjadi Katolik. Pihak SD Tarakanita sendiri pun tidak pernah mengajak apalagi memaksakan agama Katolik kepada peserta didiknya. Di SD Tarakanita ini peserta didik diajarkan saling menghargai perbedaan dan keragaman sejak dini.

Itulah gambaran riil harmoni hubungan beragama di Desa Purwobinangun. Karena keharmonisannya, Desa Purwobinangun kerap dikunjungi oleh sejumlah pihak, baik dari dalam maupun luar negeri, terutama akademisi dan aktivis dialog antaragama. Beberapa kali pula desa ini menjadi kajian penelitian. Keharmonisan kehidupan beragama di Desa Purwobinangun memang layak diangkat ke publik dan sudah semestinya menjadi model percontohan (*role model*) bagi desa dan daerah-daerah lain di Indonesia. *Akhirul kalam*, masyarakat Indonesia dan dunia dapat belajar toleransi dari desa yang terletak di lereng Merapi itu.

Daftar Pustaka

Franz Magnis-Suseno, "Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus Indonesia", dalam Alef Theria Wasim, dkk. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.



Kompas.com, 23 Desember 2012, “Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi”, <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi>. Diakses pada 5 November 2013.

M.C. Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Belajar dari Keunikan Perayaan Nyepi pada Hari Jumat

I Gusti Ayu Cintya Adianti
SMAN 8 Denpasar, Bali

Seharusnya, tepat pada pukul 12.00 aku mendengar suara adzan yang berkumandang. Tapi apakah yang sedang terjadi? Mengapa hanya sunyi-senyap yang terasa?

Nyepi merupakan salah satu hari raya bagi umat Hindu, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Nyepi dirayakan setiap tahun sekali, yakni pada awal, hari pertama, tahun Caka (dibaca 'Saka'). Berdasarkan perhitungan tahun masehi, Hari Raya Nyepi jatuh pada Bulan Maret (kadang-kadang April). Rentetan dari Hari Raya Nyepi diawali dengan diadakannya arak-arakan *makiis/melasti* (upacara menyucikan arca dewa ke laut atau ke tempat mata air yang dikeramatkan). Waktu pelaksanaan *melis* itu dua atau tiga hari sebelum Hari Raya Nyepi. Selanjutnya, sehari sebelum perayaan Nyepi diadakan upacara *tawur/pecaruan* (persembahan kepada roh pengganggu) yang dipusatkan di masing-masing *catus pata* (perempatan jalan) yang bertujuan menetralkan alam semesta dari gangguan roh pengganggu. Pelaksanaan upacara dilaksanakan tepat pada tengah hari, sekitar pukul 12.00.

Pada waktu sore menjelang malam dilaksanakan arak-arakan *ogoh-ogoh* (patung besar terbuat dari kertas/gabus) keliling wilayah desa adat. Kemudian keesokan harinya pada hari pertama Tahun Caka dilaksanakan Hari Raya Nyepi atau penyepian sehari penuh. Umat biasanya dengan tertib dan hikmat mengikuti hari penyepian ini dengan seharian *mulat/ngeret sarira* (introspeksi diri), tidak keluar rumah, dan tidak melakukan aktivitas



sosial ekonomi. Umat menciptakan suasana hening, sepi, dan kosong dari segala aktivitas pada saat penyepian sebagai simbol ketenangan awal untuk mengisi lembaran baru yang lebih baik di tahun berikutnya (Sudirga, 2006: 67).

Di Bali perayaan Nyepi berbeda dengan daerah lain di Indonesia, bahkan di dunia. Masyarakat Bali yang tidak beragama Hindu juga ikut melaksanakan penyepian, yakni tidak bekerja atau keluar rumah, tidak menyalakan lampu di malam hari, tidak menikmati hiburan di saat mana radio dan televisi juga tidak siaran. Walau dalam suasana yang berbeda, masyarakat non-Hindu begitu mendukung suasana hening di tempat tinggalnya masing-masing. Mereka tetap berada di rumah masing-masing bersama keluarga tanpa mengganggu tetangga atau masyarakat yang beragama Hindu. Dukungan masyarakat non-Hindu itu tentulah memiliki nilai yang luar biasa dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan. Bagi wisatawan asing atau domestik yang kebetulan berada di Bali saat hari Raya Nyepi, mereka akan merasakan keunikan dan toleransi yang begitu tinggi antarumat beragama di Bali. Kondisi itu berlangsung setiap tahun.

Kemudian ada yang menarik ketika perayaan Nyepi jatuh bertepatan dengan hari Jumat. Contohnya adalah Hari Raya Nyepi yang jatuh pada Jumat, 23 Maret 2012. Demikian pula hari pada Hari Raya Nyepi yang jatuh pada hari Jumat tahun sebelumnya. Ada kesan tersendiri ketika Hari Raya Nyepi jatuh pada hari Jumat. Oleh karena itulah, perayaan Nyepi yang jatuh pada hari Jumat menarik untuk dijadikan bahan pelajaran (diskusi) dalam rangka hidup harmonis di tengah perbedaan. Mengapa menarik untuk dijadikan bahan diskusi?

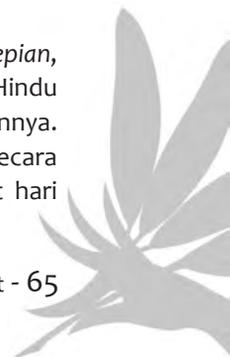
Hari Raya Nyepi yang jatuh pada hari Jumat tentulah bertepatan dengan saudara kita umat Islam untuk melakukan salat Jumat. Salat Jumat adalah aktivitas ibadah salat yang dilakukan setiap hari Jumat secara berjamaah pada waktu dzuhur oleh saudara kita yang beragama Islam. Salat Jumat merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki. Hal ini tercantum dalam ayat Al Qur'an berikut ini: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu disuruh untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, dan itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui" (QS. Al Jumu'ah: 9).

Tata cara pelaksanaan salat Jumat adalah sebagai berikut: saat masjid mengumandangkan adzan dzuhur sebagai adzan pertama, khatib naik ke atas mimbar kemudian memberi salam dan duduk. Kemudian muadzin

mengumandangkan adzan sebagaimana halnya adzan dzuhur. Pada beberapa masjid, adzan ini adalah adzan kedua. Kemudian dilaksanakan khutbah pertama: khatib berdiri untuk melaksanakan khutbah yang dimulai dengan hamdalah dan pujian kepada Allah SWT serta membaca salawat kepada Rasulullah SAW. Khutbah dilanjutkan dengan memberikan nasihat kepada para jamaah; mengingatkan mereka dengan suara yang lantang; menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya; mendorong mereka untuk berbuat kebajikan dan menakut-nakuti mereka dari berbuat keburukan, dan; mengingatkan mereka dengan janji-janji kebaikan serta ancaman-ancaman Allah SWT. Setelah itu, khatib duduk sebentar di antara dua khutbah. Pada khutbah kedua, khatib memulainya dengan hamdalah. Kemudian melanjutkan khutbahnya dengan pelaksanaan yang sama dengan khutbah pertama sampai selesai. Khatib kemudian turun dari mimbar. Selanjutnya muadzin melaksanakan *iqamat* untuk melaksanakan salat. Lalu sang khatib memimpin salat berjamaah dua rakaat dengan mengeraskan bacaan (id.wikipedia).

Namun, rangkaian pelaksanaan salat Jumat saat Hari Raya Nyepi pada tahun 2012 itu, demikian pula sebelumnya, berbeda dari biasanya. Pada saat mengumandangkan adzan, umat Islam tidak menggunakan pengeras suara. Kondisi itu tentulah dengan maksud menghormati umat Hindu yang sedang melaksanakan hari penyepian. Begitu juga pada saat menuju masjid, saudara kita umat Islam dengan kesadaran sendiri tidak menggunakan kendaraan, melainkan berjalan kaki dengan tertib supaya tidak menimbulkan suara yang bisa mengganggu keheningan di Hari Raya Nyepi dan umat Hindu sama sekali tidak merasa terganggu olehnya. Karena pada dasarnya, ada empat pantangan dalam melaksanakan penyepian yang disebut dengan *catur bratha penyepian*, di antaranya adalah: *amati geni* (tidak boleh menyalakan api), *amati karya* (tidak boleh bekerja), *amati lelungan* (tidak boleh keluar rumah/bepergian), dan *amati lelungan* (tidak boleh menikmati hiburan/berhura hura). Jadi, inti dari penyepian tersebut adalah menciptakan suasana yang damai, hening, dan tenang, demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, bahagia lahir dan batin.

Walaupun tidak sepenuhnya melakukan *catur bratha penyepian*, saudara kita umat Islam telah menghormati dan menghargai umat Hindu dengan kesadaran sendiri. Begitu pula yang terjadi pada umat lainnya. Pada malam hari, masyarakat non-Hindu tidak menyalakan lampu secara mencolok. Mereka juga tidak berkeliaran di luar rumah pada saat hari



penyepian berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa *catur bratha penyepian* tidak hanya milik Hindu, namun sudah menjadi milik semua umat beragama yang tinggal di Bali.

Selain atas kesadaran semua umat beragama dalam menjaga suasana hening pada perayaan Nyepi, juga diperkuat oleh seruan melalui surat edaran pemerintah (Pemda Bali) yang telah mengeluarkan seruan kepada seluruh umat beragama di Bali agar mengikuti dengan tertib rangkaian hari penyepian. Dalam hal ini pemerintah daerah berperan sebagai sebatas fasilitator. Seruan tersebut ditandatangani oleh perwakilan pemuka agama antara lain, I Nyoman Kenak dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Denpasar, KH. Mustafa al-Amin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Denpasar, Romo Yosef .C. Wora dari Keuskupan Denpasar (SVD Vikjen Keuskupan Denpasar), I Ketut Sukananda dari Musyawarah Pelayanan Gereja Kota Denpasar, Putu Santiro dari Majelis Agama Konghucu Kota Denpasar, dan Walubi Kota Denpasar.

Toleransi yang ditunjukkan umat beragama lain pada perayaan Nyepi sangat memberikan nilai tersendiri bagi umat beragama di seluruh dunia bahwa perbedaan bukanlah hambatan untuk hidup harmonis. Dalam konteks ini perbedaan telah menjadi kekayaan yang harus dijaga oleh umat beragama di Indonesia. Perbedaan bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan dijadikan ajang untuk saling menghormati dan saling menghargai. Hidup harmonis seperti itu tentulah sebagai cermin kebhinnekaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kekayaan budaya bangsa itu memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi.

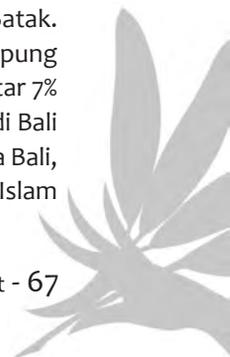
Belajar dari perbedaan tersebut sudah sepantasnya umat beragama merenungkan kembali nilai-nilai Pancasila, khususnya Bhinneka Tunggal Ika. Kata “bhinneka” berarti **beraneka ragam** atau **berbeda-beda**. Kata “neka” dalam bahasa Sansekerta berarti **macam** dan menjadi pembentuk kata “aneka” dalam Bahasa Indonesia. Kata “tunggal” berarti **satu**. Kata “ika” berarti **itu**. Dengan demikian, “Bhinneka Tunggal Ika” bermakna **meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan**. Makna seperti itu merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuna yaitu Kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14.

Secara mendalam Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna, walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air;

dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, dan bahasa yang sama. Kata-kata Bhinneka Tunggal Ika juga terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Penjelmaan persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia tersebut disimpulkan dalam PP. No. 66 tahun 1951, 17 Oktober diundangkan tanggal 28 Nopember 1951, dan termuat dalam Lembaran Negara No. II tahun 1951. Makna Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu kesatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesis yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia. (sumber: id.wikipedia)

Jika perbedaan itu dipakai alasan untuk memunculkan rasa permusuhan, itu berarti nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sudah diingkari. Munculnya semboyan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan melalui penggalian dan diskusi yang sangat panjang oleh para pendiri negara kita yang telah meletakkan dasar-dasar bagi negara yang dibentuk. Mereka melaksanakan tugas yang amat berat untuk merumuskan secara arif suatu intisari yang paling hakiki dari keseluruhan pemikiran pendiri negara suatu bangsa.

Kondisi perayaan Nyepi pada hari Jumat saat mana saudara kita umat Islam harus melakukan salat Jumat perlu dijadikan bahan renungan atau contoh di tengah suasana yang kurang harmonis pada beberapa tahun belakangan ini. Di beberapa daerah atau di tempat tertentu sering terjadi pemaksaan kehendak karena berbeda keyakinan dan latar belakang suku bangsa. Kondisi masyarakat atau penduduk Bali zaman sekarang tentulah sudah tergolong masyarakat multi-etnis. Data terakhir, pada tahun 2010 penduduk Pulau Bali berjumlah sekitar 3.700.000 jiwa, dengan persentase pemeluk agama Hindu berjumlah 91 %. Penduduk lainnya umumnya berasal dari daerah Jawa dan Madura, Lombok, Flores, Timor, Minang, dan Batak. Di daerah-daerah perkotaan, terdapat juga Kampung Jawa, Kampung Arab, dan penduduk keturunan Cina yang umumnya berdagang. Sekitar 7% penduduk Bali beragama Islam, banyak di antaranya sudah berdiam di Bali turun-temurun sehingga banyak yang berkomunikasi memakai Bahasa Bali, bahkan ada yang menggunakan nama-nama Bali. Kampung-kampung Islam



yang terkenal antara lain: Loloan (di Jembrana), Pegayaman, Kampung Jawa, Kampung Bugis, Yeh Bau (Buleleng), Candikuning (Tabanan), Keciang (Karangasem), Gelgel dan Kusamba (Klungkung), Kapaon dan Serangan (Badung). Sekitar 0.9% penduduk Bali beragama Kristen (0.5% Protestan dan 0.4% Katolik). Sebagian besar umat Kristen tinggal di desa-desa Dalung, Abianbase dan Babakan (Badung). Pada tahun 1936 banyak di antaranya yang pindah ke Belimbingsari (Protestan) dan Palasari (Katolik) di Jembrana, Bali Barat. Sebagian besar umat Buddha yang jumlahnya 0.6% dari penduduk Bali, berdiam di perkotaan. Di beberapa tempat terdapat vihara-vihara Buddha, misalnya di Tanjung Benoa, Kuta (Badung), Denpasar, Baturiti dan Pupuan (Tabanan), Banjar (Buleleng), Amlapura (Karangasem), Klungkung dan Blahbatuh (Gianyar) (Sumber: Data Statistik Bali). Keberagaman itulah yang membuktikan bahwa orang-orang Bali sejak dulu hingga kini memiliki rasa toleransi tinggi terhadap saudara-saudaranya yang memiliki keyakinan keagamaan berbeda sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Dengan demikian, perayaan Nyepi telah mengajarkan kita tentang toleransi, kesatuan dalam perbedaan, dan rasa saling menghormati dan menghargai. Mari kita pupuk dan jaga terus rasa kebersamaan dan kesatuan ini dengan melestarikan Hari Raya Nyepi. Begitu pula halnya dengan masyarakat yang berada di seluruh tanah air hendaknya mampu menunjukkan eksistensi dari keanekaragaman yang memperkaya budaya bangsa. Karena itulah, kita patut menunjukkan sikap dan perilaku persatuan kesatuan di tengah perbedaan. Kita semua berharap ke depannya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, bersatu, dan bermartabat dalam budaya yang beragam.

Daftar Pustaka

Sudirga dkk, Ida Bagus. 2006. *Widya Dharma Agama Hindu*. Bandung: Ganeca Exact.

www.id.wikipedia.com

Data Statistik Bali

Kebhinnekaan dalam Satu Hati di Dusun Saren, Karangasem, Bali

*Putu Novi Suardiyanti
SMA Negeri 2 Amlapura, Bali*

Pendahuluan

Sungguh memprihatinkan mendengar ketidakharmonisan yang masih sering terjadi antar masyarakat Indonesia. Seringkali terdengar berita mengenai bentrokan antar umat beragama yang tinggal di suatu wilayah. Tak jarang pula adanya tindakan oknum yang mengatasnamakan agama untuk mengadu domba umat lain. Bahkan provokasi di jejaring sosial berusaha menjelek-jelekkkan umat agama lain. Kenyataan-kenyataan ini sungguh tidak sesuai dengan semboyan bangsa kita, “Bhinneka Tunggal Ika”, walau berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat banyak. Mulai dari suku, ras, agama, budaya, hingga bahasa. Berbagai macam perbedaan itu tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau tentunya memiliki keragaman suku, ras, dan agama dalam masyarakat. Dengan keadaan seperti ini, perbedaan seharusnya tidak menjadi suatu penghalang untuk mencapai suatu keharmonisan. Kita harus mampu menempatkan diri pada jalan menuju terciptanya kerukunan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Bahkan para pahlawan kemerdekaan Indonesia telah mampu menciptakan salah satu ideologi yang mencerminkan sikap toleransi masyarakat Indonesia antar umat beragama, “Ketuhanan yang Maha Esa”. Ini membuktikan bahwa keharmonisan dan kerukunan di tengah perbedaan telah dijaga sebelum zaman kemerdekaan.



Namun, kenyataan yang ada pada sebagian besar masyarakat tidak seperti yang kita harapkan. Kesadaran masyarakat pada umumnya terhadap keragaman suku bangsa, ras, agama, budaya, dan bahasa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari bukti-bukti yang telah dipaparkan di atas, masalah sosial yang berkaitan dengan ‘perbedaan’ masih sering terjadi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi situasi tersebut. Sikap fanatik yang berlebihan, sikap apatis terhadap suatu kepercayaan, kurangnya rasa toleransi, tidak adanya rasa persaudaraan, tidak mau menghargai, menjadi faktor-faktor utama penyebab timbulnya kesenjangan sosial itu.

Tentunya harapan Bangsa Indonesia untuk masyarakatnya adalah terjalannya rasa persatuan dan kesatuan, meningkatnya rasa persaudaraan dan toleransi, terjadinya keselarasan, serta keseimbangan antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Harapan ini akan menjadi angan-angan semata dan tidak akan bisa terwujud jika masyarakat sendiri belum menanamkan makna pentingnya rasa persatuan dan kesatuan di tengah-tengah perbedaan.

Di sisi lain, ada beberapa contoh masyarakat yang dapat menjadi teladan soal keharmonisan di tengah perbedaan. Dusun Saren yang terletak di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali sangat arif dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dusun ini sejak zaman dahulu sangat menghormati perbedaan yang ada, bahkan berusaha menyatukan perbedaan-perbedaan itu dalam satu hati dan cinta kasih sehingga mampu menciptakan sikap toleransi yang kuat.

Kebhinnekaan dalam Satu Hati di Dusun Saren

Dusun Saren adalah dusun yang terletak di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Di dusun ini terdapat Banjar Saren Jawa dan Banjar Saren Bali. Hampir seluruh penduduk di Banjar Saren Jawa adalah umat muslim, jumlahnya mencapai 328 KK atau 833 jiwa. Sedangkan penduduk di Banjar Saren Bali seratus persen beragama Hindu. Meski demikian, kedua dusun itu hidup harmonis dan berdampingan.

Di Saren Jawa, umat Islam mendirikan beberapa Masjid dan Pesantren. Proses pembangunan tempat ibadah dan belajar agama itu dibantu oleh masyarakat Hindu dari Saren Bali. Bentuk bangunan Masjidnya pun sangat khas, atapnya menggunakan ijuk, menyerupai bagian atas Pura. Bentuk bangunan Masjid yang berarsitektur tradisional Bali itu diwarisi secara

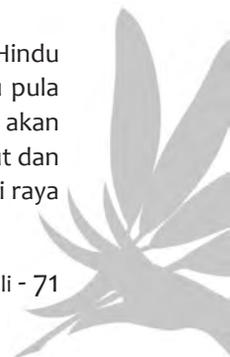
turun-temurun dari tradisi nenek moyang mereka dan bentuknya tetap dipertahankan sesuai aslinya, meskipun sudah pernah direnovasi.

Pemukiman khusus penduduk muslim di daerah Banjar Saren Jawa itu berawal dari kedatangan utusan Raja Demak yang akan membantu Raja Gelgel yaitu Sri Watur Enggong untuk mengamankan wilayahnya dari serangan sapi warak (sapi gila) berabad lalu. Setelah sapi gila yang mengamuk dan mengganggu pemukiman warga di Kerajaan Gelgel itu dibunuh dan sebagian dijinakkan, utusan Raja Demak yang dipimpin oleh Kiai Jalil itu enggan pulang ke Jawa. Mereka memilih menetap di Dusun Saren. Hingga sekarang keturunannya hidup rukun, berdampingan, saling membantu dan menghormati satu sama lain dengan umat Hindu yang ada disana.

Dua masjid tua yang ada di Saren Jawa sebagai bukti peninggalan sejarah tetap terpelihara serta terawat dengan baik. Hal ini merupakan cermin kehidupan yang damai, rukun, harmonis, dan hidup berdampingan satu sama lain di Dusun Saren. Peninggalan lain yang mempunyai nilai sejarah tinggi adalah sebuah keris dan tombak yang dulu digunakan untuk membunuh sapi gila. Kulit sapi tua yang oleh umat Islam dijadikan bedug, memiliki kembaran yang juga tetap utuh di tangan orang-orang Hindu. Dua generasi di dusun itu itu, baik yang beragama Hindu maupun Islam, selama ini terus mempertahankan nilai-nilai yang membuat kehidupan mereka rukun dan harmonis. Mereka meyakini bahwa kehidupan umat beragama yang rukun dan harmonis itu akan dapat dipertahankan hingga masa-masa mendatang pada generasi mereka selanjutnya, karena satu sama lain mempunyai tanggung jawab dan kepentingan yang sama.

Leluhur mereka sejak awal mengajarkan hidup rukun dan damai, saling membantu dan menolong satu sama lain, meskipun berlainan agama. Umat Islam di desa tersebut selalu aktif membantu masyarakat Hindu di sekitarnya pada setiap kegiatan adat dan keagamaan Hindu, begitu pula sebaliknya. Umat Hindu dengan sukarela akan membantu segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Saren Jawa yang berhubungan dengan adat istiadat mereka.

Sebagai contoh, umat Islam akan dengan hati membantu umat Hindu yang tengah bergotong-royong membangun tempat ibadah, begitu pula sebaliknya. Penduduk muslim yang mengadakan acara pernikahan akan mengundang orang-orang Hindu untuk ikut merayakan acara tersebut dan ikut mendoakan kedua mempelai. Ketika umat Hindu merayakan hari raya



keagamaan seperti Hari Raya Nyepi dan Galungan, umat Islam yang ada di dusun Saren Jawa tersebut akan berpartisipasi menjaga keamanan wilayah dan menghargai ritual keagamaan yang dilaksanakan. Begitu pula ketika umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri dan hari raya besar keagamaan lainnya, tentunya akan mengajak umat Hindu untuk ikut menikmati perayaan.

Begitulah keharmonisan yang terjalin antara umat Hindu dan umat Islam di Dusun Saren, bagaikan dua rumpun rumput hijau berbeda yang tumbuh subur dalam satu petak ladang nan indah. Karena rasa persatuan dan kesatuan serta toleransi yang terjaga sangat baik di kedua dusun tersebut melahirkan suatu keharmonisan, maka masyarakat di Dusun Saren baik Banjar Saren Bali maupun Banjar Saren Jawa mengadakan suatu upacara adat yang bertujuan untuk lebih menanamkan rasa persaudaraan antar umat beragama di dusun itu. Upacara yang dimaksud adalah Upacara Rembug Sastra atau juga dikenal dengan Upacara Grebeg Aksara. Upacara ini merupakan upacara adat semacam parade yang dilakukan pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kesaktian Pancasila atau Hari Pendidikan Nasional. Upacara ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali, di Pura Puseh yang terletak di wilayah Dusun Saren.

Keunikan dari Upacara Rembug Sastra ini adalah dipadukannya gong dengan rebana. Gong adalah alat musik yang biasa digunakan oleh umat Hindu di Bali untuk memeriahkan upacara adat di Pura seperti Upacara Dewa Yadnya. Sedangkan rebana adalah alat musik khas penduduk muslim yang digunakan untuk memeriahkan perayaan hari besar Agama Islam seperti Hari Maulid Nabi. Dalam upacara tersebut, umat Hindu akan memainkan gong dengan mengenakan pakaian adat Hindu dan kelompok muslim akan memainkan rebana dengan mengenakan pakaian Islami, sehingga tercipta alunan nada dan pemandangan yang begitu indah yang mencerminkan keharmonisan di desa tersebut.

Dusun Saren sebagai dusun adat tentunya memiliki aturan adat tersendiri yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Walaupun berbeda agama, namun warga di Banjar Saren Jawa tetap mengikuti aturan adat yang ada di dusun tersebut. Mereka menghormati aturan adat itu, sama seperti mereka menghormati aturan adat mereka sendiri. Bahkan warga Saren Jawa tak jarang ikut serta dalam melaksanakan adat istiadat atau kebudayaan khas masyarakat Karangasem, yaitu budaya *megibung*. Budaya *megibung* adalah salah satu kebudayaan yang sangat terkenal di

Bali, dimana sekelompok masyarakat yang terdiri dari 4 (empat) hingga 8 (delapan) orang akan duduk membentuk lingkaran dan menikmati makanan yang telah disediakan secara bersama-sama. Makanan dalam jumlah yang cukup banyak akan diletakkan dalam satu wadah besar, lalu ditaruh di tengah-tengah lingkaran. Kemudian kelompok warga tersebut boleh menikmati makanan yang telah disediakan secara bersama-sama.

Kebudayaan ini sangat unik serta berfungsi untuk membentuk rasa kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat di Dusun Saren. Warga Banjar Saren Bali dan warga Banjar Saren Jawa akan berbaur dalam perbedaan dan membentuk keharmonisan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama.

Begitulah kehidupan harmonis yang hingga saat ini masih tetap terpelihara di Dusun Saren di Bali. Walaupun Provinsi Bali terdiri dari masyarakat yang mayoritas beragama Hindu, namun senantiasa menjunjung sikap toleransi terhadap umat agama lain. Di tengah-tengah perbedaan yang ada, masih ada rasa persaudaraan yang sangat tinggi. Hal ini sepatutnya dicontoh demi menciptakan persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dusun Saren yang terletak di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali sangat arif dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dusun yang terdiri dari Banjar Saren Bali dan Banjar Saren Jawa ini dapat menjadi teladan di tengah-tengah banyaknya masalah sosial yang timbul karena perbedaan yang ada di Indonesia. Kehidupan sosial yang harmonis di wilayah ini dapat dijadikan acuan dan contoh demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.



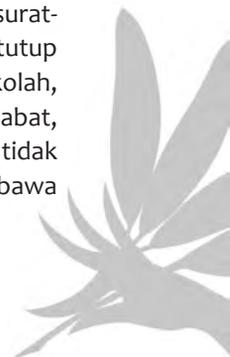


Satu Warna, Satu Nada

Christ Daniel Soselisa
SMA Negeri Siwa Lima Ambon, Maluku

Saat ini saya bersekolah di salah satu SMA Negeri milik Pemerintah Daerah Maluku di Ambon, yang mengharuskan seluruh siswanya untuk tinggal di asrama. Siswa-siswa di sekolah kami datang dari berbagai kota dan desa di Provinsi Maluku. Kami berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam, berbeda asal-usul dan budaya, berbeda agama, suku bangsa dan ras. Kami seperti Indonesia kecil. Ada kakak kelas berasal dari keturunan Bugis tetapi sudah hidup bertahun-tahun di Ambon. Ada adik kelas yang ayahnya berasal dari Maluku Barat Daya dan ibunya orang Timor Leste. Harun, salah seorang teman saya, ibunya orang Toraja dan bapaknya orang Seram Timur. Ada yang beragama Islam, Katholik, Kristen Advent, dan sebagainya. Ada yang orang tuanya bekerja sebagai anggota DPR, tapi ada juga yang orang tuanya pedagang di pasar tradisional, guru, petani, dan profesi lainnya.

Sebagian besar dari anak-anak di Ambon yang seusia dengan kami, pernah mengalami hidup dalam masa-masa konflik sipil yang terjadi beberapa tahun lalu. Pada masa konflik, ada yang tetap tinggal di Ambon, sebagian lagi terpaksa mengungsi ke kota lain untuk sementara waktu. Konflik sosial ini sangat merugikan semua orang Maluku. Banyak orang yang kehilangan harta benda seperti rumah dan perabotan bahkan surat-surat penting, kehilangan pekerjaan karena tempat kerja merugi, ditutup atau dipindahkan ke daerah lain, kehilangan fasilitas umum seperti sekolah, kantor-kantor pelayanan umum lain dan rumah sakit, kehilangan sahabat, kerabat bahkan nyawa. Oleh orang tua, kami diajarkan bahwa konflik tidak akan pernah mendatangkan keuntungan bagi siapapun, tetapi membawa



kesengsaraan yang luar biasa dan kehilangan banyak hal bagi kami sendiri dan bagi orang banyak. Jadi merupakan suatu kehormatan, kebanggaan dan kenikmatan jika saat ini, saya dan teman-teman bisa hidup di sekolah dan asrama dalam kebersamaan dengan penuh rasa toleransi, saling percaya, saling menghormati dan mendukung satu dengan yang lain.

Perbedaan agama dan kepercayaan bukan sumber perselisihan. Menjadi pemeluk agama tertentu adalah hal yang sangat pribadi dan bersifat vertikal, yaitu hubungan masing-masing individu dengan Tuhannya. Hubungan yang istimewa karena anugerah dan pilihannya. Sedangkan hubungan dengan teman, keluarga, tetangga dan sesama lainnya adalah hubungan horisontal yang setara, sederajat. Hubungan yang bermartabat dan berguna. Dilahirkan sebagai orang Ambon, orang Buton, orang Aceh dan seterusnya bukanlah pilihan kita sendiri tetapi adalah pemberian dan atas rahmat Tuhan yang Maha Esa.

Kami, anak-anak muda ini, tahu persis bahwa hidup harmonis itu bukan pilihan tetapi suatu keharusan. Hidup harmonis itu bukan hanya cita-cita, tetapi bisa diwujudkan bersama dengan mudah. Saya percaya semua orang punya tekad yang kuat untuk menciptakan suasana damai, menyenangkan dan mendukung kehidupan. Saya dan teman-teman memang berbeda dalam hal penampilan fisik kami, cara pandang, minat terhadap kegiatan dan pelajaran, kepribadian, bakat, dan kemampuan akademik serta cita-cita. Tapi perbedaan itulah yang menarik rasa ingin tahu kami. Kami sering bertukar cerita dan bisa saling berbagi lebih banyak informasi dan mengembangkan wawasan kami. Monci, misalnya, salah seorang teman saya yang lain, senang pelajaran menghafal. Jadi, kalau pelajaran tentang undang-undang dan sejarah dia menjadi tempat kami bertanya. Sedangkan Fatima adalah juara dalam pelajaran Bahasa Jerman. Yanes pintar matematika dan Sari pintar Fisika. Ris jago berorganisasi dan Erik sangat terampil. Kami saling melengkapi dan saling menghargai. Kami juga hidup rukun dengan masyarakat di sekitar tempat kami tinggal dan menjalin hubungan baik dengan siswa-siswa dari sekolah lain. Mulai minggu ini kami membuka kursus gratis pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa-siswa tingkat SD, SMP, dan anggota masyarakat lain yang berminat. Beberapa siswa akan menjadi guru sukarela.

Sejak kelas sepuluh, saya, Harun, Ikmaal, dan Reno berteman akrab. Saya dan Reno adalah penganut Kristiani, sedangkan Ikmaal dan Harun beragama Islam. Kami secara pribadi taat dalam beribadah menurut agama

dan kepercayaan kami masing-masing. Saat Ikmaal dan Harun serta teman-teman kami yang beragama Islam sedang menunaikan ibadah puasa mereka, kami menghormati dengan cara tidak makan di hadapan mereka dan juga ikut berpartisipasi dalam acara Safari Ramadhan. Saat Natal tiba, teman-teman kami yang beragama Islam membantu kami mendekorasi ruang aula untuk beribadah. Kebersamaan ini sungguh indah, dan tidak akan kami biarkan hilang atau ditukar dengan apapun, tetapi akan kami jaga sebagai harta yang sangat berharga. Ternyata, harmoni ada di mana-mana dan kapan saja, menunggu kita datang merangkul dan mengambilnya, bukan untuk kita miliki sendiri tetapi untuk kita bagikan kepada orang lain.

Sungguh, harmoni ada ketika bersilaturahmi ke rumah saudara dan sahabat pada Hari Raya Idul Fitri. Saya bisa mengucapkan “Minal Aidin Wal’Faidzin!” dengan senyum merekah dan hati yang lega ketika mendapat sambutan yang akrab dan meneduhkan hati. Harmoni ada ketika aku bangun di pagi tanggal 25 Desember dan mendapatkan banyak sekali pesan singkat “Selamat Natal!”. Harmoni ada ketika membangunkan teman sekamarku di jam lima pagi untuk sholat subuh. Harmoni ada pada hari minggu pagi pada saat air ledeng di asrama mati, lalu salah satu sahabatku memberikan air satu ember penuh yang baru diambilnya jauh-jauh dari rumah penduduk untuk aku mandi supaya tidak telat pergi ke gereja. Harmoni ada ketika rukun tetangga di perumahan, tua-muda, kaya-miskin, saling bahu-membahu membuat jalan alternatif ketika satu-satunya jalan yang biasa kami lewati longsor di awal musim penghujan. Harmoni ada ketika beberapa waktu lalu kami, bersama siswa dari berbagai sekolah dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi beserta masyarakat umum dan petugas pemerintah, bekerja bakti membersihkan pantai. Pantai menjadi bersih, indah, dan kami bisa menikmati kesegarannya.

Dalam harmoni ada kesepadanan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan, kedamaian, keseimbangan dan persahabatan. Dalam harmoni ada toleransi, rasa percaya, saling menghormati, ada penerimaan, pemikiran yang terbuka dan luas, ada kerendahan hati dan rasa kemanusiaan. Di dalam harmoni juga ada saling pengertian dan tindakan yang simpatik, ada konsiliasi dan resolusi.

Harmoni adalah indahnya susunan nada-nada yang bersesuaian membentuk suatu bunyi yang menyenangkan. Harmoni adalah bunyi tifa dan gendang yang ditabuh dengan gembira, petikan gitar dan denting piano, desir angin dan debur ombak. Harmoni adalah padu padan warna



yang menakjubkan dan memanjakan mata. Harmoni adalah merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu dalam warna pelangi.

Dunia dengan satu warna adalah kebutaan total dan kekacauan. Saya, kamu, dia dan mereka, akan saling bertabrakan dan menginjak-injak, saling menyikot dan gelut tanpa punya kesempatan untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Saya bisa tercebur ke laut atau jatuh ke jurang karena tidak dapat membedakan gunung, tebing, ladang atau rawa. Saya tersesat karena tidak tahu jalan pulang dan bahkan tidak bisa menandai tempat dari mana saya berasal.

Dunia dengan satu nada adalah dunia yang membosankan dan membingungkan. Tanpa titik, koma, seru dan tanya. Dunia dengan pembicaraan canggung yang berujung pada kesalahpahaman. Tidak ada lagi kicau burung, aum singa ataupun lenguh sapi. Tidak ada debur ombak dan desau angin. Tidak ada nyanyian ibu yang menimang bayi. Dunia yang sepi, terasing dan berdenging. Dunia dengan satu warna dan dunia dengan satu nada sepertinya tidak berawal dan tanpa tujuan yang pasti. Padahal, seorang arsitek dunia terkenal, Luis Kahn pernah berkata, “Bahkan sebuah batu bata memiliki tujuan untuk menjadi sesuatu yang bermakna”. Dari sebuah batu bata bisa terbentuk sebuah istana yang indah, sebuah jembatan yang megah, ataupun tembok yang mengelilingi dan menjadi pertahanan sebuah kota. Apalagi seorang anak manusia.

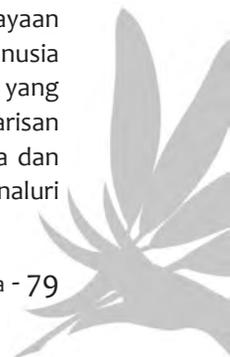
Ada lebih dari dua juta hasil yang keluar ketika saya mengetik “tujuan hidupku” di Google. Ada orang yang mengatakan tujuan hidupnya adalah memuliakan Sang Pencipta. Yang lain mengatakan tujuan hidupnya untuk menjadi penyembah yaitu beribadah kepada Allah. Ada yang menulis adanya tujuan hidup membuat kita punya semangat, ada vitalitas dan mempunyai motivasi dan energi untuk menjalani hidup kita sehari-hari, dan sebagainya.

Tujuan hidup saya adalah memenuhi tujuan penciptaan saya sebagai makhluk yang paling mulia oleh Sang Maha Pencipta, menjadi penyembahNya yang setia, menjadi sahabat bagi sesama dan ikut merawat alam semesta yang dipercayakannya kepada saya. Jadi tujuan hidup saya adalah bukan tentang diri sendiri, tetapi tentang Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Bagian saya adalah mengusahakan hidup yang harmonis dengan semua itu, karena saya tidak mungkin bisa hidup sendiri. Saya bergantung kepada anugerah Tuhan dan dukungan dari banyak orang serta fasilitas yang tersedia di alam semesta ini.

Saya tahu bahwa saat ini banyak hal yang terjadi di sekitar kita berbeda dengan sebuah dunia ideal yang kita cita-citakan. Tetapi saya bercita-cita ingin hidup di dunia di mana semua orang bisa mendapatkan makanan bergizi yang murah dan enak, serta air bersih yang tersedia dimana-mana, semua anak dapat bersekolah di sekolah yang murah, dekat dari rumah masing-masing dan dengan pelajaran yang berkualitas, semua orang sakit mudah mendapatkan pengobatan yang murah dan manjur, semua orang punya rumah yang sehat dan bisa melindungi kita dari hujan, angin dan panas matahari dengan halaman luas untuk bermain bola. Saya ingin hidup damai dengan semua orang dan ikut menjaga kelestarian alam agar terus menerus dapat dimanfaatkan secara bijaksana. Saya ingin semua orang bebas memeluk agama atau kepercayaannya masing-masing dan beribadah dengan tenang. Saya ingin hidup di dunia di mana ada kejujuran sehingga tidak ada korupsi dan bentuk-bentuk kriminalitas lain. Semua orang saling memperhatikan dan memberi yang terbaik kepada orang lain.

Sekarang, saya menempati kamar bersama Abidin, Adi, Edi, Albion dan Ino. Kami belajar, berolahraga, dan melakukan banyak hal-hal lain secara bersama-sama. Kami bekerja sama menjaga ketenangan dan kebersihan sekolah dan asrama. Kadang melelahkan. Namun, canda tawa dan kesenangan yang kami peroleh menutupi semua letih kami. Kehidupan kami sering terbatas, namun saat kami mulai berbagi satu dengan yang lain, kebersamaan membuat semuanya terasa cukup. Kami punya harapan dan semangat untuk mencapai cita-cita. Sekarang mungkin waktunya bekerja keras di mana kami banyak mengeluarkan keringat dan air mata, tapi pasti di masa depan kami akan berbagi tawa dan kebahagiaan. Ada pepatah orang Maluku: “*Sagu salempeng makan bage dua*”. Artinya, susah dan senang kami rasakan bersama. Itulah yang membuat kami menjadi kuat dan berani menghadapi kehidupan.

Budaya gotong royong dalam masyarakat Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu kala. Di Maluku disebut *Masohi*, di Sulawesi Utara disebut *Mapalus*, di Bolaang Mongondow disebut *Moposad* dan *Moduduran*. Di Bali ada ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu suatu konsep yang ada dalam kebudayaan Hindu-Bali yang berintikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang merupakan tiga penyebab kesejahteraan jasmani dan rohani. Inilah warisan nilai luhur yang diturunkan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia dan tetap bertahan hingga sekarang. Kita dilahirkan dengan warisan naluri



untuk solider dan toleran terhadap orang lain. Kita dibekali dengan hati yang welas asih dan dorongan untuk berbuat baik, hidup tolong-menolong dengan orang lain. Setiap tanggal 28 Oktober kita merayakan hari Sumpah Pemuda, suatu peringatan saat di mana pemuda-pemudi yang berbeda dari tiap suku bangsa Indonesia tidak menganggap bahasa ataupun budaya yang dimiliki adalah lebih tinggi ataupun lebih baik dari yang lainnya, melainkan berpikir dan bertindak di atas semuanya itu dengan mengaku mempunyai negara, bangsa dan bahasa yang satu, yaitu Indonesia. Inilah kekuatan bangsa kita.

Seorang kerabat jauh yang lahir dan dibesarkan di luar negeri dan menjadi warga negara lain pernah berkata bahwa orang Indonesia mempunyai budaya “kita atau kami” sedangkan beliau dan orang di bangsanya mempunyai budaya “aku”. Mereka hidup individualis sedangkan orang Indonesia hidup dengan rasa sosial yang tinggi. Ini merupakan nilai tambah saya sebagai orang Indonesia. Saya bangga terlahir sebagai anak Indonesia, suatu negara besar, kaya sumber daya alam dan manusia. Negerin yang memiliki keanekaragaman hayati berlimpah, kaya ragam budaya dan adat istiadat. Saya bangga bahwa pendahulu kami mewariskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang merupakan nilai luhur yang terus kami pertahankan bukan sebagai slogan saja tetapi menjadi gaya hidup.

Sebagai generasi muda Bangsa Indonesia, kami ingin mewujudkan dan mempertahankan cita-cita bangsa, yaitu merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, seperti yang telah dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945. Saya yakin tujuan nasional Bangsa Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut menjaga perdamaian dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, akan dapat kita capai dengan tekad yang kuat untuk terus hidup dalam harmoni.

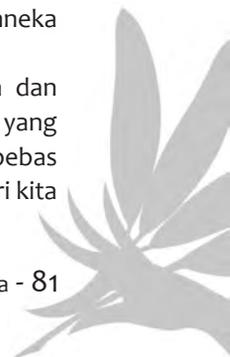
Karena kita, generasi muda yang multikultural dan multitalenta ini, akan berbagi masa depan yang sama. Kita adalah aset negara yang sangat berharga. Kita harus menikmati dan melestarikan kekhasan budaya bangsa kita. Saya bangga bahwa di tengah-tengah berbagai masalah perpecahan di dunia karena perbedaan agama, suku bangsa dan ras, budaya, dan pola pikir, saat ini ada orang-orang muda berjiwa besar yang berjuang untuk menjaga agar negara kita, bangsa kita tetap utuh dan terus berkembang ke arah yang positif. Saya membaca tentang gerakan deradikalisasi,

rekonsiliasi, orang-orang yang menjadi provokator damai, serta orang-orang yang sukarela mengajar anak-anak dari suku terasing, memberi pengobatan gratis kepada kaum berkekurangan, bahkan berbagi rejeki dengan orang-orang yang belum beruntung. Begitu juga orang-orang yang bertekad memberantas korupsi dan yang terus bekerja keras dengan penuh kejujuran dan mencetak prestasi, serta yang terus berinovasi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ketika kita hidup berbagi dalam harmoni banyak masalah besar dan penting yang bisa kita selesaikan.

Saya bersyukur bahwa dunia saya bukanlah dunia dalam satu warna ataupun dunia dalam satu nada. Saya bisa mengagumi keindahan alam, flora dan fauna. Saya juga bisa menikmati keindahan motif kain batik Solo, kain songket Padang, dan tenun ikat Tanimbar. Saya bisa menikmati bunyi gamelan, kulintang, bass, dan suara air terjun. Oleh sebab itulah, walaupun awalnya terdengar lucu dan sulit untuk dimengerti, aku belajar menghargai bahasa-bahasa Batak, Sunda, Dayak, Makassar, Papua, dan lain-lainnya. Saya juga bersyukur untuk setiap budaya yang mengajarkan kita untuk menghargai lingkungan dan kepentingan bersama, seperti “Awig-awig” di Lombok, “Sasi” di Maluku, “Subak” di Bali, dan masih banyak lagi. Harmoni ada dalam Bhinneka Tunggal Ika!

Dalam perenungan di masa muda ini, saya belajar merendahkan hati untuk mengakui bahwa Tuhan tidak salah ketika menciptakan satu individu berbeda dengan individu lainnya. Tuhan tidak salah ketika menciptakan manusia masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan kita membuat kita dapat saling melengkapi, menerima dan memberi. Kita dapat membuka selebar-lebarnya kemungkinan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri. Kita dapat memulainya dengan hal-hal kecil karena semua hal besar juga dimulai dari hal-hal kecil. Perbedaan membuat kita masing-masing menjadi individu yang berharga dan istimewa. Bagaimanapun, kita adalah bagian dari suatu bangsa yang sama, bangsa yang besar dan bermartabat. Kita juga bagian dari penduduk dunia. Kita berbagi bumi dan menghirup udara yang sama. Kita bisa membawa model kehidupan dan gaya hidup dalam harmoni. Bhinneka Tunggal Ika menjadi menjadi contoh dan warisan dunia.

Sekali lagi, beruntunglah kita bahwa dunia ini penuh warna dan memiliki nada-nada tinggi rendah yang berkolaborasi menjadi irama yang indah. Menjadi sama dan serupa dengan orang lain tidak menjamin kita bebas konflik. Menjadi berbeda tidaklah berarti kita harus bermusuhan. Mari kita



ikut berkontribusi untuk menciptakan dan mempertahankan perdamaian, mengusahakan kesejahteraan banyak orang, dan melestarikan alam. Harmoni adalah keindahan memberi tanpa pamrih dan penuh rasa syukur ataupun menerima tanpa terbebani apalagi curiga. Hidup dalam harmoni adalah hidup yang merdeka dari kekacauan, perselisihan, kesombongan, perpecahan, pertentangan, dan permusuhan. Merdeka!

Pelajar di Tengah Pluralisme dan Multikulturalisme: Pilihan Sikap Bijaksana Ala Hotma

*Hotma Tiurmaida Manullang
SMA Negeri 3 Lamongan, Jawa Timur*

Prolog

Bangsa Indonesia tak akan pernah bisa menghindarkan diri dari perbedaan. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia sudah ditakdirkan hidup dalam perbedaan. Perbedaan muncul ketika suatu kelompok atau masyarakat memiliki hal yang berbeda. Perbedaan bisa meliputi suku bangsa, budaya, dan keyakinan, serta agama. Perbedaan-perbedaan tersebut tampak jelas dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan.

Perbedaan seharusnya tidak menjadi masalah dan dipermasalahkan. Dengan demikian, perbedaan tidak menimbulkan perpecahan. Perbedaan dalam masyarakat Indonesia seharusnya menjadi keunggulan dan keunikan tersendiri. Bukankah lambang negara kita Pancasila di dada burung garuda yang memegang pita merah putih bertuliskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua?! Semboyan ini menjadi semangat sekaligus mencerminkan masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang harmonis di tengah kemajemukan, di tengah begitu banyak perbedaan.

Hakikat Hidup Harmonis

Harmonis adalah suatu suasana hidup rukun dalam kelompok atau masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, bahasa dan lain-lain. Semua anggota kelompok merasa nyaman, tidak terganggu, saling menghormati dan menghargai.



Contoh kehidupan harmonis di dalam keluarga adalah sebelum berangkat ke sekolah, anak berpamitan kepada kedua orang tuanya; anak membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah (seperti menyapu, mencuci piring dan lain-lain), dan; keluarga melakukan makan bersama meskipun masing-masing anggota keluarga sibuk sekolah dan bekerja. Contoh kehidupan harmonis di sekolah dapat terlihat ketika istirahat. Misalnya, pergi ke kantin bersama-sama saat bel istirahat berbunyi; sebelum memulai belajar dan sebelum pulang ke rumah masing-masing, berdoa bersama-sama, dan berpamitan kepada bapak/ibu guru saat akan berangkat pulang.

Sedangkan yang dimaksud tidak harmonis adalah suatu suasana dalam sebuah kelompok atau masyarakat di mana orang-orang saling mengejek, mencela, sehingga menyebabkan kerenggangan antaranggota kelompok. Kondisi seperti ini pada gilirannya nanti bisa menimbulkan keributan sekaligus perpecahan. Dengan kondisi seperti ini, pada setiap anggota kelompok akan timbul perasaan tidak nyaman.

Contoh kehidupan tidak harmonis di dalam keluarga adalah: anak tidak patuh kepada orang tua; orang tua menyuruh belajar tetapi anak tidak patuh sehingga terjadi keributan; anak bermalas-malasan di rumah dan tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, akibatnya ibu marah kepada anak dan terjadi keributan; atau, ketika anak marah kepada orang tua karena tidak dibelikan barang yang diinginkan sehingga terjadi keributan. Adapun contoh kehidupan tidak harmonis di sekolah terjadi saat murid tidak mengerjakan tugas dari guru sehingga dimarahi dan dihukum kemudian menyebabkan hubungan yang tidak harmonis di antara keduanya; terlambat berangkat ke sekolah sehingga dihukum oleh tim ketertiban sekolah.

Semua manusia di dunia ini berkewajiban untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan. Sering kita sebagai pelajar bersikap tak acuh dan menganggap hal tersebut adalah tugas manusia dewasa atau orang tua. Anak-anak pun memiliki peran dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga dan lingkungan sekolah.

Kita semua merindukan terlahirnya insan-insan dewasa yang peduli terhadap keharmonisan umat manusia. Semua bisa dimulai dari bangku sekolah. Berikut contoh-contoh sederhana yang merupakan sikap awal yang baik untuk menciptakan hidup yang harmonis.

Hidup Harmonis Ala Hotma

Nama saya Hotma Tiurmaida Manullang. Saya adalah seorang Kristiani berdarah Batak. Saya menjadi siswa di SMA Negeri 3 Lamongan, Jawa Timur dan menjadi pengurus aktif di Majelis Perwakilan Kelas (MPK).

Di sekolah ini, agama yang dianut oleh mayoritas civitas sekolah adalah Islam. Dari sekitar 800 siswa, lebih dari 99% beragama Islam. Lainnya ada yang bergama Kristen, Katolik, Hindu, serta Budha. Mayoritas suku sivitas sekolah adalah suku Jawa. Ada beberapa suku bangsa yang lain, namun jumlahnya tidak banyak. Ada Madura, Batak, bahkan ada pula Papua. Di SMA Negeri 3 Lamongan ada banyak kegiatan yang melibatkan siswa. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan Peringatan Hari Besar Agama (PHBA) Islam.

Ada beberapa hari raya atau hari besar umat Islam yang diperingati setiap tahun. Salah satu hari raya itu adalah Hari Raya Qurban. Sebagai umat Kristiani yang taat dan pengurus MPK sekolah, saya ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan ini. Pada saat berangkat ke sekolah saya membawa peralatan yang dibutuhkan seperti timbangan dan pisau. Sesampai di sekolah, saya pun terlibat dalam kegiatan membagikan kupon qurban kepada yang berhak menerimanya. Saya juga memotong-motong daging sesuai ukuran. Bahkan saya juga ikut membagikan daging kepada yang berhak untuk menerimanya.

Bagi sebagian orang, mungkin yang saya lakukan ini terlihat aneh. Namun, saya memiliki pendapat berbeda. Saya memandang masalah ini dari sudut pandang berbeda. Saya tidak melihat agama yang sedang diperingati hari besarnya. Saya benar-benar memahami bahwa agama yang saat itu hari besarnya diperingati adalah hari besar Islam. Berarti, itu bukan agama yang saya peluk. Namun, saya melihat dari persoalan yang lebih substantif. Saya lebih memandang kegiatan seperti itu sebagai kegiatan sosial.

Dengan model begitu, terlihat sekali antara guru dan murid lebih akrab. Hal ini dikarenakan terjalin koordinasi yang baik antarmurid, serta antara murid dan guru. Orang-orang yang tidak mampu membeli daging pun dapat menikmati daging tanpa harus membeli. Kekompakan antarsiswa seperti ini menjadikan hidup terjalin semakin harmonis.

Buka Puasa bersama juga menjadi kegiatan rutin yang saya ikuti setiap bulan Ramadan. Saya memandang kegiatan ini baik karena meningkatkan keharmonisan antarsiswa di sekolah. Bahkan, rumah saya pun pernah saya sediakan sebagai tempat untuk buka bersama bagi teman satu kelas.



Pada saat itu saya masih duduk di bangku kelas XI. Teman-teman saya meminta hal itu. Padahal, mereka tahu bahwa saya seorang Kristiani. Saya pun menerima untuk buka puasa bersama di rumah saya dengan senang hati. Tentu saja, hal itu saya konsultasikan terlebih dahulu kepada orang tua saya. Saya (termasuk kedua orang tua saya) memandang kegiatan ini baik. Dengan makan (baca: buka puasa) bersama bersama teman satu kelas, akan tercipta kesempatan untuk membangun kekompakan dan silaturahmi yang pada gilirannya akan menjelma keharmonisan.

Demikian pula pada saat dilaksanakan kegiatan Pondok Ramadan di sekolah. Meskipun dalam kegiatan seperti ini saya tidak diwajibkan untuk hadir. Namun menurut saya, tidak ada salahnya saya datang dan ikut membantu teman-teman, baik pengurus OSIS maupun MPK dalam kegiatan ini. Membantu dalam mengambil foto untuk dokumentasi dan menyiapkan ruangan sebelum kegiatan dimulai seperti merapikan tikar untuk duduk.

Masih ada lagi yang mungkin bagi orang lain terlihat lebih aneh. Setiap hari Jumat, sekolah saya mencoba menginternalisasikan nilai untuk ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana pembangunan dan dana operasional rumah ibadah. Wujud kegiatannya adalah menyisihkan sebagian uang saku secara suka rela untuk dimasukkan ke dalam kotak infaq. Kotak infaq memang sudah tersedia di setiap kelas.

Dalam kegiatan ini, saya sebagai umat Kristiani pun ikut berpartisipasi dengan menyisihkan sebagian uang saku untuk infaq walaupun jumlahnya tidak besar. Saya menganggap itu untuk sumbangan untuk pembangunan prasarana sekolah. Tentu, itu juga demi kebaikan sekolah saya. Tuhan tahu pasti niat yang ada dalam hati saya. Bukankah sebuah amalan itu diperhitungkan berdasarkan niatnya? Lebih dari sekadar yang tampak di permukaan.

Saya juga ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan zakat fitrah yang menjadi kegiatan rutin di sekolah setiap tahun. Setiap tahun, saya ikut membawa beras dari rumah untuk dikumpulkan ke sekolah. Saya tahu bahwa kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan agama Islam. Namun, nilai yang saya pegang adalah bahwa beras yang saya bawa akan dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

Ketika saya ikut mendistribusikan zakat fitrah ke rumah warga di sekitar sekolah, saya menyadari satu hal. Ternyata masih banyak orang yang kurang mampu di luar sana. Mereka sangat senang menerima beras

tersebut. Saya pun ikut senang. Menurut saya kegiatan ini baik karena dapat mengajarkan kepada para siswa yang ada di sekolah untuk lebih peduli kepada sesama tanpa memandang agama mereka.

Menurut saya seharusnya perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia dapat menciptakan keharmonisan. Perbedaan dapat memperluas cakrawala pandang serta wawasan. Dari situ kita dapat mempelajari berbagai suku, agama, bahasa, dan berbagai adat di masyarakat. Perbedaan di masyarakat juga dapat mencegah munculnya kebosanan.

Jadi intinya, kita harus menghargai dan menghormati perbedaan suku, budaya, bahasa, adat, dan lain lain termasuk perbedaan agama. Namun, jika perbedaan itu menyangkut perbedaan agama, janganlah perasaan hormat kita mereduksi keyakinan kita. Dengan demikian, kita bisa menghargai bahkan terlibat dalam kegiatan sosial (bukan kegiatan ritual keagamaan) yang dilakukan oleh umat agama lain, tetapi tetap memegang teguh agama dan keyakinan kita masing-masing. Dengan cara demikian, hidup harmonis di tengah berbagai perbedaan dapat diciptakan.

Namun di sekolah, saya juga pernah memiliki pengalaman menyedihkan. Pada saat itu guru menyampaikan materi dalam kegiatan Pondok Ramadan. Saya mendengarkan dengan saksama materi yang beliau sampaikan. Materinya tentang kerudung. Saat itu perasaan saya tersentuh. Hal ini disebabkan materi yang beliau sampaikan menyinggung wilayah keimanan saya sebagai umat Kristiani. Saya agak kecewa. Saya berpikir, beliau sebagai guru seharusnya bisa memberikan contoh toleransi.

Kejadian lainnya, ketika hendak berdoa sesuai kepercayaan saya sebelum makan. Ketika sedang makan bersama teman-teman di kantin, saya selalu berdoa sebelum mulai makan. Saat itu, saya sesekali diganggu oleh teman-teman, seperti dibacakan doa agama Islam dengan keras dihadapan saya selama saya berdoa. Tetapi, banyak juga teman lainnya yang membela saya dan memarahi teman yang berbuat seperti itu.

Pengalaman merasa tidak dihargai juga saya terima saat jam pelajaran di kelas. Pernah ada guru yang menyisipkan pelajaran agama Islam meskipun pelajaran saat itu bukan pelajaran agama Islam. Saya tidak senang mendengarkan yang disampaikan guru tersebut mengenai agamanya. Sehingga, saya sempat berpikir mungkin guru tersebut ingin mempengaruhi murid-murid yang beragama non muslim di kelas. Saya sedih melihat sikap guru yang seperti itu. Seharusnya guru tersebut dapat menghargai dan menghormati karena tahu bahwa di kelas itu ada 3



murid beragama non muslim, yaitu 2 murid beragama Kristen dan 1 murid beragama Hindu.

Toleransi dalam Kehidupan

Masalah pokok dalam menciptakan kondisi harmonis di tengah perbedaan adalah minimnya sikap toleransi dalam masyarakat. Toleransi berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu “*tolerare*”. Artinya, dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan; seseorang yang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi, dalam konteks sosial budaya dan agama, juga dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Hal ini harus dimulai dari lingkungan sekolah sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab untuk mendidik generasi penerus bangsa. Sekolah harus mengajarkan hakikat dan cara menciptakan toleransi itu, waktu dan tempat toleransi itu diterapkan, serta penyebab dan tujuan hidup saling bertoleransi. Gambaran masyarakat Indonesia ke depan dapat dilihat dari gambaran kehidupan pelajar di lingkungan sekolah saat ini. Kita bisa menjadi bangsa yang harmonis, rukun, aman, dan tenteram. Asalkan, kita sebagai pelajar, bisa menjadi insan yang memahami dan menghargai pluralisme dan multikulturalisme di lingkungan sekolah kita.

Epilog

Adalah sebuah kenyataan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang penuh kemajemukan. Kemajemukan ini ada dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek itu meliputi sosial, budaya, pola pikir, politik, keyakinan, bahkan juga sampai agama. Kemajemukan itu sendiri sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan. Termasuk bagi bangsa Indonesia.

Kemajemukan memiliki kelebihan serta kekurangan. Ibarat sebuah lukisan, kemajemukan menjadi suatu warna yang memperindah sebuah lukisan. Kita seharusnya bisa membayangkan betapa tidak indahnya sebuah lukisan yang berada di atas kanvas jika hanya terdiri atas sebuah warna. Lukisan akan tampak polos. Warna yang beraneka melahirkan keindahan.

Ibarat sebuah bangunan, perbedaan akan menyebabkan sebuah bangunan akan menjadi kuat. Bukankah saat kita membuat rumah

material bangunannya pun bermacam-macam? Kemajemukan memang dari sisi yang ini menawarkan banyak kelebihan. Tentu saja, jika kita bisa mengambil hikmah atasnya. Namun, jika kita tak pandai untuk mengambil manfaatnya, kemajemukan bisa jadi akan menimbulkan efek negatif. Efek negatif itu adalah terciptanya hidup yang tidak harmonis dalam sebuah kelompok masyarakat.

Efek negatif kemajemukan bisa dihindari dengan cara menanamkan sebuah rasa toleransi. Tanpa toleransi, sekecil apa pun sebuah kelompok tak akan tercipta kehidupan yang harmonis. Toleransi bukan sebuah sikap yang bisa terlahir dengan segera sesaat setelah sebuah kata *sim salabim* diucapkan. Juga tidak terlahir setelah kata *abra kadabra* diucapkan. Dia melalui sebuah proses panjang. Proses itu terjadi sejak kanak-kanak. Untuk tujuan inilah sekolah seharusnya bisa memainkan peran. Dengan demikian, bangunan Indonesia ke depan adalah Indonesia yang penuh rahmat, Indonesia yang harmonis kehidupannya.





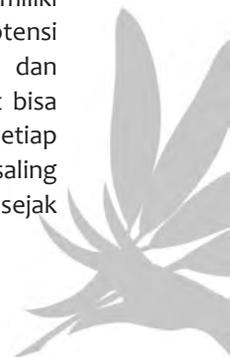
Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Mencapai Keharmonisan di Tengah Kemajemukan

Gianina Dinda Pamungkas
SMA Negeri 4 Semarang, Jawa Tengah

Maraknya pemberitaan oleh berbagai media tentang tawuran yang melibatkan pelajar beberapa waktu lalu sangat memprihatikan. Selain itu, bentrokan dan kerusuhan juga beberapa kali terjadi yang melibatkan para mahasiswa. Sebagian pelajar dan mahasiswa yang notabene menjadi generasi penerus bangsa malah terjerumus dalam lingkaran antisosial, krisis mental, krisis eksistensi, hingga dekadensi moral. Jika terus-menerus terjadi, hal ini dapat mengancam stabilitas keamanan, mengancam persatuan, dan merusak generasi penerus bangsa.

Permasalahan yang timbul merupakan ancaman negara Indonesia sebagai salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki lebih dari 300 kelompok etnik dari 1.128 suku bangsa (BPS, 2010), enam agama yang diakui oleh pemerintah, dan 746 bahasa daerah. Masyarakat Indonesia Multikultural yang dimaksud adalah keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, dan agama yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kemajemukan merupakan potensi berupa kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun, kemajemukan juga menyimpan potensi berupa konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila tidak disikapi dengan baik, perbedaan tersebut bisa menimbulkan konflik SARA yang bertentangan dengan nilai dasar setiap agama yang mengajarkan tentang harmonisasi, toleransi, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai multikultural sejak



dini bagi pemuda Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan nilai-nilai multikultural memuat nilai kemanusiaan yang mampu menciptakan kehidupan harmonis di tengah perbedaan.

Karenanya, diperlukan strategi untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif sebagai upaya menyikapi perbedaan di tengah keragaman yang ada di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar, seperti misalnya keragaman etnis, agama, budaya, bahasa, ras, status sosial, kemampuan, *gender*, dan umur.

Pendidikan multikultural tersirat dalam beberapa pasal Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan **menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.**”

Kalimat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab menunjukkan adanya tekad untuk melaksanakan pendidikan multikultur. Lebih lanjut dalam pasal 4 ayat 1 diuraikan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara **demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.**” Dan pada pasal 4 ayat 2 yaitu “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.” Kedua ayat dalam pasal 4 tersebut menyuratkan dan menyiratkan pentingnya pendidikan multikultur dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan dalam rangka terciptanya integrasi nasional (Dadang Sudiadi, 2009).

Menurut Andersen dan Cusher (1994), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez (1989), mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya

budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Ainul Yakin, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan multikultural, pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat dengan adanya pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi, dan keadilan sosial. Pendidikan multikultural juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai demokratis, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural, yaitu memberi konsep diri yang jelas, membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya, membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas memang ada pada setiap masyarakat, membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*) dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*), dan mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Sedangkan menurut Imam Nasruddin, tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural, yaitu: (1) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

“Beri aku seribu orang tua, dan dengan mereka aku akan menggerakkan Gunung Semeru. Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada Tanah Air, dan aku akan mengguncang dunia”. (Soekarno)



Kutipan dari *The Founding Father of Indonesia*, Ir. Soekarno, yang seolah memberikan gambaran begitu kuat tentang sosok pemuda. Pemuda merupakan golongan yang selalu bersikap kritis terhadap berbagai situasi yang terjadi di masyarakat, serta golongan yang dinamis dan kaya akan kreativitas. Selain itu, pemuda juga merupakan golongan yang nantinya akan meneruskan arah negara Indonesia ini akan berjalan. Sejarah sesungguhnya telah mengungkapkan satu fakta bahwa bangsa Indonesia bukan saja bangsa yang besar karena kekayaan alam maupun lokasi geografisnya, melainkan juga karena adanya peranan signifikan dari pemuda-pemuda bangsa.

Peristiwa Sumpah Pemuda, 85 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagai salah satu bukti peranan pemuda yang sangat luar biasa dalam menciptakan paradigma baru mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan. Momentum bersejarah tersebut merupakan tekad pemuda-pemuda dari berbagai daerah untuk melebur menjadi satu sebagai pemuda Indonesia dengan ikrar satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa.

Peserta Kongres Sumpah Pemuda terdiri dari Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Roekoen, PPPI, Pemoeda Kaoem Betawi, Pemuda Tionghoa, dan lain lain. Para peserta yang memiliki latar belakang multikultural dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya telah mencerminkan prinsip bahwa sudah sejak dahulu bangsa Indonesia menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah kemajemukan. Perbedaan yang ada saat itu tidak lantas membuat setiap pemuda daerah memiliki tujuan yang berbeda-beda. Mereka tetap bersatu padu dengan harapan membangun Indonesia yang lebih maju dan terlepas dari kolonialisme. Adapun semboyan Negara Indonesia yaitu, "*Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*" berarti walaupun berbeda tetap satu tujuan dan tidak ada keraguan dalam kebenaran. Hal ini semakin memperjelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat menghargai perbedaan.

Peristiwa Sumpah Pemuda sebagai titik awal pendidikan multikultural harus terus ditumbuhkembangkan dalam pola pikir pelajar. Pelajar sebagai bagian dari pemuda Indonesia harus memiliki pemahaman bahwa perbedaan yang ada bukanlah kendala untuk meraih pendidikan, melainkan sebuah peluang dan tantangan untuk mengembangkan pendidikan agar lebih setara dalam hal kualitas dengan negara-negara maju dengan tidak membeda-bedakan SARA.

Pendidikan multikultural yang dimaksud adalah penanaman pemahaman siswa bahwa keragaman etnis, suku, agama, ras, budaya, bahasa dan status sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan perbedaan yang harus dihormati dan dihargai. Pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan melalui:

Pertama, menyisipkan pendidikan multikultural dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri, namun menjadi materi yang harus ditanamkan secara inklusif kepada siswa. Sehingga *output* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar agar lulusan sekolah atau universitas tidak hanya pandai sesuai dengan ilmu yang ditekuninya melainkan juga mampu menerapkan nilai keragaman dan harmonisasi dalam memahami dan menghargai perbedaan.

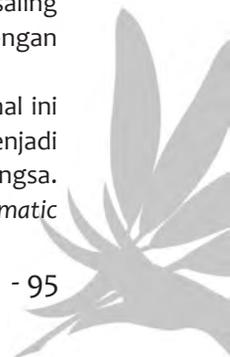
Kedua, menerapkan demokrasi sebagai salah satu wujud pendidikan multikultural di dalam setiap pengambilan keputusan dengan menghargai adanya perbedaan pendapat. Pengambilan keputusan ini dapat dilaksanakan ketika siswa melakukan proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal.

Ketiga, tenaga pendidik menggunakan model pembelajaran yang diwarnai dengan nilai-nilai multikultural yaitu dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi untuk memperkuat pemahaman tentang keragaman di Indonesia. Selain itu, tenaga pendidik perlu menggunakan contoh dengan melihat berbagai persoalan yang memuat semua aspek budaya dan keragaman lain yang dimiliki bangsa Indonesia.

Keempat, suasana sekolah juga sangat penting di dalam penanaman nilai multikultural. Ruang-ruang yang ada di sekolah dapat dibangun dan didekorasi dengan suasana yang menunjang sebagai penghargaan atas budaya lain yang beranekaragam. Contohnya, meski sekolah tersebut di Pulau Jawa, dekorasi yang dibuat diambilkan dari budaya luar Pulau Jawa.

Kelima, ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah sebaiknya diarahkan pada pembentukan sikap toleransi sebagai salah satu pendukung nilai kultural. Contohnya, dalam kegiatan OSIS dan pramuka meskipun anggotanya terdiri dari berbagai suku dan agama, namun tetap saling bertoleransi dan bergotong royong agar kegiatan dapat berjalan dengan sukses.

Keenam, mengikuti kompetisi yang pesertanya multikultural, hal ini bertujuan sebagai ajang pertukaran informasi kebudayaan dan menjadi sarana untuk meningkatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Contohnya, ketika delegasi Indonesia mengikuti *International Mathematic*



Olympiad (IMO), mereka bersatu dan berjuang atas nama Indonesia meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

Ketujuh, adanya peranan dari *stakeholder* dalam pemberian pelayanan pendidikan yang setara kepada semua SARA. Contohnya, anak rimba dari suku Anak Dalam yang ada di Jambi tetap bisa masuk ke universitas. Bahkan, pemerintah pun telah menjamin pendidikan bagi seluruh warga Indonesia sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 “*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”.

Penerapan secara nyata adalah hal yang paling penting dalam sistem pendidikan. Implementasi pendidikan multikultural merupakan solusi efektif dengan membidik para pelajar, agar pemahaman multikultural dapat dibangun sejak dini. Pendidikan multikultural pun harus terus dilaksanakan walaupun kurikulum pendidikan berganti-ganti, karena pendidikan multikultural merupakan aktualisasi nilai pancasila pada sila “*Persatuan Indonesia*”. Untuk itu, diharapkan pendidikan multikultural dapat diterapkan dan didukung oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, sehingga melalui pendidikan multikultural dapat tercapai keharmonisan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

Pertukaran Pelajar Antardaerah dalam Upaya Mempersatukan Bangsa

Verencya Oktaviani

SMA Kristen Immanuel Pontianak, Kalimantan Barat

Coba bayangkan, apa jadinya apabila semua hal diseragamkan. Sebagai contoh, bayangkan saja jika hanya terdapat satu warna di dunia ini, maka semuanya akan sangat membosankan. Lihat saja orkestra, yang terdiri dari berbagai macam alat musik yang berbeda-beda dengan bunyinya masing-masing, namun dapat dipadu menjadi suatu alunan lagu yang sangat harmonis sehingga dapat dinikmati semua pendengarnya. Pada dasarnya, hal yang sama juga berlaku bagi manusia. Bagaikan nada-nada dalam musik, semua manusia berbeda, namun jika disatukan maka dapat saling melengkapi dan menjadi sesuatu yang baik layaknya melodi yang tercipta dari nada-nada tersebut. Jadi, perbedaan itu indah. Sebab, dengan adanya perbedaan akan muncul keberagaman, dan dari keberagaman akan muncul keindahan.

Diilustrasikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia itu seperti laut. Semua air yang ada akan mengalir kembali kepada laut walau jalannya berliku-liku. Ada yang turun melalui hujan kemudian diserap tanah dan dibawa kembali ke laut, ada dari sungai yang alirannya deras atau berkelok-kelok dan kemudian bermuara di hamparan laut luas, serta ada pula dari atas gunung dan kemudian mengalir turun ke sungai yang membawanya ke laut. Air di sini adalah kebudayaan-kebudayaan, suku serta agama yang ada di Indonesia. Semua memang memiliki jalannya sendiri, berbeda satu dengan lainnya, namun pada akhirnya semuanya bersatu kembali di laut, yaitu di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mewadahi segala perbedaan budaya.



Dewasa ini, konflik kerap terjadi dengan mengatasnamakan perbedaan, seperti perbedaan suku, adat, nilai-nilai, dan agama. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural memungkinkan terjadinya benturan antar budaya. Dengan adanya perbedaan di antara masyarakat, mereka cenderung membatasi diri dengan orang-orang yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari letak tempat tinggal penduduk di Kalimantan Barat, di mana masyarakat yang bersuku sama cenderung tinggal pada wilayah tertentu dan memisahkan diri dengan yang bersuku berbeda. Kondisi ini tentu saja mempertajam perbedaan yang ada. Sehingga, jika dipicu dengan hal-hal yang kecil pun benturan atau konflik besar bisa terjadi. Bahkan, beberapa benturan antar budaya seperti ini bukanlah suatu permasalahan yang baru. Sebut saja kasus-kasus di sekitar Kalimantan yaitu Peristiwa Mangkok Merah (1967) yang merupakan bentrok antara suku Tionghoa dan suku Dayak^[1], bentrok antara suku Dayak dan suku Madura (1996-1997)^[2] dan Kerusuhan Sambas (1999) antara suku Melayu dan suku Madura.^[3]

Berbeda dengan alat musik pada suatu orkestra, perbedaan yang ada di tengah masyarakat lebih sering menyebabkan pertikaian daripada persatuan. Padahal semua perbedaan itu pada dasarnya tidak dapat dihilangkan. Tidak semestinya perbedaan dijadikan alasan pertikaian. Seharusnya, ada toleransi antar masyarakat. Kesadaran ini seharusnya muncul pada setiap diri masyarakat masing-masing, karena tanpa kesadaran seperti ini segala upaya yang ada untuk menyamakan derajat perbedaan akan sia-sia, bagai lampu tanpa energi listrik yang menyalakannya. Kesadaran seperti ini sulit untuk muncul dengan sendirinya. Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan, terutama mengenai permasalahan perbedaan budaya sehingga individu saling menghargai.

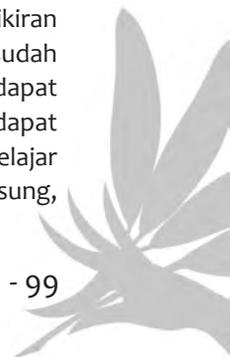
Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Melalui pendidikan, karakter masyarakat terbentuk. Umumnya, orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki karakter yang baik pula, karena orang yang berpendidikan sudah diajarkan apa yang baik dan apa yang tidak sehingga jika berpendidikan tinggi, sikapnya akan mencerminkan hal tersebut. Untuk memicu kesadaran akan pentingnya persatuan dalam perbedaan, dikenal suatu program pendidikan yang dinamakan pendidikan multibudaya.

Nieto (1992) mengatakan, “Pendidikan Multibudaya adalah pendidikan yang bersifat anti rasis.”^[4] Artinya pendidikan multibudaya tidak membedakan antara satu suku, budaya, maupun agama dengan yang

lainnya. Pendidikan multibudaya atau multikultural sendiri adalah sistem pendidikan yang menekankan pentingnya menghargai dan menghormati harkat martabat manusia, meskipun berbeda ras, gender, suku etnis, bahasa ataupun agama.^[5] Sistem pendidikan ini menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, serta agama dengan memanfaatkan perbedaan serta keberagaman latar belakang para peserta didik untuk membentuk karakter yang menghargai budaya lain.^[5] Melalui pendidikan multibudaya ini, siswa-siswi diajarkan untuk saling menerima dan menghormati sesama, meskipun berbeda budaya, suku, dan agama. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih menghargai keberagaman budaya di antara warga negara ini dan kehidupan harmonis dalam perbedaan pun dapat terwujud. Pendidikan multibudaya ini juga sudah banyak diterapkan di berbagai negara, seperti Australia, Amerika Serikat, Inggris dan Kanada.^[6]

Pengembangan kurikulum pendidikan multibudaya dapat dilakukan dengan pengkondisian sekolah yang dibuat heterogen. Yang dimaksud pengkondisian sekolah yang heterogen adalah sekolah yang memiliki berbagai macam pelajar dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat diwujudkan melalui program-program pertukaran pelajar. Pertukaran pelajar di sini bukan saja pertukaran pelajar antar negara, tetapi antar kota atau provinsi yang berbeda budaya, suku maupun agamanya. Tujuan dari pertukaran pelajar ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang multibudaya. Contohnya, program pertukaran pelajar di Jawa dengan pelajar di Kalimantan, atau Sumatera dan Papua.

Pengkondisian sekolah yang multibudaya diperlukan agar pelajar dapat belajar bergaul dengan orang-orang yang berlatar belakang kebudayaan berbeda. Dalam lingkungan sekolah, sadar atau tidak pelajar akan belajar bersosialisasi dengan sesama. Sekolah merupakan salah satu tempat mencari teman. Proses sosial individu dimulai ketika individu memasuki masa-masa bersekolah.^[7] Dalam bersosialisasi, individu harus bisa menghargai orang tersebut terlebih dahulu, sebelum bisa menjalin hubungan sebagai teman. Ditambah lagi, pelajar umumnya adalah orang-orang yang masih muda, yang *mindset*-nya masih bisa diarahkan. Pikiran orang-orang muda lebih terbuka dibandingkan orang-orang yang sudah dewasa. Jadi, dengan adanya kondisi yang multibudaya, para pelajar dapat diarahkan untuk mulai menghargai dan menghormati sesama agar dapat bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Lagipula, dalam belajar segala sesuatu lebih baik dan lebih mudah dipraktikkan secara langsung,



yang dalam hal ini, dengan langsung berinteraksi dengan orang-orang berlatarbelakang berbeda.

Para pelajar yang terpilih untuk mewakili daerah mereka untuk belajar di daerah lain akan menjadi duta bagi daerah mereka sendiri. Para pelajar tersebut dapat mengenalkan budaya daerah mereka kepada orang-orang di daerah yang mereka tumpangangi juga sambil mengenal kebudayaan di daerah tersebut. Program pertukaran pelajar ini juga dapat menjadi sarana terciptanya perdamaian antar satu suku, budaya maupun agama dengan yang lainnya, seperti halnya program antar budaya yang dimanfaatkan untuk menciptakan perdamaian dunia.

Pendidikan multibudaya yang ada sepatutnya dilaksanakan sedini mungkin. Oleh karena itu, program pertukaran pelajar antar daerah ini memiliki dua tipe, pertukaran jangka pendek dan pertukaran jangka panjang. Pertukaran jangka pendek diperuntukkan bagi para pelajar SD dan SMP karena mereka dianggap belum cukup dewasa untuk dapat mandiri di daerah lain. Pertukaran jangka pendek dapat diwujudkan melalui kunjungan ataupun pertukaran yang lamanya hanya satu atau dua minggu saja, dan ditemani guru pendamping. Pertukaran jangka panjang diperuntukkan bagi pelajar SMA dan mahasiswa-mahasiswi. Pelajar SMA dan para mahasiswa dianggap sudah cukup dewasa untuk bisa mandiri dibandingkan anak SD maupun SMP.

Manfaat dari pertukaran pelajar ini dapat dirasakan tidak hanya melalui kondisi sekolah yang menjadi lebih berwarna dengan budaya yang berbeda, tetapi juga bagi pelajar yang dipindahkan. Pelajar tersebut dapat mempelajari budaya yang baru dan menambah pembendaharaannya. Selain itu, pelajar juga bisa belajar beradaptasi serta mandiri. Jaringan sosial pelajar juga akan semakin meluas. Ditambah lagi, pelajar akan mendapat pengalaman baru.

Pertukaran pelajar ini juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya daerah dan menumbuhkan sikap cinta tanah air dalam diri masyarakat. Dengan diwujudkan program ini, para pelajar yang dipindahkan akan dapat mempelajari budaya-budaya baru sehingga yang menikmati dan mengetahui budaya di daerah itu tidak hanya masyarakat di daerah setempat saja, tetapi juga para pelajar yang terlibat dalam pertukaran pelajar tersebut. Ketika mereka kembali ke daerah asalnya, ia dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman budayanya itu dengan teman-teman di daerah asalnya dan budaya tersebut akan terlestarikan.

“Pendidikan membuat perbedaan besar di antara manusia,” kata John Locke, seorang filsuf dari Inggris yang cukup terkenal^[8]. Pendidikan mempengaruhi tidak hanya aspek intelektual masyarakat, namun juga fisik, moral, emosional serta spiritual seorang manusia. Dalam sistem pendidikan multibudaya, kurikulum sekolah dibuat sedemikian rupa sehingga lebih banyak menekankan pada praktik nilai-nilai demokrasi, saling menghargai dan menghormati, kerjasama serta kesederajatan. Melalui pendidikan multibudaya yang diberikan kepada peserta didik, diharapkan pola pikir siswa akan berubah menjadi lebih terbuka dan fleksibel sehingga bisa melihat segala sesuatunya dari sudut pandang orang atau budaya lain. Hal ini dimaksudkan agar semuanya bisa saling mengerti dan memahami dan terciptanya kerukunan, perdamaian dan kesatuan.

Jadi pada intinya, perbedaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dewasa ini, banyak pihak yang menyalahgunakan perbedaan yang ada untuk dijadikan alasan pertikaian. Kesadaran bahwa perbedaan itu indah seharusnya ada pada setiap orang dan masyarakat. Untuk itu, pendidikan multibudaya sejak dini dianggap perlu untuk membangkitkan kesadaran saling menghargai tersebut, karena pendidikan memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter individu, baik intelektual maupun moral. Pengembangan kurikulum pendidikan multibudaya dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan dan suasana sekolah yang multibudaya atau heterogen. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pendidikan seperti program pertukaran pelajar yang dilakukan antar daerah di Indonesia. Harapannya, melalui pendidikan multibudaya yang ada serta heterogenisasi sekolah tersebut, hidup harmonis dalam perbedaan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Negara, Adi W (2012). Pembantaian Orang Tionghoa 1967. Diakses dari <http://my.opera.com/myhashstory/blog/2012/12/29/pembantai-orang-tionghoa-1967> pada tanggal 8 November 2013.
- Anonim. Konflik Sampit. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik_Sampit pada tanggal 2 September 2013.
- Anonim. Kerusuhan Sambas. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Sambas pada tanggal 8 November 2013.



- Sunarjo (2012). Makalah Pendidikan Multikultural. Diakses dari <http://pendidikanmultikulturalku.blogspot.com/> pada tanggal 7 November 2013.
- Putra, Nanda Perdana (2012). Assalamu'alaikum: Pendidikan Multi Budaya. Diakses dari <http://nandaperdanaputra.blogspot.com/2012/04/pendidikan-multi-budaya.html> pada tanggal 2 September 2013.
- Firda (2013). Perbandingan Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara. Diakses dari <http://phierda.wordpress.com/2013/01/29/perbandingan-pendidikan-multikultural-di-berbagai-negara/> pada tanggal 7 November 2013.
- Anonim. Psikologi Perkembangan. Diakses dari <http://diy4h.wordpress.com/psikologi-perkembangan/> pada tanggal 5 September 2013.
- Anonim. Quote: Pendidikan membuat perbedaan besar di antara manusia. ... John Locke. Diakses dari <http://quoteindonesia.com/john-locke-0> pada tanggal 8 September 2013.
- Sudrajat, Akhmad (2008). Pendidikan Multikultural. Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/> pada tanggal 7 September 2013.
- Satriya, I Gede Ida Selamat (2011). Pendidikan Berbasis Multibudaya. Diakses dari <http://kojingttechnolog.wordpress.com/2011/09/04/pendidikan-berbasis-multi-budaya/> pada tanggal 8 September 2013.

Mewujudkan Harmoni Bangsa: Revitalisasi Karang Taruna dengan Konsep Menyama Braya

Luh Putu Eka Yani
SMA Negeri Bali Mandara, Buleleng, Bali

“Kami telah diterbangkan udara seperti burung dan berenang ke laut seperti ikan, namun belum mempelajari tindakan sederhana berjalan di bumi seperti saudara.”

—Martin Luther King Jr.

Kerukunan dan kedamaian merupakan kebutuhan pokok suatu bangsa. Kebutuhan yang seharusnya dimiliki dan dinikmati oleh semua orang. Sebagai negara arsipelago, Indonesia menjadi negara yang tersusun atas berbagai kemajemukan masyarakat. Antarmasyarakat harus menghargai perbedaan yang muncul mulai dari adanya diversitas suku bangsa, agama, bahasa, seni serta adat istiadat yang menjadikan sebuah identitas bangsa di mata dunia. Namun sayang, harapan ini mulai menghadapi tantangan. Berbagai percikan api perselisihan telah mengancam keharmonisan bangsa ini.

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa terbesar di dunia. Negara ini memiliki lebih dari 740 suku bangsa atau etnis. Selain itu, Indonesia juga memiliki bahasa daerah terbanyak dengan jumlah 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia (Hanifa, 2013). Namun sayang, perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu dari 4 faktor cikal bakal dari konflik yang bermunculan (Muin, 2006).

Pada setiap langkah kehidupan yang dilalui, masyarakat terlalu disibukkan oleh perbedaan dan lupa akan persamaan serta kesatuan



bangsa. Padahal jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, kita mestinya mensyukuri karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada negara ini. Perbedaan dan keanekaragaman yang kita miliki merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, suatu hal yang juga menjadi fitrah bagi setiap manusia. Pluralisme adalah warisan budaya yang menjadi identitas dan modal bagi bangsa ini. Pidato presiden tanggal 16 Agustus 2013 juga mengingatkan kita tentang pentingnya memelihara kerukunan dan toleransi serta kita harus terus mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI.

Mari kita bayangkan nasib Indonesia beberapa tahun ke depan jika semua suku bangsa di Indonesia menuai konflik. Bisa-bisa negara kita tidak hanya terkenal akan keberagaman masyarakatnya tetapi juga keberagaman konfliknya. Lalu, mampukah negara ini menjadi negara besar yang harmoni?

Karang Taruna: Harmoni dalam Pluralisme

Salah satu penyebab konflik tentu tidak terlepas dari kompetensi sosial masyarakat itu sendiri. Fakta sekarang menunjukkan kemampuan sosial masyarakat semakin menurun, terutama pada remaja. Ini tercermin dari banyaknya remaja sekarang yang asyik dengan kesibuknya sendiri. Remaja lebih suka berinteraksi dengan *tab*, laptop, telepon genggam, teman di FB atau media sosial lainnya. Tidak menutup kemungkinan, tetangga yang ada di sebelah rumah, tidak mereka ketahui namanya. Komunikasi melalui tatap muka langsung dari hati ke hati yang dapat menciptakan kesetiakawanan mulai pudar. Hal inilah yang melahirkan sikap “kamu adalah kamu dan aku adalah aku”.

Kami telah diterbangkan udara seperti burung dan berenang ke laut seperti ikan, namun belum mempelajari tindakan sederhana berjalan di bumi seperti saudara. Ungkapan Martin Luther King Jr. ini tentu perlu kita cerna maknanya secara mendalam. Selama ini masyarakat telah hebat, tetapi ada hal yang terlupakan. Sebuah hal sederhana yang berdampak besar, yaitu mengeratkan rasa persaudaraan antarsesama. Itu bisa dicapai melalui konsep hidup yang sederhana, yakni *menyama braya*.

Istilah *menyama braya* terdiri dari dua kata, yakni “*nyama*” dan “*braya*”. *Nyama* mendapat awalan “*me*” menjadi “*me-nyama*” yang berarti saudara. Sedangkan “*braya*” berarti tetangga terdekat, orang sekitar atau semua umat manusia karena satu jalan kelahiran (horizontal). *Menyama*

braya merupakan sebuah terminologi yang memaknai bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri (Wisnumurti, 2010).

Konsep *menyama braya* sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang sejak 500 tahun yang lalu, tepatnya di Bali saat era Kerajaan Gelgel di bawah kepemimpinan Dalem Waturenggong. Cara hidup yang dilandasi dengan konsep *menyama braya* oleh Dalem Waturenggong telah disebarluaskan ke seluruh Bali bahkan sampai ke Sumbawa dan Lombok. Cara ini dibentuk untuk menjaga keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang plural.

Seseorang akan merasa hidupnya bermakna ketika *menyama braya* terealisasi dalam ucapan dialektis dari beberapa orang. Dalam sebuah percakapan, seseorang akan merasakan sentuhan dan motivasi. Bahkan tidak hanya berhenti sampai di situ, mereka akan merasakan kehidupannya larut dalam hubungan persaudaraan meskipun di antara mereka bukanlah saudara sedarah, akan tetapi mereka lebih merasakan sebagai orang yang diperlukan. Dalam praktiknya, mereka merasa lebih bersemangat untuk hidup termasuk dalam menjalankan aktivitasnya sebagai seorang pekerja, karyawan, pegawai, pelajar, dan lain-lain (Suamba, 2012).

Penerapan konsep ini perlu mulai ditanamkan sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan konsep *menyama braya* ke dalam organisasi remaja yang bernama Karang Taruna. Perlu adanya revitalisasi organisasi remaja dengan konsep *menyama braya*.

Mengapa remaja? Remaja adalah generasi pelopor yang akan menjadi penerus bangsa. Coba kita *flash back* pada momen bertanggal 28 Oktober 1928. Kejadian yang terlupakan itu dipelopori oleh para pemuda dan pemudi yang menginginkan persatuan. Artinya, perubahan itu akan lebih bagus diawali dari pemuda.

Generasi muda akan menjadi acuan ke mana arah negara ini. Sebagai generasi penerus, tentu mereka perlu disiapkan agar menjadi individu yang dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Masa remaja merupakan masa-masa paling tepat untuk ditanamkan pendidikan karakter. Setiap hari, seorang remaja pasti akan bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah, kampus, kantor atau di manapun aktivitas yang mereka lakukan di suatu tempat. Tempat merupakan faktor utama untuk menandakan pergaulan itu menjurus ke arah baik atau buruk (Mawar, 2012). Dengan adanya Karang Taruna, pergaulan remaja terwadahi sehingga akan lebih terarah.



Karang Taruna bagi kaum remaja ini laksana “laboratorium” bermasyarakat. Laboratorium ini berfungsi sebagai tempat untuk berlatih mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan mengenal orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk memberikan dan memupuk keberanian, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri (Sukarso, 2005).

Melalui organisasi Karang Taruna, antaranggota akan melakukan tatap muka atau diskusi dalam pertemuan yang diadakan paling tidak sekali dalam sebulan. Pertemuan seperti itu memberi ruang dan waktu kepada remaja untuk bercelesot saling menanyakan kabar teman dan keluarga hingga *sharing* masalah pribadi. Dari sinilah akan muncul interaksi sosial dari hati ke hati yang ujung-ujungnya dapat meningkatkan ikatan persaudaraan satu sama lain.

Dari organisasi inilah sejak dini dapat ditanamkan nilai-nilai plural yang menganggap orang lain adalah saudara, sama dengan dirinya, dan tumbuh sikap yang menyadari bahwa manusia itu saling membutuhkan. Ada beberapa faktor yang mendorong manusia melakukan relasi sosial, yaitu saling memerlukan, kodratnya sebagai makhluk sosial, dan perbedaan yang ada di dalam diri setiap individu (Triyanto, 2011). Faktor-faktor ini telah ada di dalam konsep *menyama braya*. Jika semua kelompok Karang Taruna di Indonesia dapat mengimplementasikan konsep *menyama braya* tentu keharmonisan akan mudah diwujudkan.

Karang Taruna juga merupakan wadah organisasi bagi remaja yang mana perbedaan golongan etnis dapat disatukan. Menurut Yehuda Amir (dalam Warnaen, 2002), salah satu penyebab golongan etnis dapat menghasilkan sikap dan hubungan yang lebih baik di antara mereka adalah adanya kontak antara warga dari berbagai golongan etnis. Salah satu contohnya adalah organisasi pemuda yang terletak di Banjar Penebel Kelod, Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Organisasi yang bernama Yowana Bakti ini terdiri atas komunitas pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama dan budaya. Ada kurang lebih 20 anggota yang beragama Islam dan 40 anggota yang beragama Hindu. Perbedaan agama yang ada ternyata bukan sebuah hambatan bagi para anggota organisasi ini. Malahan keduanya terlihat akur dan saling membantu satu sama lain. Ketika persiapan hingga mengarah ogoh-ogoh misalnya, agama Islam di organisasi ini tidak segan-segan untuk membantu membuat bahkan ikut berpartisipasi dalam pengarakan Ogoh-

ogoh. Begitu pula pemuda yang beragam Hindu, mereka hidup saling menjaga satu sama lain.

Di tempat berbeda, Karang Taruna Satya Darma di Dusun Pendem, Desa Alas Angker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, juga banyak mengadakan kegiatan sosial, seperti menengok anggota organisasi yang sedang sakit atau terkena musibah, ngayah, gotong royong, mengadakan bazar dan lain sebagainya. Secara tidak langsung kegiatan sosial yang berlangsung ini dapat menimbulkan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Karang Taruna tumbuh dan berkembang dari generasi muda, diurus dan dikelola untuk kepentingan mereka serta masyarakat di wilayah desa atau komunitas adat sederhana yang dikelola secara otonom (Karang Taruna, 2012). Dalam sebuah Karang Taruna, konsep *menyama braya* merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup. Mengapa? Remaja yang menerapkan konsep *menyama braya* tentu akan menganggap temannya seperti keluarganya sendiri. Dengan menganggap teman seperti keluarga, maka akan muncul sikap saling menyayangi dan setiakawan sehingga tidak akan ada lagi terjadi kesalahan persepsi. Jadi, akan tercipta remaja yang punya toleransi, tidak beringas, tidak fanatik, dan menghargai pluralisme.

Pentingnya *menyama braya* pada generasi muda terkandung dalam beberapa lagu daerah yang cukup populer pada masyarakat Bali, seperti *Bungan Sandat* (Nana, 2010). Lagu ini bercerita tentang masa muda laksana bunga yang sedang berkembang. Lagu ini menegaskan bahwa hidup ini akan lebih berwarna dan harmoni apabila nilai-nilai kemanusiaan universal, yaitu asah, asih, asuh (saling belajar, saling mengasahi, dan saling menjaga), yang terkandung dalam konsep *menyama braya*, diperkuat.

Sebagai bangsa yang besar, masyarakat Indonesia harus mengedepankan persamaan-persamaan yang ada, bukan mempertajam perbedaan-perbedaan yang bermunculan. Ingatlah Bhinneka Tunggal Ika, walaupun kita berbeda tetapi kita tetap satu jua.

Dampak Karang Taruna Secara Luas

Secara tidak langsung, merevitalisasi Karang Taruna dengan konsep *menyama braya* dapat berdampak luas terhadap masyarakat. Warisan dari organisasi berkonsep *menyama braya* ini dapat dirasakan hingga sekarang



di Bali. Perayaan-perayaan hari raya umat beragama seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi berjalan tenteram. Biasanya ketika perayaan ini berlangsung para *pecalang*¹ bersiap melibatkan diri. Tak jarang jika terlihat mereka bahu-membahu dengan polisi dalam mengamankan dan mengatur arus lalu lintas. Tentunya kehadiran mereka turut menambah kekhusyukan (Sulistiyowati, 2010).

Masyarakat juga pernah dihadapkan pada perayaan hari Nyepi yang bertepatan pada hari Jumat tanggal 23 Maret 2012. Bahkan Bupati Badung, Anak Agung Gde Agung, menganjurkan agar masyarakat bisa menumbuhkan rasa *menyama braya* pada perayaan Nyepi tersebut. Di sinilah terlihat adanya toleransi yang sangat jelas. Agama Islam tetap menunaikan ibadah salat Jumat dan mereka memberikan umat Hindu toleransi dalam bentuk tidak menghidupkan pengeras suara. Hal ini membuktikan adanya toleransi antarumat Hindu dan Islam yang sudah terjalin indah karena adanya penerapan konsep *menyama braya*. Bahkan, hal ini tidak hanya pada perayaan Nyepi pada tahun 2012, tetapi juga terjadi dua tahun sebelumnya. Saat itu, perayaan Nyepi tahun 2010 bertepatan dengan hari Jumat dan situasinya tetap kondusif (Suro, 2012).

Puja Mandala, yang terletak di kawasan Nusa Dua, merupakan fenomena yang tidak kalah menarik. Tempat yang menjadi kompleks peribadatan keberagaman dan interaksi antarumat dari lima agama di Indonesia. Nama Puja Mandala diambil dari Bahasa Sansekerta, yaitu “*puja*” (penyembahan) dan “*mandala*” (lingkaran). Di dalam kompleks Puja Mandala terdapat lima tempat beribadat yang letaknya saling berdampingan, dimulai dari masjid, gereja katolik, vihara, gereja protestan dan pura. Pada awalnya, kompleks peribadatan ini dibangun dalam rangka memfasilitasi masyarakat di sekitar Nusa Dua dalam bersembahyang. Hingga kemudian, satu persatu lima rumah ibadat di Puja Mandala diresmikan oleh Menteri Agama Tarmidzi Taher, dengan tempat ibadat yang diresmikan pertama adalah Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, dan Gereja Protestan Bukit Doa. Selanjutnya, enam tahun kemudian Vihara Budhina Guna diresmikan dan disusul oleh Pura Jagad Nata pada tahun 2005.

Keberadaan lima rumah ibadat dalam satu kompleks tentu akan melahirkan kendala dan hambatan. Akan tetapi, masalah tersebut dapat diatasi dengan adanya komunikasi dan sikap saling pengertian antar satu

1 *Pecalang* adalah satuan pengamanan tradisional adat Bali

sama lain yang terjadi di tempat itu. Tidak jarang terdengar suara adzan ketika sedang berlangsung misa di Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa atau kebaktian di Gereja Bukit Doa. Ketika upacara agama satu berbarengan dengan agama lain, maka tiap-tiap rumah ibadat akan mengatur jadwalnya sedemikian rupa agar semuanya dapat berjalan beriringan dan tetap saling menghargai antaragama. Selain itu menurut Oase Kompas (2012) ketika lebih dari 90 persen masyarakat Bali merayakan Nyepi, pelaksanaan ibadah salat Jumat atau pun misa tetap digelar dengan suasana khidmat dan tidak mengganggu umat Hindu.

Dengan adanya keberagaman dan interaksi umat beragama dari lima agama di Indonesia, Puja Mandala menjadi sebuah cerminan yang patut ditiru. Tidak seharusnya agama menjadi tameng demi kepentingan tertentu.

Kerukunan adalah modal untuk membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan beradab. Harapan itu mulai menunjukkan titik terang. Berita terbaru dan terhangat beberapa bulan belakangan ini menyebutkan Ubud menjadi salah satu 10 besar kota teramah di dunia. Selain karena panorama alamnya serta keseniannya, masyarakat yang ramah-tamah dan bersahabat merupakan salah satu penyebab prestasi ini dapat diraih.

Jika Karang Taruna dengan konsep *menyama braya* dapat dikembangkan, Indonesia ke depan akan dapat menunjukkan prestasi yang lebih dari itu kepada dunia. Kerukunan dapat terjaga dan kekhasan mengafirmasi perbedaan dapat terwujud. Kehidupan umat beragama yang harmonis ini diharapkan dapat ditularkan secara nasional, guna mewujudkan kondisi yang aman, tentram, sekaligus memberikan kesejukan di seluruh hati masyarakat. Bentrokan-bentrokan horizontal yang terjadi antara kelompok etnis seharusnya tidak perlu terjadi karena kita semua satu saudara. Sudah seharusnya masyarakat dan pemerintah mencoba menegakkan benang yang sudah basah ini. Kita sadar akan perbedaan, kita sadar akan indahnya persatuan, dan akan lebih baik lagi jika kita sadar untuk memadukan perbedaan menjadi sebuah kesatuan yang utuh menuju keharmonisan bangsa.



Daftar Pustaka

- Handayani, W., Tasya Paramitha. 2013. *Ubud-Bali Masuk Daftar 10 Kota Teramah Dunia*. Diakses dari <http://life.viva.co.id/news/read/437457/ubud-bali-masuk-daftar-10-kota-teramah-dunia> pada tanggal 13 September 2013.
- Hanifa, Mutya. 2013. *Kenali Negeri Sendiri Sebelum Jelajahi Negeri Orang (I)*. Diakses dari <http://travel.okezone.com/read/2013/01/04/408/741602/kenali-negeri-sendiri-sebelum-jelajahi-negeri-orang-i> pada tanggal 10 September 2013.
- Karang Taruna. 2012. *Pengertian*. Diakses dari http://karang-taruna.org/index.php?option=com_content&view=article&id=68&Itemid=60 pada tanggal 11 September 2013.
- Kompas. 2012. *Puja Mandala, Cermin Keharmonisan Pluralisme Bali*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2012/11/26/09274935/Puja.Mandala.Cermin.Keharmonisan.Pluralisme.Bali> pada tanggal 11 September 2013.
- Mawar. 2012. *Pergaulan Remaja Sehat*. Diakses dari <http://mawardahak2.blogspot.com/2012/09/setiap-hari-pastinya-kita-akan-bergaul.html> pada tanggal 12 September 2013.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Nana. 2010. *Undercover Bali : Bunga Sandat*. Diakses dari pada tanggal 13 September 2013.
- Rachmaningtyas, Ayu. 2013. 2.883 *Konflik Terjadi di Indonesia Tahun 2012*. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/02/15/778317/2-883-konflik-terjadi-di-indonesia-tahun-2012> pada tanggal 10 September 2013.
- Sulistiyowati, Ayu. 2010. *“Menyama Braya” di Bali*. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2010/12/23/10003864/Menyama.Braya.di.Bali> pada tanggal 11 September 2013.
- Suro, Mangku. 2012. *Bupati Badung Kumpulkan Tokoh Agama Bahas Nyepi*. Diakses dari <http://canangsari.net/2012/02/bupati-badung-kumpulkan-tokoh-agama-bahas-nyepi/> pada tanggal 10 September 2013.

Triyanto. 2011. *Hubungan Sosial*. Diakses dari <http://geografi-9.blogspot.com/2013/01/hubungan-sosial.html> pada tanggal 09 September 2013.

Wisnumurti, O.W. 2010. *Mengelola Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Suatu Tinjauan Empiris-Sosiologis)*. Diakses dari pada tanggal 12 September 2013.





Sewakul sebagai Media Pencegah Konflik Kesukuan di Kabupaten Musi Banyuasin

Herman Palani

SMA Negeri 2 Sekayu, Sumatera Selatan

Konflik kesukuan merupakan persoalan yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia. Keharmonisan dalam masyarakat seakan-akan terancam oleh keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hal yang seharusnya menjadi kebanggaan berubah menjadi sesuatu yang membahayakan, terutama bagi masyarakat multikultural (masyarakat majemuk). Contoh konkret dari konflik yang ada di Indonesia adalah kasus Maluku dan Maluku Utara yang telah menewaskan 8.000 sampai 9.000 orang dan 700.000 warga harus rela mengungsi. Dengan lama konflik yang mencapai empat tahun, dari 1999 sampai 2002, konflik ini mencakup luasan sampai tingkat provinsi. Kerugian materi akibat konflik tersebut sangat besar, yakni 29.000 rumah terbakar dan 7.046 rumah rusak, serta 45 masjid, 57 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintah, dan 4 bank hancur.² Tidak hanya itu, fakta lain juga mengungkapkan bahwa telah terjadi konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura yang telah membuat 469 korban meninggal dunia dan 108.000 warga mengungsi, dengan lama konflik mencapai 10 hari sepanjang tahun 2001. Cakupan konflik juga terjadi dari Kota Sampit, Ibu Kota Waringin Timur, meluas ke Kota Palangkaraya, Kuala Kapuas, dan Pangkalanbun. Kerugian materi akibat konflik ini terdiri atas 192 rumah dibakar dan 748 rumah rusak serta 16 mobil dan 43 sepeda motor hancur.

2 <http://lampost.co/berita/rusuh-lampung-selatan-masuk-5-kekerasan-terburuk>



Beberapa literatur menunjukkan, pertikaian yang terjadi antara Suku Dayak dan Madura dipicu rasa etnosentrisme yang kuat di kedua belah pihak.³

Tak terelakkan, beberapa kasus konflik di atas merupakan konflik yang bersifat kesukuan, terbukti dengan beragam suku yang terlibat di dalamnya. Dua konflik di atas merupakan dua dari sekian banyak konflik yang pernah terjadi di Indonesia dan membuat kekacauan yang luar biasa di tengah masyarakat multikultural. Konflik antar-suku tersebut sangatlah wajar terjadi di Indonesia, mengingat Indonesia terdiri dari 1.228 suku bangsa di mana suku Jawa merupakan kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi.⁴

Sama halnya dengan provinsi Maluku, di Provinsi Sumatera Selatan juga terdapat daerah yang mempunyai potensi konflik kesukuan. Daerah itu adalah Kabupaten Musi Banyuasin. Di kabupaten ini 35,60% penduduknya merupakan transmigran yang didominasi oleh suku Jawa dan 64,40% merupakan penduduk asli.⁵ Hal inilah yang sangat dikhawatirkan penulis, karena dengan adanya suku-suku yang berbeda ini Kabupaten Musi Banyuasin memiliki potensi terjadinya konflik antar suku/ras seperti di Provinsi Maluku dan Dayak dengan Madura dalam tragedi Sampit-nya.

Seperti halnya dengan suku-suku di Indonesia yang mempunyai budaya yang diunggulkan (*gold culture*), suku Jawa yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin juga mempunyai *gold culture* tersendiri yaitu, wayang kulit, dan penduduk asli Musi Banyuasin dengan Senjang-nya. Sesuai dengan citranya, kebudayaan bukan hanya simbol suatu daerah tetapi juga sebagai pengikat dan pemerkokoh suatu bangsa.

Berangkat dari semua masalah dan fakta di atas, diperlukan suatu ide kreatif untuk mengatasi potensi masalah yang akan muncul. Maka, diperlukan suatu pemikiran yang tepat, terarah, dan berkelanjutan. Salah satu yang dapat diaplikasikan adalah dengan cara memadukan dua unsur kebudayaan yang menonjol dari kedua suku tersebut, yakni penggabungan antara senjang dan wayang kulit, penggabungan ini penulis beri nama SEWAKUL. Dengan demikian karya yang penulis angkat adalah "*Sewakul, (senjang dan wayang kulit) sebagai Media Pencegah Konflik Kesukuan di*

3 <http://www.mentari.biz/peristiwa-memicu-tragedi-sampit-dayak-vs-madura.html>

4 http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia

5 Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Musi Banyuasin 2012

Kabupaten Musi Banyuasin". Oleh karena itu, dengan adanya ide kreatif ini diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah baik masalah fisik maupun sosial yang terdapat di masyarakat serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mengingat peluang terjadinya konflik antara Suku Jawa yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin dan penduduk asli Kabupaten Musi Banyuasin sangat besar. Ide ini sekaligus memberikan kontribusi preventif terhadap konflik yang akan terjadi nantinya. Supaya kejadian-kejadian seperti di Provinsi Maluku dan pertikaian antara suku Dayak dan Madura tidak terulang kembali di Musi Banyuasin.

Stoner dan Freeman dalam pandangan tradisionalnya mengatakan bahwa konflik bisa dicegah.⁶ Salah satu caranya adalah dengan mempertemukan budaya atau menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda. Pertemuan antar-budaya di masa mendatang pasti merupakan kenyataan yang tak terhindarkan. Oleh karenanya pula, maka tak mungkin kita menelantarkan keharusan untuk makin giat dalam upaya mencanggihkan wawasan kultural (*culture knowledge*) generasi kita yang akan dilibatkan dalam pertemuan antar-budaya itu. Dengan demikian, pencanggihan kebudayaan atau penggabungan kebudayaan (*combination culture*) telah sepatutnya dilakukan mengingat ke depannya nanti ketegangan antar-budaya sangat berpeluang besar. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu inovasi kebudayaan (*culture innovation*) untuk mencegah terjadinya konflik budaya.

Dalam hal ini, budaya yang akan digabungkan adalah senjang yang merupakan budaya dari penduduk asli Kabupaten Musi Banyuasin dengan wayang kulit yang merupakan budaya dari suku Jawa yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin.

Senjang merupakan sastra lisan Kabupaten Musi Banyuasin. Bila ditinjau dari bentuknya, senjang tidak lain dari bentuk puisi yang berbentuk pantun (talibun). Oleh sebab itu, jumlah liriknya dalam satu bait selalu lebih dari empat baris. Satu keistimewaan dari kesenian senjang ini adalah penyajiannya yang kompleks sehingga menarik. Dikatakan kompleks karena penyajiannya selalu dinyanyikan dan diiringi dengan musik. Akan tetapi, ketika pesenjang melantunkan senjangnya musik berhenti. Pesenjang biasanya menyanyi sambil menari. Ia dapat membawakan senjang itu sendirian tetapi tidak jarang pula pesenjang tampil berdua. Walaupun

6 <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>



irama senjang ini pada umumnya monoton, tetapi juga mengajak audiens terlibat sekaligus terhibur.⁷

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Sama halnya dengan senjang, biasanya wayang kulit dipentaskan di acara-acara tertentu seperti hajatan, perkawinan, maupun acara sakral lainnya. Dalang sangat berperan aktif dalam pementasan wayang kulit. Dalang memainkan wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang dipahat dan dicat warna-warni sangat indah, diberi tangan yang bisa digerakkan dan diputar-putar. Wayang kulit diberi tiang penguat yang terbuat dari tanduk kerbau atau bambu dan bisa ditancapkan pada batang pisang untuk mengatur posisi wayang. Tangan wayang juga diberi tangkai agar bisa digerakkan dan diputar-putar oleh Sang Dalang⁸.

Tahap kombinasi dari dua kebudayaan ini (senjang dan wayang kulit) melalui perombakan secara optimal kedua kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan kesan aslinya. Sehingga perombakan tersebut menghasilkan sebuah inovasi kebudayaan yang penulis beri nama **“SEWAKUL (Senjang WAYang KULit)”**. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah:

1. Kedua pesenjang yang selama ini diperankan oleh laki-laki dan perempuan digantikan dengan wayang kulit yang berkarakter sebagai laki-laki dan perempuan dengan dalang sebagai orang yang memainkan wayang tersebut. Dalam hal ini, penulis memunculkan tokoh baru dari wayang kulit yaitu *Kupek* yang berkarakter perempuan dan *Kuyung* yang berkarakter laki-laki.
2. Pengisi suara dari wayang kulit yang dikendalikan oleh dalang adalah dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mampu bersenjang dengan posisi di depan panggung berjejer dengan para sinden.
3. Pada saat giliran laki-laki bersenjang maka dalang menggerakkan wayang yang bernama *Kuyung*. Begitu pun sebaliknya, ketika perempuan yang mendapat giliran untuk bersenjang maka dalang menggerakkan wayang yang bernama *Kupek*.

Bertepatan dengan budaya kesenian wayang kulit yang memiliki beberapa tahap/urutan pelaksanaan, penulis bermaksud untuk menempatkan SEWAKUL di dalam salah satu bagian dari pertunjukan wayang kulit yaitu pada bagian *goro-goro* dan *limbukan* yang merupakan

7 <http://id.wikipedia.org/wiki/Senjang>

8 http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit

bagian hiburan dalam pertunjukan wayang. Penulis sangat meyakini penempatan ini akan sangat efektif dan juga tepat karena sesi *goro-goro* dan *limbukan* merupakan sesi hiburan. Maka dari sinilah akan tercipta suatu keakraban dan juga keharmonisan serta saling memiliki satu sama lain.

Bukan hanya ditempatkan di *goro-goro* dan *limbukan* saja, SEWAKUL juga akan senantiasa menghiasi acara-acara sakral yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin, seperti perkawinan dan acara-acara lainnya. Hal ini dapat memacu masyarakat untuk senantiasa datang pada acara perkawinan. Selama ini masyarakat Musi Banyuasin sering kali malas apabila menghadiri acara perkawinan. Oleh karena itu, penulis sangat meyakini dengan hadirnya SEWAKUL, masyarakat Musi Banyuasin menjadi tertarik dan juga penasaran dengan pertunjukan tersebut.

Menurut hemat penulis, minat atau ketertarikan masyarakat terhadap SEWAKUL akan sangat besar. Sebab, suatu masyarakat cenderung bosan bila suatu pertunjukan atau pementasan karya seni tidak ada suatu perkembangan dan inovasi yang membuatnya merasa tertarik dengan kebudayaan tersebut. Dengan adanya SEWAKUL, penulis meyakini bahwa masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin yang dahulunya telah mencapai titik jenuh terhadap kesenian senjangan dan wayang kulit akan menjadi tertarik kembali, sehingga antusiasme masyarakat diyakini akan besar sekali dan membuat mereka terhibur dengan adanya perpaduan kebudayaan ini. SEWAKUL akan menyerap masyarakat untuk semangat dalam menghadiri berbagai acara sakral di Kabupaten Musi Banyuasin.

Dampak dari perpaduan dua bentuk kebudayaan tersebut secara langsung akan membuat masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin memiliki kebudayaan baru serta menambah jumlah kebudayaan yang ada. Perpaduan kebudayaan ini juga membuat kesenian senjangan dan wayang kulit yang dahulunya hanya ditemukan dalam acara yang berbeda, sekarang bisa ditemukan dalam satu acara yang berbentuk SEWAKUL. Manfaat dari bertemunya kebudayaan ini dalam satu acara tidak lain untuk mempertemukan suku Jawa dan penduduk asli Musi Banyuasin. Penulis yakin, jika kedua suku ini bertemu dengan melihat budaya yang mereka unggulkan maka keduanya akan saling berinteraksi saat pertunjukan. Hal inilah yang penulis harapkan, ketika berinteraksi maka secara tidak langsung muncul ikatan batin yang membuat mereka akrab serta tidak saling membenci seperti dahulu. Antara suku Jawa dan penduduk asli Musi Banyuasin akan ada rasa saling memiliki satu sama lain.



Pada akhirnya nanti SEWAKUL akan diterima di masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan yang bukan hanya milik suku Jawa ataupun penduduk asli Musi Banyuasin, melainkan milik bersama. Jika dahulunya hanya dikenal di beberapa daerah, sekarang SEWAKUL bisa ditemukan di berbagai daerah di Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis bisa mengatakan bahwa SEWAKUL akan berkembang, karena ke depannya akan menjadi salah satu budaya yang sangat diminati dari anak-anak sampai orangtua. Perkembangannya bisa dikronologikan seperti ini, jika mulanya dipentaskan di kota Sekayu, secara otomatis masyarakat setempat dan sekitarnya akan tahu apa itu SEWAKUL. Lama-lama SEWAKUL akan menjadi buah bibir masyarakat dan juga merupakan salah satu alternatif warga untuk menggunakan kebudayaan ini jika akan menggelar acara seperti perkawinan. Dalam perkawinan pastilah banyak tamu undangan yang datang dari berbagai daerah baik yang merupakan sanak, sahabat atau pun hanya kenalan. Secara tidak langsung penonton akan mengetahui dan tertarik untuk menggunakannya sebagai suatu pertunjukkan di daerahnya jika ia ingin membuat suatu acara. Dan akhirnya, SEWAKUL akan menyebar luas sampai ke pelosok desa.

Setelah dilakukan analisis data dan fakta yang ada, penulis sangat yakin dengan adanya penggabungan dua kebudayaan ini potensi konflik kesukuan antara suku Jawa dan penduduk asli Musi Banyuasin dapat dicegah. Karena, ketika dua kebudayaan ini digabungkan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kedua suku. Kombinasi kebudayaan ini secara langsung akan membuat dua kebudayaan menjadi satu sehingga acara-acara yang dahulunya hanya diisi oleh senjang saja atau wayang kulit saja, kini keduanya bisa ditemukan dalam satu acara. Inovasi kebudayaan ini akan sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat, baik suku Jawa maupun penduduk asli Musi Banyuasin.

Dampak yang terkait dari akulturasi kebudayaan ini mencakup timbulnya kebudayaan baru yang lebih menarik sehingga membuat masyarakat lebih bersimpati terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Kemudian akan menciptakan keharmonisan dalam dua masyarakat yang dulunya berbeda kebudayaan. Sebab, ketika dua kebudayaan ini digabungkan, secara tidak langsung akan membuat kedua masyarakat yang menghidupinya merasa bahwa mereka terikat dalam satu kebudayaan yang merupakan satu-kesatuan. Sehingga *gold culture* dari masing-masing suku menjadi dikenal baik di mata masyarakat, baik suku Jawa maupun

penduduk asli Musi Banyuasin. Adapun dampak yang sangat diharapkan dari kombinasi kebudayaan ini yaitu menjadikan kebudayaan bukan hanya sebagai simbol belaka melainkan juga sebagai pengikat dan pemerkokoh suatu bangsa. Dan, akhirnya konflik yang sangat tidak diharapkan dari kedua suku yang berbeda dapat dicegah dan tidak mengulangi kejadian-kejadian seperti di Provinsi Maluku dan konflik antara Suku Dayak dan Madura.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa daerah di Indonesia ternyata mempunyai potensi konflik kesukuan, salah satunya adalah Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan yang juga memiliki potensi konflik kesukuan. Kabupaten ini ditempati oleh Suku Jawa (35,60%) yang mendominasi, dan penduduk asli Musi Banyuasin itu sendiri (64,40%).
2. Stoner dan Freeman dalam pandangan tradisionalnya mengatakan bahwa konflik bisa dicegah. Dengan dukungan pandangan inilah, penulis berusaha untuk bisa memberikan suatu inovasi supaya potensi konflik suku Jawa dan penduduk asli Musi Banyuasin bisa dicegah. Perpaduan budaya antara penduduk asli Musi Banyuasin dan suku Jawa yaitu senjang dan wayang kulit yang dikemas dalam bentuk **SEWAKUL** bisa mencegah terjadinya konflik ini. Pementasan SEWAKUL akan mendorong keharmonisan dalam masyarakat sehingga mereka merasa terikat dalam satu kebudayaan yang merupakan satu-kesatuan yang utuh.

Saran dalam karya ini adalah hendaknya Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin menyadari potensi konflik yang ada di daerahnya. Potensi tersebut bisa dicegah salah satunya dengan mengimplementasikan ide yang penulis susun, yakni memadukan kesenian senjang sebagai seni masyarakat lokal dengan wayang kulit sebagai kesenian yang dibawa masyarakat transmigran.



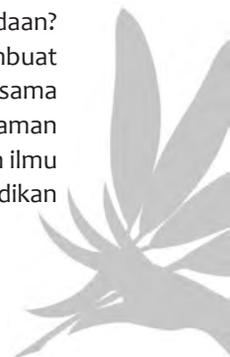


Apakah Hal-Hal Kecil yang Sudah Terkikis Ini Bisa Menjadikan Indonesia Lebih Harmonis?

Alfi Fatona Putri
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Sekarang ini seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang sangat kaya, menarik, kreatif, dan inspiratif. Selain budaya, Indonesia juga kaya dengan berbagai hal. Contohnya, agama, suku, tradisi, kuliner, kerajinan tangan, bahkan juga permainan tradisional. Oleh sebab itu, tentulah masyarakat Indonesia patut merasa bangga dengan semua yang telah dimiliki bangsa ini. Tetapi, dari masa ke masa, walaupun Indonesia berlimpah kekayaan dari segala aspek, masyarakat Indonesia bersikap semakin individualis, cuek, tidak kompak, acuh tak acuh, dan tidak peduli antara satu sama lain. Mereka justru membanggakan daerah asal masing-masing, merendahkan suku lain, dan terkesan rasis. Banyak orang Indonesia yang pilih-pilih teman atau rekan hanya dengan melihat dari suku asal mereka. Padahal, sebagai masyarakat yang tinggal di Indonesia yang kaya dengan segalanya ini, seharusnya kita semua saling menghargai. Sebagai sesama bangsa Indonesia, kita juga harus menjaga keharmonisan dan kekompakan. Semua ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga keutuhan NKRI.

Lalu, apakah masih ada harapan untuk kita sebagai masyarakat Indonesia agar tetap bisa hidup harmonis di tengah banyak perbedaan? Sebenarnya, tanpa kita sadari banyak hal-hal kecil yang membuat masyarakat Indonesia lebih kompak, kreatif, dan menghargai satu sama lain. Tetapi sayangnya, hal-hal kecil tersebut sudah mulai terkikis di zaman sekarang ini karena adanya faktor globalisasi dan juga perkembangan ilmu dan teknologi. Pertanyaannya, hal-hal kecil apa saja yang dapat menjadikan



Indonesia lebih kompak dan harmonis? Apakah hal-hal kecil tersebut masih bisa kita lakukan di zaman yang sudah modern dan serba ada seperti sekarang?

Hal-hal kecil ini sebenarnya sudah sering kita dengar, salah satunya adalah ‘permainan tradisional’. Apa saja *sih* macam-macam jenis permainan tradisional itu? Apakah permainan tradisional masih digemari di zaman sekarang?

*Ular naga panjangnya bukan kepalang
Menjalar jalar selalu kian kemari
Umpan yang besar itulah yang dicari
Ini dia lah yang terbelakang...*

Permainan tradisional sangat populer sebelum teknologi modern masuk ke Indonesia. Dahulu, anak-anak bermain dengan menggunakan alat yang seadanya. Namun, kini mereka sudah bermain dengan permainan-permainan berbasis teknologi modern yang berasal dari luar negeri dan mulai meninggalkan permainan tradisional. Seiring dengan perubahan zaman, permainan tradisional perlahan-lahan mulai terlupakan oleh anak-anak Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal permainan tradisional.

Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya, permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung, anak-anak akan dirangsang kreativitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya, melalui permainan tradisional. Para psikolog menilai bahwa sesungguhnya permainan tradisional mampu membentuk aspek psikomotorik anak, baik kasar maupun halus. Salah satu permainan yang mampu membentuk psikomotorik anak adalah dakon atau yang lebih sering kita dengar dengan sebutan congklak. Aspek psikomotorik halus lebih banyak digunakan dalam permainan ini. Dalam permainan ini anak-anak dituntut untuk memegang biji secara utuh sembari meletakkannya satu-satu di kotak dakon dengan satu tangan.

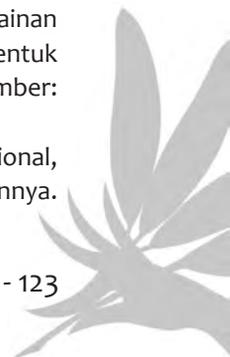
Selain itu, permainan tradisional juga dapat melatih kemampuan sosial para pemainnya. Inilah yang membedakan permainan tradisional dengan permainan modern. Pada umumnya, permainan tradisional

adalah permainan yang membutuhkan lebih dari satu pemain. Misalnya, permainan galasin yang merangsang dan melatih kemampuan sosial anak. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis terakhir secara bolak-balik. Untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan. Dalam permainan tradisional kemampuan anak untuk berempati dengan teman, kejujuran, dan kesabaran, sangat diharuskan. Hal ini sangat berbeda dengan pola permainan modern. Kemampuan sosial anak tidak terlalu dipentingkan dalam permainan modern ini, malah cenderung diabaikan. Sebab, pada umumnya, permainan modern berbentuk permainan individual di mana anak dapat bermain sendiri tanpa kehadiran teman-temannya. Sekalipun dimainkan oleh dua anak, kemampuan interaksi anak dengan temannya tidak terlalu terlihat. Pada dasarnya sang anak fokus pada permainan yang ada di hadapannya. Permainan modern cenderung bersifat agresif sehingga tidak mustahil perilaku anak bersifat agresif pula karena pengaruh dari permainan ini.

Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang, benda-benda, atau tumbuhan yang ada di sekitar tempat bermain. Hal ini mendorong mereka untuk lebih kreatif menciptakan alat-alat permainan. Selain itu, permainan tradisional tidak memiliki aturan secara tertulis. Biasanya, aturan yang berlaku, selain aturan yang sudah umum digunakan, ditambah dengan aturan yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemain. Di sini juga terlihat bahwa para pemain dituntut untuk kreatif menciptakan aturan-aturan yang sesuai dengan keadaan mereka.

Meskipun permainan tradisional sudah jarang ditemukan, masih ada beberapa anak-anak Indonesia di daerah-daerah terpencil yang memainkan permainan ini. Bahkan, permainan tradisional juga digunakan oleh para psikolog sebagai terapi pengembangan kecerdasan anak. Melihat banyaknya manfaat yang ada dalam permainan tradisional, tidak ada salahnya jika kita melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda Indonesia dan dunia sebagai bentuk kepedulian anak bangsa terhadap warisan budaya Indonesia. (Sumber: <http://mantraitemdoeloe.blogspot.com/>).

Kemudian, yang terpenting, di dalam permainan tradisional, selain bersifat kreatif, juga bisa merekatkan hubungan para pemainnya.



Bayangkan saja, jika berselisih paham, merendahkan pemain lain, dan tidak kompak, kita tidak mungkin memenangkan permainan, *kan?* Permainan tradisional ini juga tidak memandang perbedaan suku, agama, status sosial, dan lain-lain. Jadi, menurut penulis, permainan tradisional ini merupakan cara yang ampuh dan bermanfaat untuk merekatkan masyarakat, terutama anak-anak Indonesia, dan juga menciptakan harmoni di tengah banyaknya perbedaan kebudayaan di Indonesia ini. Jika di zaman sekarang, anak-anak lebih sering menggunakan barang-barang elektronik atau yang sering kita sebut ‘*gadget*’, seperti ‘*playstation*’, ‘*nintendo ds*’, ‘*smartphone*’, ‘*tablet*’, dan masih banyak lagi. Hanya anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan dan perkampungan saja yang masih melestarikan permainan tradisional. Itu pun juga mungkin karena mereka sangat sayang dengan uang mereka dan memilih uangnya untuk ditabung dibanding untuk membeli permainan modern. Atau, bisa juga karena mereka sudah sangat nyaman dengan kondisi mereka untuk bermain permainan tradisional.

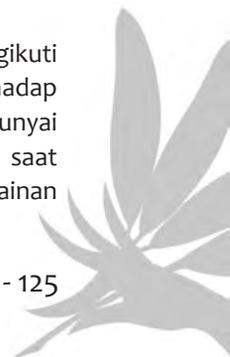
Lalu, apakah permainan tradisional masih bisa tetap eksis dan tetap bisa dimainkan oleh seluruh anak-anak atau masyarakat Indonesia tanpa melihat suku, agama, status sosial atau hal-hal yang lain yang menyangkut perbedaan? Menurut analisis penulis, sebenarnya faktor yang membuat adanya ketidakharmonisan antar masyarakat adalah “faktor gengsi”. Banyak orang-orang berstatus sosial tinggi yang tidak mau berurusan dengan masyarakat berstatus sosial rendah. Banyak anak-anak perkotaan tidak mau bermain bersama anak-anak dari pedesaan. Banyak orang-orang yang memiliki perbedaan suku dan kebudayaan tidak ingin saling bekerja sama dan menjaga kekompakan. Faktor gengsi inilah yang mereka alami; atau karena faktor ketidaksukaan mereka terhadap hal-hal yang berbau perbedaan; atau bisa juga karena faktor traumatik yang mereka rasakan terhadap suatu suku. Padahal, sebenarnya dengan adanya perbedaan, kita bisa saling belajar dari kelebihan dan kekurangan suku lain. Contohnya, melalui permainan tradisional. Anak-anak tidak dituntut harus berasal dari suku atau dari daerah mana. Anak-anak juga bisa memainkan permainan ini tanpa harus melihat mereka dari latar belakang status sosialnya. Dengan adanya permainan tradisional, anak-anak yang berlatar belakang budaya berbeda bisa saling kompak dan menghargai antar satu sama lain. Mereka juga bisa melatih kreativitas mereka dengan permainan-permainan ini.

Contoh nyata dari pengaruh permainan tradisional ini sudah penulis rasakan. Penulis menghabiskan lebih dari 12 tahun tinggal di kawasan

Bumi Serpong Damai, atau yang biasa kita dengar dengan sebutan “BSD”, sebelum akhirnya penulis memutuskan pindah ke Yogyakarta. Seperti yang kita ketahui, kawasan BSD ini banyak sekali pendatangnya. Oleh karena itu, otomatis kawasan BSD ini juga sangat heterogen dengan perbedaan, mulai dari suku, agama, budaya, bahasa, dan lainnya. Selama tinggal di sana, penulis memiliki banyak sekali teman bermain yang berbeda-beda dari berbagai segi. Ada yang orang Jawa, Padang, Manado, Kalimantan, Ambon, Betawi, dan Sunda. Ada juga yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Kong Hu Cu. Tetapi, apakah dengan semua perbedaan itu, kami sebagai teman bermain memiliki hubungan yang buruk? Sama sekali TIDAK. Mengapa? Karena, semasa kecil kami selalu meluangkan waktu untuk bermain permainan tradisional. Masa itu kami memang belum memiliki jadwal yang padat. Kami biasanya bermain petak umpet, gobak sodor, engklek, dan masih banyak lagi. Lalu, apa efeknya setelah kami tidak memainkan permainan tradisional lagi?

Setelah 12 tahun bersama, kami memiliki rencana masing-masing untuk meraih cita-cita kami. Oleh karena itu, banyak dari kami yang pergi merantau bahkan sampai ke Singapura. Walaupun begitu, tetap saling kontak dan menceritakan keadaan daerah baru kami. Semuanya sangat senang tinggal di daerah baru karena kami semua mudah sekali untuk beradaptasi. Seperti penulis, yang pindah ke Yogyakarta, sebuah kota yang cukup heterogen. Tetapi di Yogya sendiri penulis sama sekali tidak menemukan permasalahan yang rumit dengan masalah adaptasi. Begitu juga dengan teman-teman penulis. Jadi, yang kita pelajari dari contoh nyata ini adalah sesuatu yang sudah dipupuk atau ditanam sejak kecil akan tumbuh setelah dewasa PERSIS dengan apa yang ditanamnya dulu. Kita memupuk rasa toleransi, kerja sama, solidaritas sejak kecil, melalui media “permainan tradisional”. Di masa dewasa nanti, setelah tidak memainkannya lagi dengan berbagai kendala yaitu, usia, perkembangan zaman, dan lainnya, kami tetap dan masih memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama yang tinggi karena telah tertanam kuat dan mengakar di dalam diri dan hati masing-masing.

Kita, sebagai manusia mau tidak mau, suka tidak suka, harus mengikuti perkembangan zaman. Kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya terhadap munculnya permainan modern. Sebab, permainan modern juga mempunyai manfaat. Tetapi, ada baiknya jika masa-masa emas usia anak-anak saat kecil, semisal umur 2-8 tahun, diperkenalkan dengan bermain permainan



tradisional. Jadi, ketika sudah masuk ke era “modern” mereka siap untuk menghadapinya. Mereka sudah mempunyai rasa kebersamaan dan kerja sama yang tinggi karena sudah terlatih di dalam permainan tradisional. Sehingga, hal apapun yang memaksanya untuk tidak memainkan permainan tradisional di zaman mendatang, asalkan sudah mempunyai rasa kebersamaan, kerja sama, solidaritas yang kuat yang terbentuk dari permainan tradisional, mereka akan mampu untuk beradaptasi dengan mudah dan bersikap lebih bijak nan harmonis walau di tengah banyaknya perbedaan di lingkungan sekitar mereka.

Permainan tradisional itu contohnya apa saja, *sih*? Menurut para pembaca, apakah permainan tradisional ini menarik?

1. Congklak

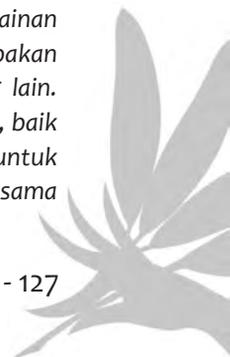
Congklak adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan ini, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak. Jika tidak ada cangkang kerang, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan dan batu-batu kecil. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan *papan congklak* dan 98 (14x7) buah biji yang dinamakan *biji congklak* atau *buah congklak*. Umumnya papan congklak terbuat dari kayu dan plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng atau plastik. Pada papan congklak terdapat 16 buah lobang yang terdiri atas 14 lobang kecil yang saling berhadapan dan 2 lobang besar di kedua sisinya. Setiap 7 lobang kecil di sisi pemain dan lobang besar di sisi kananya dianggap sebagai milik sang pemain. Pada awal permainan setiap lobang kecil diisi dengan tujuh buah biji. Dua orang pemainnya saling berhadapan menghadap congklak. Salah seorang di antara mereka yang memulai permainan dapat memilih lobang yang akan diambil dan meletakkan satu ke lobang di sebelah kanannya, dan seterusnya. Bila biji habis di lobang kecil yang berisi biji lainnya, ia dapat mengambil biji-biji tersebut dan melanjutkan mengisi. Bila habis di lobang besar miliknya maka ia dapat melanjutkan dengan memilih lobang kecil di sisinya. Bila di lubang kecil di sisinya telah habis juga, maka ia berhenti dan mengambil seluruh biji di sisi yang berhadapan. Tetapi bila berhenti di lobang kosong di sisi lawan maka ia berhenti dan tidak mendapatkan apa-apa. Permainan dianggap selesai bila sudah tidak ada biji lagi yang dapat dimabil (seluruh biji ada di

lobang besar kedua pemain). Pemenangnya adalah yang mendapatkan biji terbanyak. (Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/29/ragam-keunikan-permainan-tradisional-indonesia-580624.html>)

2. Engklek

Permainan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Di setiap daerah, engklek dikenal dengan nama yang berbeda. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan. Peserta permainan ini melompat menggunakan satu kaki di setiap petak-petak yang telah digambar sebelumnya di tanah. Untuk dapat bermain, setiap anak harus berbekal *gacuk* yang biasanya berupa sebetuk pecahan genting yang disebut *kreweng*. Dalam permainan, *kreweng* ini ditempatkan di salah satu petak yang tergambar di tanah dengan cara dilempar. Petak yang ada *gacuknya* tidak boleh diinjak/ditempati oleh setiap pemain. Jadi, para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada. Pemain yang telah menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu, berhak memilih sebuah petak untuk dijadikan “sawah” mereka. Artinya, di petak tersebut pemain yang bersangkutan dapat menginjak petak itu dengan kedua kaki, sementara pemain lain tidak boleh menginjak petak itu selama permainan. Peserta yang memiliki kotak paling banyak adalah yang akan memenangkan permainan ini. (Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/29/ragam-keunikan-permainan-tradisional-indonesia-580624.html>)

Selain dua permainan tradisional di atas, masih banyak lagi permainan tradisional yang lainnya. Di antaranya benteng-bentengan, gatrik, lompat karet, petak umpet, paciwit-ciwit lutung, galah asin (gobak sodor), layang-layang, cublak cublak suweng, gasing, dan masih banyak lagi. Mungkin dari beberapa pembaca sudah mengenali atau mungkin sudah pernah memainkan permainan tradisional seperti yang disebutkan di atas? Seru, kan? Bukan hanya seru, permainan tradisional ini juga mengasah kreativitas, melatih besikap cepat dan tanggap, dan menyehatkan karena permainan tradisional membutuhkan lebih banyak tenaga dibandingkan dengan permainan modern. Yang terpenting, permainan tradisional ini melatih kekompakan dan mempererat persahabatan antara satu anak dengan anak yang lain. Permainan tradisional juga tidak mempedulikan latar belakang pemain, baik suku, agama, ataupun status sosial, karena semuanya bisa bersatu untuk bermain bersama, menciptakan keharmonisan, dan menghargai satu sama



lain. Sebab, perbedaan itu bukan untuk dihindari dan dijauhi, melainkan untuk dinikmati dan dihargai.

Lalu, selain permainan tradisional, adakah hal-hal kecil yang sederhana tetapi bermakna yang bisa menciptakan keharmonisan di tengah banyak perbedaan di Tanah Air kita ini?

Tentu, kita semua tahu dan pasti merayakan yang namanya 17 Agustus. Ayo, siapa yang tidak tahu? 17 Agustus ini selalu kita rayakan setiap tahunnya. Yap! Karena, 17 Agustus ini merupakan perayaan hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Apakah ada hal-hal yang menarik dan bisa menjadi alat pemersatu masyarakat yang berbeda kebudayaan? Tentu! Masih ada hubungan dengan permainan, setiap perayaan 17 Agustus yang selalu ditunggu-tunggu adalah tentu permainannya yang sangat khas dan menarik. Contohnya adalah:

1. Panjat Pinang

Panjat pinang menjadi salah satu permainan tradisional yang dilakukan dalam menyambut perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Sebelum perlombaan di mulai, batang pohon pinang akan dilumuri dengan pelumas agar licin. Bagian atas pohon digantungi berbagai hadiah menarik.

2. Lomba Bakiak

Lomba ini dilakukan dengan cara memakai bakiak panjang secara beramai-ramai. Peserta pun harus bisa mencapai garis finish secara bersamaan.

Selain yang disebutkan di atas, ada lagi permainan seperti tarik tambang, joget balon, makan kerupuk, balap kelereng, balap karung dan yang lainnya. Permainan-permainan tersebut tentu membutuhkan kerja sama yang baik dan itu sangat berkaitan erat dengan kekompakan. Dalam permainan 17 Agustus ini, sama seperti permainan tradisional tadi, kita tidak dituntut harus berasal dari daerah mana dan harus berasal dari keluarga siapa dengan jabatan apa. Dengan permainan ini juga, setidaknya kita bisa rehat sejenak dari kesibukan sambil berinteraksi dengan banyak orang dengan kebudayaan yang berbeda. Apalagi jika kita tinggal di daerah yang heterogen dengan suku dan kebudayaan seperti Jakarta dan Yogyakarta, kita pasti banyak bertemu dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Di acara 17 Agustus inilah kita bisa membangun keharmonisan, salah satunya dengan permainan yang membutuhkan banyak kerjasama ini.

Seperti yang kita ketahui, kontes kecantikan ‘Miss World’ tahun ini diselenggarakan di Indonesia. Di ajang ini, para kontestan diperkenalkan dengan permainan tarik tambang. Ternyata mereka menikmatinya lho dan terlihat seru. Orang luar saja mau kok bekerja sama dan bermain permainan tradisional. Apalagi mereka semua berasal dari negara yang berbeda-beda. Seharusnya kita sebagai orang Indonesia malu, sekaligus memperbaiki diri lagi, agar tetap bisa kompak di tengah banyaknya perbedaan.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan kebudayaan. Mari kita renungkan, mengapa dengan kekayaan ini kita sebagai masyarakat Indonesia tidak bisa hidup damai dan harmonis? Marilah sekarang kita benahi. Mulai dari hal-hal kecil tapi mempunyai makna yang dalam seperti yang penulis jelaskan tadi, yaitu permainan tradisional dan acara 17 Agustusan. Kita tidak perlu memandang dari segi apapun saat bermain permainan tradisional ataupun saat merayakan 17 Agustusan. Kita menjadi lebih kompak antar satu sama lain, karena kita banyak berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang kebudayaan. Kreativitas kita terasah dan kita dapat banyak belajar dari kebudayaan masyarakat lain. Dengan ini kita bisa jadi saling menghargai, menghormati, dan memaklumi satu sama lain, walaupun berbeda kebudayaan atau hal lainnya. Penulis berpikir bahwa sebaiknya para orang tua mulai memperkenalkan permainan tradisional ini kepada anaknya sejak dini sebelum mereka memperkenalkan anaknya dengan permainan modern. Sehingga, walaupun di zaman modern seperti ini, penulis yakin, jika anak-anak sejak kecil sudah diperkenalkan dengan permainan tradisional, ke depannya mereka pasti akan merasakan manfaat yang sangat mendalam dari bermain permainan tradisional, seperti yang penulis alami.

Oleh karena itu, bersyukurlah kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya dan perbedaan. Kita tinggal pandai-pandai saja bagaimana caranya agar tetap bisa mewujudkan ‘Bhinneka Tunggal Ika’, karena perbedaan itu indah. Dari perbedaan, banyak hal-hal baru yang bisa kita pelajari. Banyak cara agar kita tetap harmonis di tengah banyak perbedaan. Salah satunya, kita bisa mulai dengan hal-hal kecil yang menyenangkan tetapi berpengaruh terhadap keharmonisan kita sebagai bangsa Indonesia.



Daftar Pustaka

<http://mantraitemdoeloe.blogspot.com/>

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/07/29/ragam-keunikan-permainan-tradisional-indonesia-580624.html>

<http://www.merdeka.com/gaya/7-permainan-tradisional-sambut-hari-kemerdekaan-indonesia.html>

Tradisi *Pacu Jaluo*: Implementasi Adat Melayu sebagai Harmonisasi Kehidupan Berbangsa

Niko Rizaldi
SMA Negeri Plus Provinsi Riau

***Pacu jaluo* Kuantan Singingi**

“Tentu ini merupakan satu proses budaya yang akan terus dilestarikan. Berangkat dari nenek moyang kita dengan kegotong royongan. Dengan gotong royongan itu kemudian meningkatkan persatuan dan kesatuan,” Papar Tarmis (42), salah seorang panitia Tradisi *Pacu Jaluo* 2013 di Lapangan Limuno, Taluk Kuantan.

Kuantan Singingi merupakan satu dari 12 kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki luas 6.235,04 km persegi, sedangkan jumlah populasinya tahun 2010 sebanyak 291.044 jiwa. Jika ditarik sebuah rumus akumulasi kepadatan penduduknya menghasilkan 46 jiwa/km².

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kuantan Singingi, mayoritas masyarakatnya beretnis Melayu, khususnya di wilayah timur. Mayoritas etnis Melayu pada masyarakat Kuantan Singingi ini, secara langsung atau tidak, telah turut memberikan kontribusi besar demi mewujudkan visi-misi Riau 2020—menjadikan Riau sebagai pusat budaya Melayu di Asia Tenggara. Tentunya ini bukan omongan belaka, namun hanya dapat terlaksana dengan nyata apabila lapisan masyarakat Melayu dapat bekerja sama.

Merambah orientasi global, pengaruh modernisasi mau tidak mau senantiasa menggegrogoti kekhasan suatu wilayah. Tidak dapat dipungkiri lagi, kesempatan yang diberikan dan peluang asimilasi dari masyarakat



Jawa, Minang, Tionghoa maupun mancanegara yang menetap di Kuantan Singingi, memberikan pengaruh besar terhadap keberadaan masyarakat Melayu dan kebudayaannya.

Bermula dari nama Kuantan Singingi. Penarikan nama tersebut bersumber dari dua sungai yaitu Sungai Kuantan dan Sungai Singingi. Lebar dan panjang mengindikasikan besarnya sebuah sungai. Realitasnya membuktikan Kuantan sebagai sungai terbesar di daerah Kuantan Singingi.

Sejarah mencatat, peranan sungai sangat penting terhadap perekonomian, transportasi, dan pelayanan kemasyarakatan. Melayu sebagai salah satu etnik tertua di Indonesia telah berkecimpung lama dengan keberadaan sungai. Melalui sungai, orang Melayu bertransportasi. Melalui sungai, orang Melayu bertransaksi. Dan, melalui sungai pula, orang Melayu bertradisi.

Sungai Kuantan telah menjadi saksi bisu perjalanan sebuah tradisi dan budaya Melayu. Adapun tradisi tersebut dikenal oleh masyarakat Melayu di Kuantan Singingi dengan nama *pacu jalu*.

Menjenguk masa lalu, merambah masa depan. Perjalanan tradisi *pacu jalu* mengalami lika-liku situasi dan kondisi. Perkembangan dan perubahan sering terjadi silih berganti. Pada awalnya tradisi ini hanyalah permainan hiburan orang Melayu untuk melepas penatnya bekerja. Hingga pada tahun 1900, tradisi *pacu jalu* telah mulai diperlombakan secara besar tepatnya untuk memeriahkan hari-hari Islam. Tiga tahun kemudian, Belanda sebagai penjajah datang ke daerah Kuantan, membuat perubahan terhadap tradisi *pacu jalu*. Belanda hanya memperbolehkan *pacu jalu* diadakan untuk memperingati hari ulang tahun Ratu Wilhemina, yaitu setiap tanggal 31 Agustus.

Peraturan Belanda ini secara tidak langsung telah memberikan paradigma baru terhadap masyarakat Melayu, bahwa tradisi *pacu jalu* hanya akan diadakan setahun sekali. Tentu pertimbangan ini terlebih dahulu telah disepakati oleh petinggi-petinggi adat mengingat efisiensi waktu, moral, maupun material masyarakat.

Progres mobilisasi yang terjadi seiring perkembangan zaman membawa tradisi turut beradaptasi. Dewasa ini, subjek dari tradisi *pacu jalu* tidak hanya orang Melayu saja, melainkan orang Jawa, Minang, Tionghoa, bahkan dari mancanegara sekalipun boleh melakukannya.

Motif ukiran maupun warna pada *jalu* juga turut berubah, yang awalnya bermotifkan Melayu sekarang bermotif perpaduan antara

beberapa adat, baik itu Jawa, Minang maupun Tionghoa. Salah satu bukti adaptasi tersebut adalah adanya perpaduan warna hijau (warna Melayu) dan kuning (warna orang Tionghoa), begitu pula dengan warna merah (warna Minang). Sedangkan, perhelatan tradisinya dilaksanakan tanggal 20-26 Agustus. Jelas hal ini juga disertai dengan peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI).

Tradisi Pacu *jaluo* dalam Adat Melayu

Tradisi *pacu jaluo* Kuantan Singingi sebagai salah satu kebudayaan khas Melayu telah ada jauh sebelum kehidupan ini mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Dengan kata lain, sebelum ada pengaruh agama, kemerdekaan dan modernisasi, kebudayaan ini telah ada. Namun seiring berjalannya waktu, rela tidak rela kebudayaan harus mengalami perubahan, baik itu ke arah positif atau sebaliknya.

Secara harfiah “*pacu jaluo*” terdiri dari kata “*pacu*” dan “*jaluo*”. “*Pacu*” artinya berusaha untuk saling mendahului atau cepat. Sedangkan “*jaluo*” (*jalur*) artinya lintasan. Namun bagi masyarakat Melayu, arti *jaluo* adalah perahu yang berukuran 25-30 m, dengan garis tengah perahu kira-kira 1,5 m. Maka secara terminologi, arti kata “*pacu jaluo*” adalah perlombaan cepat mendayung perahu pada sebuah lintasan 6 pancang atau kira-kira 1 km.

Eksistensi tradisi *pacu jaluo* dewasa ini, tidak terlepas dari pengaruh adat Melayu. Meskipun dihujam dengan pengaruh perubahan zaman, tradisi *pacu jaluo* masih tetap lestari. Adapun nilai adat yang masih tetap dipegang terungkap dalam dendangan bait Melayu oleh Iriak Kayuah⁹: “*hiduik seumah beamah tamah, hiduik sebanjao ajao mengajao, hiduik sedusun tuntun menuntun, hiduik sekampung tolong menolong, hiduik senegoi bai membai, hiduik sebangso aso measo*” (hidup serumah beramah tamah, hidup sebanjar ajar mengajar, hidup sedusun tuntun menuntun, hidup sekampung tolong menolong, hidup senegeri beri memberi, hidup sebangsa rasa merasa).

Dendangan bait Melayu akan menggerakkan raga dan jiwa para pendayung untuk tetap fokus dalam berpacu. Sedangkan, inti ataupun maksud dari bait tersebut mengungkapkan bahwa adat Melayu senantiasa

9 Tokoh yang diperankan oleh salah satu pemain *Pacu jaluo* yang berada di tengah para pendayung. Bertugas sebagai penyemangat dan pendendang bait Melayu.

persebatian (bersatu dalam kesatuan), gotong royong, tenggang rasa, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jika diperhatikan dengan seksama, nilai adat Melayu seperti ini secara tidak langsung telah teraktualisasi dari tradisi *pacu jalu*. *Pertama*, aspek persebatian atau kesatuan. Dalam hal ini, subjek tradisi yang umumnya para generasi muda akan membulatkan tekad bersatu dalam mendayung, bersatu dalam niat, dan bersatu dalam pencapaian sukses. *Kedua*, aspek gotong royong. Subjek tradisi yang berjumlah 40-60 orang dengan *background* berbeda haruslah saling bahu-membahu satu sama lain, bantu-membantu dalam sebuah kebersamaan yang solid.

Ketiga, aspek tenggang rasa atau saling pengertian. Aspek ini secara tidak langsung akan mempererat tali kekeluargaan antar subjek tradisi, menyadari seraya mengerti akan kesalahan dan loyal kepada persatuan. Adapun aspek terakhir adalah kebersamaan. Kebersamaan jiwa, cita-cita, dan harapan, akan membuat para subjek tradisi tetap bersemangat dan merasa berperan satu sama lain.

Empat aspek Melayu tersebut akan saling mengisi satu sama lain, tidak bisa terpisahkan dan tidak bisa pula saling berdiri sendiri. Percaya atau tidak aspek- aspek tersebut merupakan kunci sebuah keberhasilan perjuangan bersama, di mana keserasian pegangan dayung maupun keselarasan gerakan subjek tradisi, bergerak dengan teratur serta terarah, yang kesemuanya itu malambangkan sebuah harmonisasi kehidupan berbangsa.

Implementasi Adat Melayu sebagai Harmonisasi Kehidupan

Tidak dapat dipungkiri lagi, pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap semua aspek kehidupan benar adanya. Kehidupan masyarakat Melayu, seiring waktu berjalan, bisa atau pun tidak, akan terseret dengan lajunya globalisasi. Namun ada satu hal yang tidak akan bisa merubah kehidupan masyarakat Melayu yaitu adat Melayu itu sendiri.

Adat Melayu jelas merupakan sebuah prinsip Melayu, sebuah akar Melayu. Hilangnya akar ini tentu akan berdampak hilang pula kebudayaan Melayu tersebut. Komitmen pelestarian kebudayaan Melayu adalah: “tak kan Melayu hilang di bumi”. Komitmen adat ini senantiasa terpatri dalam sanubari setiap generasi orang Melayu. Inilah alasan adat Melayu akan

selalu eksis keberadaannya di muka bumi apabila generasinya tetap teguh pada komitmen tradisi.

Empat aspek adat Melayu yaitu persatuan, gotong-royong, tenggang rasa dan kebersamaan, tentulah patut dicermati, karena dahulu dijadikan landasan dan acuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudlah kehidupan yang tertib, aman dan damai. Dahulu masyarakat Melayu juga hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Kearifan para pendahulu Melayu sudah membuktikan, bahwa dengan berlandaskan kepada nilai-nilai asas adat dan budayanya selama ratusan tahun mampu mengekalkan kehidupan yang tertib, aman dan damai, serta mampu mewujudkan kebersamaan dalam keberagaman masyarakat.

Bertolak dari tradisi *pacu jalu*, adat Melayu akan selalu melekat di dalamnya. Nilai adat Melayu akan selalu ada selagi tradisi *Pacu jalu* tetap dilestarikan.

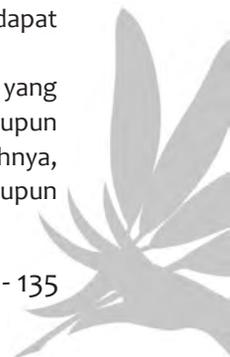
Kebolehan perumpamaan, pasti membawa *jalu* layaknya negara Indonesia. Apabila empat aspek Melayu tidak terlaksana dengan baik oleh subjek tradisi notabene orang yang beragam latar belakang (rakyat), *jalu* yang melambangkan Indonesia akan mengalami keolengan. Jika keolengan tidak diatasi dengan cepat, maka Indonesia akan beralamat karam di akhir pencapaian.

Dewasa ini, Indonesia dengan keragaman budayanya yang bervariasi, tetapi pengikat maupun pemersatu bangsanya semakin hari semakin melemah. Tentu kondisi ini telah membuka peluang intervensi satu sama lain. Hal ini dapat membawa perubahan, tidak hanya dalam pelaksanaan sebuah budaya, melainkan juga pergeseran nilai-nilai budaya. Nilai-nilai adat akan ikut merasakan karenanya.

Berefleksi terhadap adat Melayu, 4 aspek nilai yang terungkap pada Tradisi *pacu jalu* tentu dapat diimplementasikan terhadap Indonesia. Sebab, Melayu dan Indonesia sejatinya adalah dua hal yang satu dan tidak akan bisa terpisahkan. Indonesia merupakan rumpun Melayu dunia. Bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melayu. Kepribadian Indonesia pun dahulunya berlandaskan pula asas Melayu. Tentu hal ini tidak dapat

ungkiri.

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai semboyan pemersatu bangsa yang besar seperti Indonesia, tentu memerlukan tambahan asas maupun aspek yang selaras demi sebuah solidnya persatuan. Tidak ada salahnya, jika penyunjungan terhadap nilai asas adat Melayu dilaksanakan maupun



diaktualisasi karena karakter pengertiannya sama demi mewujudkan kehidupan harmonis di tengah perbedaan.

Beberapa hal yang penulis rasakan penting, barangkali dapat dirinci dalam poin-poin berikut:

1. Tradisi *pacu jalu* bagian dari kebudayaan Melayu yang didalamnya secara tidak langsung teraktualisasi nilai adat Melayu dalam pencapaian keharmonisan hidup.
2. Pengaruh modernisasi memang tidak dapat dibendung lagi dampaknya, namun penulis berharap eksistensi tradisi *pacu jalu* dapat terus terjaga. Hal yang biasa bila terjadi perubahan dalam pelaksanaan tradisi, namun penolakan nyata bila adanya pergeseran nilai adat dari tradisi.
3. Bhinneka Tunggal Ika merupakan pemersatu bangsa Indonesia diharapkan tetap menjadi semboyan pemersatu yang kuat. Jangan sampai suatu saat nanti sang pemersatu ini mengalami kehilangan fungsi karena hal ini akan berdampak kepada kemerosotan bangsa. Sadarilah Indonesia merupakan negara dengan keragaman luar biasa hingga saat ini masih tetap satu dengan adanya semboyan tersebut.
4. Adat Melayu merupakan wajah pemersatu Melayu yang dapat diimplementasikan kepada negara Indonesia. Meskipun kecil, kontribusi Melayu terhadap kesatuan Indonesia sesungguhnya berperan penuh dalam pencapaian persatuan bangsa.
5. Menyadari budaya Melayu adalah bagian dari budaya Indonesia, milik kita, harta paling berharga. Sebagai generasi Melayu, kita harus mempunyai prinsip dan memegang teguh hakikat “Takkan Melayu Hilang di Bumi”.
6. Pentingnya aktualisasi adat Melayu, bagaimanapun caranya, berperan langsung terhadap pelestarian budaya Melayu dan turut berpartisipasi dalam kelangsungan adat Melayu.

Daftar Pustaka

Buku

Effendy, Tenas. 2006. *Peranan Adat dan Kelembagaan Adat dalam Pembangunan Bangsa*. Pekanbaru: LAM Riau.

Hamidy, UU. 1986. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

Hamidy, UU. 1990. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrad.

_____. 2002. Catatan Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Kuantan Singingi.

Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kuantan_Singingi, diakses tanggal 10 September 2013.

<http://inhusatu.com/index.php/berita/detail/4011/2013/08/23/-ratusan-ribu-penonton-saksikan-pacu-jalur-di-kuansing#.UjTCEdnwaZS>, diakses tanggal 11 September 2013.

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/07/09/pacu-jalur-khazanah-budaya-kuantan-singingi-475747.html#>, diakses tanggal 1 September 2013.





Menghargai Pluralisme Melalui Perkawinan Antarsuku

Nurul Fadliah Fahrul
SMAN 1 Watansoppeng, Sulawesi Selatan

Apa yang terpikirkan apabila “Upojiki” dan “Aku cinto kamu” bersatu? Akurkah mereka? Jawabannya, ya. Mengapa demikian? Karena kedua kata itu muncul dalam hati dari kaum adam dan hawa. Dari mata turun ke hati, katanya. Dari kata “upojiki” dan “Aku cinto kamu” melebur menjadi “Aku mencintaimu, aku menyayangimu”. Keduanya bersatu dalam ikatan sakral, yaitu pernikahan. Kemudian leluhur masing-masing menjadi saksi dalam pengucapan janji menuju kepada terbentuknya sebuah kehidupan baru. Kehidupan berbasis perbedaan, belajar dari nol membuat gradasi warna dalam perbedaan menjadi sesuatu yang indah. Tidak ketinggalan, kenyataan yang plural seperti dimaksudkan dalam “Bhinneka Tunggal Ika” akan menjadi konkret.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang mencerminkan keadaan negara Indonesia. Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain berupa bermacam-macam kebudayaan, suku, ras, dan agama. Hal tersebut menjadikan di negeri ini terdapat banyak macam kebudayaan, bahasa, dan adat yang berbeda-beda. Perbedaan itu melahirkan kekuatan dan kelemahan. Perbedaan menjadi kekuatan karena menyatukan berbagai perbedaan dan menjadikan negara ini bangsa yang kuat. Sebaliknya, perbedaan menjadi kelemahan karena memunculkan rasa egois, saling menyalahkan, dan merasa benar satu sama lain. Adanya perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik di antara masing-masing warga, terutama perbedaan kebudayaan dan adat yang dianut oleh masing-masing daerah seringkali memicu terjadinya bentrok dan perang antardaerah.



Negara pluralis itu masyarakatnya wajib menjunjung tinggi pluralisme. Apakah pluralisme itu? Pluralisme adalah paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Namun dewasa ini, sering kali terjadi perpecahan di antara dua suku yang masing-masing memiliki kebudayaan berbeda sehingga bentrok antarmasyarakat terjadi dan berujung kepada ketidakharmonisan dalam kehidupan warga negara Indonesia. Masih ingatkah kasus pertikaian sengketa tanah di Papua? Bayangkan, hanya karena sebidang tanah mereka tega melukai sesamanya. Pertikaian ini tidak mewujudkan nilai sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Tentunya, sebagai warga masyarakat Indonesia, hal tersebut tidaklah diinginkan serta harus ditangani dengan segera agar tidak tercipta konflik-konflik serupa lainnya. Pluralisme itu harus dimengerti dan dipahami oleh seluruh komponen warga negara Indonesia. Mengapa? Demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan. Timbul pertanyaan besar dalam benak kita, bagaimana cara mengaplikasikan penghargaan terhadap pluralitas di negeri ini? Jawabannya, dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti menjalin hubungan baik dengan etnik-etnik lain melalui perkawinan eksogami antarsuku.

Cinta pada pandangan pertama, dari mata turun ke hati, dari hati mendorong proses perkenalan. Cinta tidak mengenal kata siapa kamu, dari mana kamu, bagaimana latar belakang kamu. Katanya, cinta itu egois. Sama dengan pertemuan dari anak bangsa yang berbeda suku. Keegoisan dari rasa yang tumbuh itu tidak menjadikan latar belakang perbedaan suku sebagai penghalang untuk mempersatukan anak adam dan hawa. Apa contohnya? “Upojiki” yang berasal dari suku bugis tidak menjadikan “Aku cinto kamu” dari suku Palembang sebagai benteng yang dapat memisahkan keduanya. Mengapa? Sebab, semua itu dikalahkan oleh pertemuan yang menghasilkan benih-benih cinta.

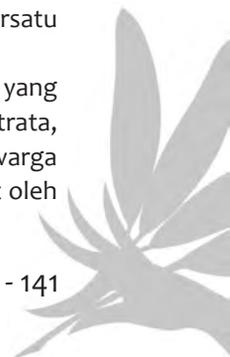
Perkawinan itu sakral bagi masyarakat. Proses perkawinan yang dilalui oleh anak cucu adam dan hawa tidak lepas dari campur tangan kebudayaan yang berlaku di daerah tempat mereka berdomisili. Dalam proses perkawinan, dijumpai berbagai macam adat yang berbeda. Bagaimana dengan perkawinan yang berbeda suku? tentunya masing-masing mempelai ingin melangsungkan prosesi pernikahan sesuai dengan adat dan kebudayaan di suku masing-masing. Bagaimana caranya? Caranya, dengan penerapan dalam budaya musyawarah.

Suku-suku di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri serta menganut berbagai macam asas dalam perkawinan. Asas-asas perkawinan yang diterapkan yaitu perkawinan endogami dan ada pula yang menganut asas perkawinan eksogami. Apa itu perkawinan endogami? Jawabannya, suatu bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri. Maksudnya, perkawinan antarkerabat atau perkawinan yang dilakukan antarsepupu (yang masih memiliki satu keturunan) baik dari pihak ayah sesaudara (patrilineal) atau dari ibu sesaudara (matrilineal).

Menurut Goode (2004:134), kaum kerabat boleh menikah dengan saudara sepupunya karena mereka yang terdekat dengan garis utama keturunan dipandang sebagai pengemban tradisi kaum kerabat, perhatian yang besar dicurahkan terhadap silsilah atau *genealogy*. Namun, perkawinan yang dilakukan dengan sistem endogami menyebabkan kecilnya penghargaan terhadap pluralisme yang ada di Indonesia. Mengapa demikian? Perkawinan sesama kelompok akan menutup diri dengan berbagai suku yang ada di Indonesia. Garis keturunan mereka tidak akan keluar dari garis keturunan yang ditetapkan oleh suku, tidak mengikat hubungan darah dengan suku yang berbeda, sehingga hubungan kekerabatan, saling menghargai antarsuku, dan toleransi dalam perbedaan akan semakin kecil.

Perkawinan antarsuku seringkali didapatkan dalam konteks kehidupan nyata. Namun, perkawinan itu sering kali ditemui jalan buntu, misalnya karena adat dan prinsip adat di kedua suku yang sama-sama keras, perbedaan penampilan dari berbagai elemen budaya dan pola tingkah laku, dan strata sosial. Eksistensi strata sosial antarsuku biasanya masih melekat dalam pola hidup dari masing-masing pihak yang ingin menjalin hubungan melalui perkawinan. Strata sosial seperti keturunan raja harus menikah dengan keturunan raja pula dari suku yang lainnya. Adanya perbedaan strata sosial akan menimbulkan sekat dalam pergaulan masyarakat plural. Apa akibatnya? Nilai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi ikon pemersatu bangsa akan terkikis secara perlahan-lahan.

Ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, dan semboyan yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”, tidak mengenal perbedaan kasta, strata, dan budaya yang menyebabkan adanya perpecahan di antara warga negara. Tapi pemahaman lokal (paham kesukuan) yang masih dianut oleh



sebagian bangsa Indonesia sering menyebabkan terjadinya perpecahan. Pemahaman tentang kesukuan harus dibarengi dengan pemahaman mengenai Bhinneka Tunggal Ika, misalnya melalui perkawinan antarsuku.

Menurut Harsoyo (1967:129), perkawinan campur atau perkawinan antar suku bangsa (golongan) itu sangat bermanfaat bagi asimilasi terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi sosial ekonomi. Perkawinan campur juga merupakan wadah kecil dari Bhinneka Tunggal Ika bagi penduduk Indonesia yang plural. Timbul pertanyaan, apakah sebenarnya hakikat perkawinan antarsuku itu? Jawabannya, menciptakan keharmonisan di antara sesama bangsa Indonesia dan memperkaya pengetahuan kebudayaan bagi yang menjalaninya.

Apa manfaat dari perkawinan antarsuku? Poin paling utama yang didapatkan adalah adanya penghargaan terhadap masing-masing suku dari kedua pihak. Penghargaan terhadap pluralisme yang ada di Indonesia dapat tercipta dengan sendirinya karena adanya hubungan kekerabatan dari latar belakang yang berbeda. Pemahaman terhadap Bhinneka Tunggal Ika berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan kondisi majemuk masyarakat Indonesia. Sehingga, semboyan tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan maksud dan tujuannya.

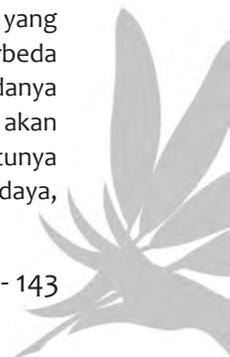
Perkawinan antarsuku atau eksogami merupakan salah satu langkah pemersatu bangsa, pemersatu perbedaan dari segi adat, budaya, dan etnik, yang mengarah kepada terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia. Mengapa? Perkawinan berarti mengikat dua pihak dalam satu hubungan menuju kehidupan yang selanjutnya. Perkawinan bukan hanya mengikat pihak kaum Adam dan kaum Hawa saja, tetapi juga mengikat kedua pihak keluarga yang berasal dari latar belakang dan suku yang berbeda. Hal ini mendorong terjadinya saling toleransi, dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kesadaran akan ikatan hubungan yang dibangun menjadikan hubungan kekerabatan antarsuku semakin erat. Dengan demikian, masing-masing pihak akan menjunjung tinggi penghormatan, penghargaan, dan saling melindungi dari.

Selain itu, dampak perkawinan antarsuku akan berimbas kepada keluarga dan kerabat. Mengapa? Perkawinan antarsuku akan meningkatkan rasa nasionalisme. Tidak menutup kemungkinan bahwa pihak pengantin perempuan mengetahui betul adat dan budaya dari suku pihak laki-laki, begitu pula sebaliknya. Apa contohnya? Pria yang berasal dari suku Palembang mengunjungi kampung halaman wanita yang bersuku Bugis.

Dia menemukan adat *mabbaca doang* yang merupakan acara syukuran dalam suku Bugis. Tentunya jika pihak pria mempelajari makna dan tujuan dari prosesi adat tersebut, maka pengetahuan kebudayaannya juga bertambah. Selain itu, penghormatan terhadap adat dan kebudayaan dari suku tersebut dapat terjalin. Akan timbul kesadaran bahwa pluralisme di Indonesia berarti menghargai suku dan budaya dari masing-masing daerah. Akhirnya, penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan itu bukan hanya di pihak tertentu namun di seluruh sisi kehidupan warga negara Indonesia. Suku, adat istiadat, dan budaya, adalah kepribadian bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Penghargaan antara suku, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbeda berarti mengakui dan memelihara jati diri bangsa Indonesia itu sendiri.

Mereka melakukan perkawinan endogami untuk menjaga keturunan/generasi yang dapat melestarikan suatu suku dan adat-adat tertentu. Sehingga, dengan perkawinan sesama marga, hal yang diinginkan akan terwujud dengan nyata. Namun, siapa yang bisa menjamin hal tersebut? Nyatanya, perkawinan endogami memberikan peluang besar terhadap timbulnya keturunan yang cacat akibat perkawinan dalam satu marga atau suku seperti yang terjadi pada suku Polahi, di Kabupaten Gorontalo, Sulawesi Selatan. Penelitian Lieberman membuktikan bahwa pernikahan dengan saudara yang sangat dekat dapat meningkatkan secara drastis kemungkinan dua gen yang saling merugikan. Nah, apa akibatnya? Bagi suku yang memiliki kepercayaan tinggi akan adanya kesialan yang dapat membawa dampak buruk bagi golongan mereka sendiri, kecacatan akan dipandang secara negatif. Sehingga, akan memunculkan perselisihan, pengucilan, dan perpecahan dalam kelompok suku itu sendiri. Apabila semua suku memandang kecacatan sebagai hal yang buruk, maka terciptanya kesatuan, penghargaan, dan saling menghormati, di antara sesama masyarakat Indonesia khususnya, akan kecil peluangnya.

Garis keturunan yang akan dihasilkan melalui perkawinan eksogami merupakan keturunan dengan keanekaragaman. Maksudnya, perkawinan eksogami akan menghasilkan generasi-generasi selanjutnya yang berlatarbelakang fisik, pemahaman, penalaran, dan gagasan, yang berbeda pula. Perbedaan akan memberikan manfaat bagi negara Indonesia. Adanya replikasi dari dua gen yang berbeda dari hasil perkawinan eksogami akan menciptakan dan melengkapi ciri khas dari negara Indonesia. Tentunya dengan latar belakang perbedaan yang memuat suku, ras, dan budaya,



menjadikan generasi selanjutnya memahami dengan baik arti dari perbedaan itu. Dalam perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan teknologi menunjang kehidupan suatu bangsa dan negara. Dengan kondisi yang demikian, perbedaan yang dimiliki oleh generasi-generasi selanjutnya dapat digabungkan menjadi beberapa pola pikir yang luar biasa, sehingga tercipta suatu karya besar yang bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, perkembangan dan kemajuan negara dapat terus terlaksana tanpa didasari sekat pemisah akan suku, kebudayaan, dan adat yang berbeda. Positifnya, akan mendorong terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, seperti yang terformulasikan dengan baik dalam alinea ke-2 Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Anak hasil perkawinan antarsuku juga akan mendapat manfaat. Apa manfaatnya? Manfaatnya adalah penanaman sikap nasionalisme sejak dini terhadap si anak. Pemahaman terhadap Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang saat ini mengalami penurunan akan bersifat konkret bagi sang anak. Anak dari hasil perkawinan eksogami tersebut akan lebih memahami tentang keanekaragaman yang mencerminkan karakteristik di Indonesia. Bahasa merupakan salah satu permasalahan yang mengakibatkan sulitnya komunikasi yang terjadi antara suku yang satu dengan yang lain. Tidak semua suku di Indonesia menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian mereka. Dengan demikian, anak tersebut dapat mempelajari berbagai bahasa daerah yang berasal dari suku ayah maupun ibunya. Terjadinya hal tersebut menjadikan persoalan perbedaan bahasa yang menjadi sekat bagi pemersatu bangsa bukan lagi menjadi hal sulit.

Strata sosial yang tinggi adalah kebanggaan tersendiri bagi kaum bangsawan. Namun, hal tersebut hanya berlaku di zaman dahulu pada saat eksistensi raja menduduki tingkat tertinggi. Di zaman modern ini, hal tersebut mengalami revolusi dan perubahan dengan semestinya. Perkawinan antarsuku dapat menghapus perbedaan strata sosial dalam masyarakat. Mengapa demikian? Karena, pemahaman dari setiap suku mengenai strata sosial berbeda-beda. Sehingga pernikahan antarsuku dengan latar belakang dan strata sosial yang berbeda tidak lagi menjadi persoalan pemisah sosial. Sebagai contoh, pernikahan *datu* (raja) yang terdapat di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Dahulu *datu* hanya boleh menikah dengan wanita bangsawan dari suku yang berbeda. Namun kini, *datu* menikah bukan dengan wanita bangsawan saja, namun boleh

dengan wanita yang berasal dari seluruh kalangan maupun suku yang berbeda. Penghargaan terhadap strata sosial yang berbeda dalam seluruh masyarakat dapat terwujud melalui perkawinan antarsuku. Seiring dengan perkembangan zaman, perbedaan yang mencolok dalam strata sosial seseorang menjadi penghargaan atas pemahaman dari Bhinneka Tunggal Ika.

Perkawinan secara eksogami berarti menerima perkembangan kebudayaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Namun tetap tidak meninggalkan keaslian dari ciri khas suatu suku, adat, dan budaya. Melalui perkawinan antarsuku, kebudayaan yang semula hanya dimiliki secara kedaerahan atau berada di lingkup suku itu saja dapat menjadi kebudayaan nasional yang dapat diketahui oleh banyak pihak. Sehingga dapat menjadi faktor pendorong untuk kemajuan suku itu sendiri. Perkawinan eksogami mendorong masyarakatnya untuk lebih membuka diri terhadap dunia luar, sehingga lebih mengenal pluralitas yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong akan adanya penghargaan di setiap masyarakat plural di berbagai aspek kehidupannya.

Mengapa perkawinan antarsuku itu tidak diterapkan di dalam kehidupan kita? Padahal perkawinan antarsuku itu mendorong terciptanya keharmonisan di negeri ini. Negara kita adalah negara yang diwarnai perbedaan, kemungkinan terjadinya perkawinan antarsuku itu sangatlah besar. Berhentilah menjadikan latar belakang suku sebagai pemisah antara dua anak cucu adam yang diselimuti oleh rasa sayang untuk bersatu. Karena, dengan perkawinan antarsuku, maka akan terwujud keharmonisan, persatuan, dan kebersamaan dalam hidup berbangsa dan bernegara di sebuah negeri yang plural.





Profil Penulis

ALFI FATONA PUTRI, lahir di Jakarta, 31 Januari 1998. Saat ini duduk di kelas X SMAN 6 Yogyakarta. Aktif dalam kegiatan organisasi gugus depan periode 2011-2012. Prestasi yang pernah dicapai, antara lain Juara Harapan Satu lomba menulis esai pemanfaatan sampah dalam tema “Pencegahan Pemanasan Global” tahun 2009 tingkat sekolah dan menjadi Finalis Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang dihelat Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud dengan judul esai “Apakah Hal-hal Kecil Yang Sudah Terkikis Ini Bisa menjadikan Indonesia Lebih Harmonis?”. Sekarang aktif dalam kelompok ilmiah remaja (KIR) di SMAN 6 Yogyakarta dan pernah menjadi perwakilan sekolah sebagai anggota dalam pelatihan penelitian pelajar SMA se-DIY oleh Sagasitas.

ALWYS ZELLA TERYANI SURYA, singkatnya dipanggil Alwys. Lahir di Kota Surabaya tanggal 21 Oktober 1995. Siswi SMA Negeri 8 Surabaya ini merasa tidak mempunyai sejumlah prestasi yang bisa dibanggakan dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan organisasi. Sejak kelas satu dia disibukkan dengan kegiatan mengikuti ekstrakurikuler ICHO yang khusus mengadakan pelatihan untuk olimpiade kimia. Sering mengikuti olimpiade namun tidak pernah masuk nominasi pemenang. Dia pernah juga menjadi peserta debat ekonomi yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan di Surabaya. Lomba terakhir yang diikuti adalah Lomba Esai Sosial Budaya 2013. Meskipun tidak menjadi bagian dari duabelas finalis, namun setidaknya dalam lomba ini untuk pertama kalinya esai yang ditulisnya menjadi duapuluh naskah esai yang diterbitkan.

ANASTASIA, gadis kelahiran Jakarta, 14 Agustus 1997 ini memiliki pengalaman dua tahun dalam kepengurusan OSIS SMP Santa Ursula



sebagai Sie.Kesehatan pada tahun 2011-2012. Sejak berusia lima belas tahun, gadis bernama lengkap Margareta Anastasia ini mulai aktif menulis cerpen di *wordpress* dan puisi di *logicalfairytale.tumblr.com*. Ia memiliki pengalaman menulis artikel mengenai Runner Up I Putri Pariwisata Indonesia 2009, Rieke Caroline di Majalah “HIDUP”. Kecintaannya pada bidang bahasa mengantarkannya meraih Juara Dua dalam kompetisi *Speech* bertemakan lingkungan dan *Story Telling* “Christmas Carol”. Siswi Jurusan Bahasa SMA Santa Ursula Jakarta ini dapat berbicara dalam empat bahasa asing dan memegang sabuk hijau Taekwondo. Kini, ia tergabung dalam grup kolintang SMA Santa Ursula sebagai Alto 2. Bersama timnya, ia mengkreasikan sarung dan memenangkan Lomba Instagram dengan tema “Tunjukkan Gayamu dengan Sarung” dalam Pekan Produk Kreatif Indonesia 2013. Ia menjadi Juara Tiga dalam Lomba Menulis Esai Sosial Budaya 2013 yang diselenggarakan Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud dengan judul esai “Bahasa Indonesia, Suryakanta Rakyat Indonesia”.

CHRIST DMA SOSELISA, lahir di Ambon pada tanggal 26 Oktober 1997. Saat ini bersekolah di SMA Negeri Unggulan Siwalima Ambon Kelas XI. Prestasi yang pernah dicapai, antara lain Delegasi Konferensi Anak, Majalah Bobo, Jakarta tahun 2007, Juara Satu *Garuda Indonesia Junior Essay Contest* Bali tahun 2008, Juara dua (Medali Perak) Olimpiade Sains Nasional SD, Kemendiknas, Jakarta tahun 2009, *1st Winner International Essay Contest for Young People, by Goi Peace Foundation and Unesco* di Tokyo, Jepang tahun 2009, Duta Sanitasi Propinsi Maluku, Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta tahun 2011, Juara Satu Lomba Menulis Surat Remaja, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta tahun 2012, *3rd Mentioned International Letter Writing Competition, by Universal Postal Union, Bern-Swiss* tahun 2012. Esainya yang berjudul “Satu Warna, Satu Nada,” merupakan Juara Dua dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013, Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud.

DEWI NUR MAWADDAH UMAR, lahir di provinsi bagian timur Indonesia yang belum lama terbentuk, Gorontalo pada tanggal 13 April 1996. Siswi MAN INSAN CENDEKIA Gorontalo ini tergabung dalam anggota OSIS Departemen Bahasa dan Informasi periode 2013-2014. Kecintaannya terhadap dunia sastra membuatnya gemar menulis cerpen, puisi, novel, dan yang baru-baru ini merupakan pengalaman baru baginya yaitu menulis

esai dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diadakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

GIANINA DINDA PAMUNGKAS, yang akrab dipanggil Nina ini, lahir di Semarang pada tanggal 30 November 1996. Saat ini, ia adalah siswi di SMA Negeri 4 Semarang. Ketertarikannya dalam menulis dan membaca, khususnya di bidang sosial dan budaya, menjadikannya sebagai aktivis di berbagai organisasi dan ekstrakurikuler, seperti Karya Ilmiah Remaja (KIR), MPK, OSIS, Dewan Ambalan, Dewan Galang, *English Club Conversation*, Magapas, *UNDIP Mathematics Club*, Tim Olimpiade Matematika Jawa Tengah, Tim Karawitan, Tim Seni Tari, Remaja Masjid Al-Munir, dan Pusat Pendidikan Kebudayaan Indonesia-Jepang (PPKIJ). Selain itu, ia juga memiliki prestasi akademik maupun nonakademik, yaitu Medali Perak OSN Matematika Nasional, Juara Satu OSP Matematika, Finalis Lomba Karya Tulis Cagar Budaya Nasional, Finalis Kompetisi Matematika PASIAD Nasional, Juara Satu Lomba Karya Tulis Koperasi, Juara Satu Lomba Karya Tulis Pahlawan selama dua tahun berurut-turut, Juara Satu Lomba Galang Tegak Utama, Juara Tiga Kontes Baca Puisi, Juara Dua Pidato, Ranking Satu sejak SD-SMA, dan masih banyak lagi.

HERMAN PALANI, lahir di Ulak Teberau, 24 April 1997. Saat ini tercatat sebagai siswa di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, Sumatera Selatan Kelas XI. Kesibukannya di sekolah adalah menjadi Sekretaris OSIS SMA Negeri 2 Unggul Sekayu periode 2013/2014, anggota ROHIS periode 2013/2014, dan bergabung pula dalam kelompok KIR (Karya Tulis Ilmiah). Adapun prestasi yang pernah diraih adalah menjadi Juara Harapan Satu dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Conocophilips 2012, menjadi Finalis lomba esai tingkat nasional yang diadakan oleh *Tolerance Institute* tahun 2013, dan menjadi Finalis dalam Olimpiade Ilmu Sosial FISIP UI 2013. Esainya yang berjudul “Sewakul sebagai Media Pencegah Konflik Kesukuan di Kabupaten Musi Banyuasin,” menjadi Juara Harapan Tiga dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diselenggarakan Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

HOTMA TIURMAIDA MANULLANG, seorang kristiani berdarah Batak yang lahir di Lamongan, 17 Februari 1996. Pada saat mengikuti lomba esai ini, ia tercatat sebagai siswi kelas XII IPA 1 SMA Negeri 3 Lamongan, Jawa Timur. Anak kedua dari Drs. Jonner Manullang dan Tiara Sinaga ini tergabung dalam

Pecinta Alam, Paduan Suara, dan Majalah Sekolah “Widya SMAGA” SMA Negeri 3 Lamongan. Saat ini sedang menjalani katekisasi menjadi Jemaat Dewasa di Gereja Kristen Jawi Wetan Lamongan serta aktif dan menjadi bagian dari Youth Bethany Lamongan. Dia pernah meraih Juara Harapan Satu Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja 2013 yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan. Hobinya dalam bernyanyi membawanya menjadi Juara Dua Lomba Paduan Suara dalam rangka HUT ke-67 RI yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan. Kecintaannya dalam berorganisasi membawanya menjadi Bendahara MPK periode 2011-2012 dan Ketua I MPK periode 2012-2013 SMA Negeri 3 Lamongan. Esai berjudul “Pelajar di tengah Pluralisme dan Multikulturalisme: Pilihan Sikap Bijaksana Ala Hotma” merupakan Finalis Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diadakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

I GUSTI AYU CINTYA ADIANTI, seorang gadis asal Bali yang lahir di Denpasar, 4 Juli 1996. Saat ini penulis tercatat sebagai siswa kelas XII IPA 2 di SMAN 8 Denpasar. Penulis aktif di Ekstrakurikuler Jurnalistik dan pernah beberapa kali menjuarai lomba Mading (Majalah Dinding), antara lain Juara Tiga Lomba Mading yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Denpasar tahun 2011 dalam rangka memperingati Bulan Bahasa, Juara Tiga Lomba Mading World AIDS DAY 2012 “*Be Aware and Take Action to Fight Against HIV/AIDS*” yang diselenggarakan oleh Universitas Udayana, peserta dalam Lomba Kording Wawasan Agama Hindu Tingkat SMA/SMK se-Bali yang diselenggarakan oleh Universitas Udayana. Selain itu, gadis yang akrab di panggil Gek ini juga berprestasi di bidang akademik, seperti pada tahun 2012 dan 2013 mendapatkan Juara III di kelas XII IPA 2. Dan pada tanggal 29 September 2013 mewakili sekolahnya dalam 1st Universitas Negeri Malang National Biology Olympiad yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Biologi “Lebah Madu” Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Penulis juga berhasil menjadi Finalis pada Lomba Esai Sosial Budaya 2013 dengan tema “Hidup Harmonis di Tengah Perbedaan” dengan judul tulisan “Belajar dari Keunikan Perayaan Nyepi pada Hari Jumat “ yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

KEMAL HALIFIAH MUFTI ANSOR, dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 1 Desember 1996, saat ini bersekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta atau yang

lebih dikenal sebagai *The Research School of Jogja*. Melalui sekolahnya, ia suka bereksplorasi mengenai segala hal yang berada di sekitarnya, lalu ia abadikan melalui esai maupun karya tulis ilmiah. Walaupun belum banyak menghasilkan juara, ia sadar bahwa ia memperoleh banyak sekali manfaat, mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di sekolah dan tentu saja menambah daya pikir kritis pemuda sebagai calon pemimpin masa depan. Di sekolah, dia aktif sebagai Koordinator Pengetahuan Umum di KIR sekolah, Koordinator Sekbid Kedisiplinan dan Bela Negara OSIS, Wakil Ketua Rohis ASH-SHaff, dan sebagainya.

LUH PUTU EKA YANI, lahir di Singaraja, 15 September 1996. Saat ini tercatat sebagai siswa kelas XII Science 1 di SMAN Bali Mandara. Pernah menjabat sebagai SENAT dalam *Departement Sie Information and Communication Technology* periode 2012/2013, *Vice President SISPALA INTARAN* periode 2012/2013 dan *Head Dorm* dalam *Dormitory management* pada bulan Juni-Agustus 2012 serta tergabung dalam club SYSC (SMANBARA Young Scientist Club). Adapun prestasi yang pernah diraih semasa SMA, antara lain Juara Harapan Satu lomba gerak jalan tingkat SMA se-Kec. Kubutambahan tahun 2011, Peringkat Dua dalam *Community Service Competition* Sampoerna Academy tahun 2012, Juara Tiga Lomba Tari Oleg Tamulilingan SMA/SMK Se-Bali 2012, Juara Tiga Lomba Esai Ilmiah TIK Kategori SMA/SMK/Sederajat Se-Bali, Duta Kesenian dalam acara Indonesia Food Festival di Abu Dhabi, UAE 2012, Juara Satu Esai Ilmiah Kategori SMA/SMK/Sederajat Se-Bali di FK Universitas Udayana tahun 2013, Juara Tiga Lomba Fotografi Nasional PAF Bandung dalam rangka Hari Air Dunia tahun 2013, Juara Harapan Tiga Esai Nasional Golden Age PAMI Bali Kategori SMA/SMK/Sederajat dan Mahasiswa tahun 2013, Juara Tiga Esai Nasional tingkat SMA-Mahasiswa se-Indonesia, diselenggarakan oleh FK Brawijaya tahun 2013, Peserta terbaik lomba esai dalam Memperingati HARDIKNAS 02 Mei 2013 yang di gelar oleh IPPNU, *3rd winner of 'BUILDING A SHARED SOUTHEAST ASIAN IDENTITY' Photo Contest* yang diselenggarakan oleh SEAMEO, Juara Satu Lomba Karya Tulis Ilmiah Bali Mandara tahun 2013, Juara Satu Lomba LKIR tingkat SMA/SMK se-Bali 29 Juli-2 Agustus 2013, Juara Harapan Satu Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diselenggarakan Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud, Finalis Lomba KIR "Eco Trash Bin" IPB 2013, dan Finalis Lomba Fotografi "Eco Village" IPB 2013.

MADE DARMAPRATHIWI ADININGSIH lahir pada 3 September 1997 di Sidoarjo. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di SMA Negeri 4 Singaraja, Bali. Keinginannya untuk berprestasi dan mengharumkan nama sekolah dibuktikannya dengan meraih beberapa prestasi, di antaranya Juara Harapan Tiga Lomba Karya Tulis Ilmiah Sejarah UNDIKSHA, Finalis Gelora Esai Nasional, Lima Besar Olimpiade Sains Kabupaten bidang studi kimia pada tahun 2013. Selain itu, ketekunannya mempelajari ilmu agama membawanya meraih peringkat satu Lomba Cerdas-Cermat Agama Hindu dalam Utsawa Dharma Gita yang diadakan oleh Universitas Udayana Bali tahun 2013.

MAULIDIA RAHMA lahir di cilacap 8 Juli 1998. Saat ini duduk di kelas XA MA NURUL UMMAH, Kotagede Yogyakarta. Selain aktif di OSIS dia juga aktif sebagai tim jurnalistik Jogja. Prestasi yang pernah dicapai antara lain Juara Dua *public speaking* tingkat DI Yogyakarta tahun 2012 dan Juara Dua musikalisasi puisi se-SMA tahun 2012. Esainya yang berjudul “Belajar Toleransi dari Lereng Merapi,” merupakan salah satu finalis dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud.

NI KOMANG YULIA CEMPAKA SARI adalah seorang anak sederhana yang lahir di Denpasar, Bali pada tanggal 8 Juli 1996. Ketertarikannya pada *manga* dan *anime* mengawali gejolak imajinasinya dan mengantarkannya pada dunia *fanfiksi*. Mengawali keseriusannya di bidang menulis dengan bergabung bersama ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja dan Jurnalistik SMA Negeri 1 Sukawati berpengaruh besar terhadap perkembangan gaya tulisannya. Selain itu, sifat kritisnya membuatnya meraih Juara Tiga *English Speech Contest* se-Bali setelah memutuskan bergabung dengan ekstrakurikuler *English Club*. Tidak ingin sesumbar, prestasi terbesar yang pernah diraihny adalah kebahagiaan dan kasih sayang dalam hidup.

NIKO RIZALDI, lahir di Ujungbatu 12 Oktober 1995. Saat ini Penulis tercatat sebagai siswa SMA Negeri Plus Provinsi Riau. Selain aktif dalam kegiatan OSIS dan KIR, Penulis menjabat sebagai Pimpinan Redaksi di majalah sekolah “Bahana Plus” dan juga menjabat sebagai Ketua Seni Islami Rohis Plus. Esai berjudul “Tradisi Pacu jalu: Implementasi Adat Melayu sebagai Harmonisasi Kehidupan Berbangsa,” merupakan finalis dalam lomba Esai

Sosial Budaya Nasional 2013 yang ditaja oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI. Adapun prestasi lain yang pernah diraih oleh penulis antara lain Peserta Terbaik Dua Jejak Tradisi Daerah yang dihelat Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi (BPSNT) Tanjung Pinang se-Propinsi Riau, Kep. Riau, Kep. Bangka-Belitung dan Jambi di Pangkal-Pinang pada tahun 2012, Penerima Warqah Penghargaan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) atas Dedikasi Penulisan Budaya Melayu oleh Gubernur Riau, Tenas Effendy dan Al-Azhar tahun 2012, Anggota Kelompok Terbaik Satu Penataan Ruang Nasional Kementerian Pekerjaan Umum di Denpasar tahun 2012, Duta Tata Ruang Nasional 2012 Kementerian Pekerjaan Umum di Denpasar, Juara Tiga Lomba Karya Tulis Ilmiah FKIP Kimia Universitas Riau se-Propinsi Riau dan Kep. Riau tahun 2012, Juara Satu Lomba Karya Tulis Ilmiah Lawatan Sejarah Daerah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjung Pinang se-Propinsi Riau, Kep. Riau, Jambi dan Kep. Bangka-Belitung di Muaro Jambi tahun 2013, Juara Tiga Penulisan Esai Kebudayaan Jejak Tradisi Daerah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Tanjung Pinang se- Propinsi Riau, Kep. Riau, Jambi dan Kep. Bangka-Belitung di Siak tahun 2013.

NURUL FADLIAH FAHRUL, lahir di sebuah dusun kecil di daerah Watansoppeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Oktober 1996. Kecintaannya terhadap menulis menjadikannya sebagai ketua Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja SMA Negeri 1 Watansoppeng periode 2012/2013 dan mendapat jabatan sebagai sekretaris OSIS SMA Negeri 1 Watansoppeng periode 2010/2011 dan 2012/2013. Selain itu, ia juga tergabung dalam ekstrakurikuler *English Conversation Club* dan menjabat sebagai sekretaris periode 2012/2013. Prestasi yang pernah dicapai yaitu Finalis *Math Olympiad Science Camp* di Surabaya tahun 2010, Juara Dua *English Debate Contest* tahun 2011, Juara Satu lomba Siswa Berprestasi tahun 2012, dan prestasi terakhir yang dicapai adalah menjadi Finalis dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diadakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

PUTU NOVI SUARDIYANTI, lahir di Desa Bungaya yang terletak di Kabupaten Karangasem, Bali. Gadis kelahiran 27 November 1995 ini memiliki kecintaan yang besar terhadap kebudayaan Indonesia. Dunia karya tulis yang sudah cukup lama digelutinya menghantarnya menjadi salah satu anggota ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) SMA Negeri 2 Amlapura.

Ia juga kerap berkecimpung dalam dunia *English Debater* serta telah bergabung dalam anggota Paskibra Kabupaten Karangasem. Siswi yang akrab dipanggil Novi ini pernah meraih medali perak dalam LPIR (Lomba Penelitian Ilmiah Remaja) tingkat Nasional yang diselenggarakan di Kota Yogyakarta pada tahun 2010. Selain itu, ia juga mendapat Juara Dua dalam *Civic's Competition* tingkat Bali, Jawa, NTB, NTT pada tahun 2012, Juara dua lomba menulis esai tingkat Provinsi Bali pada tahun 2012, dan Juara Satu lomba menulis esai tingkat Provinsi Bali pada tahun 2013.

RISKI SETIADI lahir di pinggiran ibu kota, tepatnya di Kecamatan Larangan Kota Tangerang, 26 Mei 1996. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan SMA-nya di Akademi Siswa Bangsa Internasional, sebuah sekolah berasrama yang murid-muridnya berasal dari seluruh penjuru Indonesia. Awalnya, remaja berusia 17 tahun ini tidak suka menulis. Kecintaannya terhadap menulis baru muncul sekitar dua tahun silam saat ia masih duduk di kelas satu SMA. Saat itu, ia diminta untuk menulis sebuah cerpen oleh guru bahasa Indonesiannya. Sejak saat itu, ia merasa nyaman ketika menulis dan ia pun jatuh cinta terhadap menulis. Selain itu, ia juga berkecimpung di dunia teater dan sudah dua kali mewakili sekolahnya di kompetisi-kompetisi antar-sekolah. Beberapa prestasi yang pernah ia raih ialah Juara Satu Lomba Teater “Hari Kartini” 2013, 10 Besar Lomba Menulis Cerpen Kumcer Junior “Persahabatan Kita” 2013, dan 15 Besar Lomba menulis artikel “Pendidikan” Gerakan Indonesia Berkibar 2012.

TAUFIQURRAHMAN, lahir di Sumenep, 19 Juli 1995. Ia dibesarkan di sebuah dusun kecil bernama Battangan yang jauh dari keramaian. Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama-nya ditempuh di lembaga yang sama, yakni MI dan MTs. Nasy’atul Muta’allimin yang ada di kampungnya. Saat ini, ia tercatat sebagai siswa kelas akhir MA. Tahfidh Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, Madura. Pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Majalah “Infithah” yang diterbitkan oleh Lembaga Pers Siswa (LPS) MA Tahfidh Annuqayah. Selain aktif di LPS MA Tahfidh Annuqayah, kini ia juga aktif di bagian pers Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa dan menjabat sebagai Redaktur Pelaksana Majalah “Muara”. Esainya yang berjudul “Dari Pesantren untuk Indonesia” dinobatkan sebagai juara Satu dalam Lomba Esai Sosial Budaya Nasional 2013 yang diselenggarakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI. Selain itu ia juga pernah menjadi finalis dalam

lomba esai tingkat nasional yang diselenggarakan oleh *Tolerance Institute* dengan judul esai “Deradikalisasi Pemuda Pesantren”.

VERENCYA OKTAVIANI, lahir di Pontianak pada tanggal 15 Oktober 1997. Ketika esai ini ditulis, ia sedang duduk di kelas XI di SMA Kristen Immanuel Pontianak, Kalimantan Barat. Kini, ia menjabat sebagai editor Bahasa Indonesia di majalah sekolah “Chalice.” Esai berjudul “Pertukaran Pelajar Antar Daerah Dalam Upaya Mempersatukan Bangsa” merupakan Finalis dalam Lomba Esai Sosial Budaya 2013 yang diadakan oleh Puslitbang Kebudayaan, Kemdikbud RI.

--ooOoo--



